



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI TOKOH PUTRI KULIT HITAM DALAM
FILM ANIMASI *THE PRINCESS AND THE FROG* (2009):
NEGOSIASI DISNEY DALAM ISU GENDER DAN RASIAL**

SKRIPSI

RANI HASTARI

0806394210

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI TOKOH PUTRI KULIT HITAM DALAM
FILM ANIMASI *THE PRINCESS AND THE FROG* (2009):
NEGOSIASI DISNEY DALAM ISU GENDER DAN RASIAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora

RANI HASTARI

0806394210

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INGGRIS

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2012



Rani Hastari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar

Nama : Rani Hastari

NPM : 0806394210

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Rani Hastari

NPM : 0806394210

Program Studi : Inggris

Judul : Representasi Tokoh Putri Kulit Hitam dalam Film Animasi *The Princess and the Frog* (2009): Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial

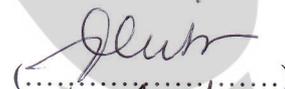
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dhita Hapsarani S.S., M.Hum.

Tim Penguji : 1. Dr. Susilastuti Sunarya

2. Retno Sukardan Mamoto M.A., Ph.D.


(.....)

(.....)

(.....)

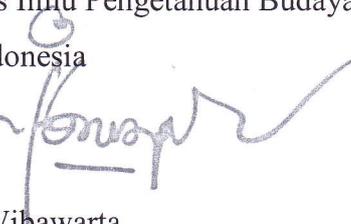
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dengan karunia dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya susun tidak hanya untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora, namun juga berawal dari kecintaan saya terhadap ilmu yang saya pelajari selama ini serta isu-isu yang terkait dengan perempuan dan anak-anak. Proses penyusunan skripsi ini tentu menemui beberapa kendala. Saya mulai melakukan penelitian terhadap *fairy tales* dan terus mengembangkannya sejak awal-awal semester perkuliahan saya. Proses penulisan skripsi ini pun mengalami beberapa perubahan topik yang masih berkaitan dengan *Disney Princess Fairy Tales*. Dari penentuan topik terakhir yang sudah pasti menjadi skripsi ini, saya hanya memiliki waktu yang cukup singkat untuk menyelesaikan semuanya. Agar lebih semangat, saya sempat memberi nama skripsi ini ‘Candy’ ☺. *La tahzan, Innallah ma’ana* membuat saya terus yakin, tenang, dan maju. Berkat bimbingan dan dukungan berbagai pihak, saya dapat menghadapi tantangan dan menyelesaikan kewajiban saya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Diding Fahrudin, M.A selaku ketua program studi Inggris dan dosen saya. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan informasi yang selalu diberikan kepada kami
- Ibu Dhita Hapsarani, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik saya. Terima kasih banyak atas waktu, bimbingan, dan dukungan yang terus diberikan selama ini hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga disertasi yang sedang ibu jalani dapat berhasil dengan sukses ☺
- Ibu Dr. Susilastuti Sunarya dan Ibu Retno Sukardan Mamoto, M.A., Ph.D., terima kasih banyak atas masukan yang berharga, apresiasinya, serta suasana sidang yang hidup dan menjadi sarana diskusi menarik tentang isu gender dan rasial dalam film ini
- Dosen-dosen Program Studi Inggris FIB UI—Terima kasih atas ilmu, pengalaman, bimbingan, dan segalanya yang membuat hidup saya semakin berharga

- Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu – Terima kasih untuk segala dukungan dan doa di setiap langkah saya. Sungguh orang tua yang luar biasa. Ini semua belum mampu membalas jasa Bapak-Ibu. Semoga selalu diberkahi kesehatan, perlindungan, dan kebahagiaan. ☺
- Kakak-kakak saya, Novi Kresna Murti, Desiana Lestari, dan Dina Rahmawati— Terima kasih atas pengalaman-pengalaman hidup dan dukungan yang berharga. Semoga kalian selalu bahagia, menjadi inspirasi, dan mimpi-mimpinya menjadi nyata ☺
- Eyang Putri dan Almarhum Kakung tercinta— Terima kasih atas segala kasih sayang dan doa yang selalu menyertai
- Sahabat-sahabat saya, Quinta Binar Resista, Chysanti Arumsari, Viola Kartika Risyah, Kinanti Pangestiaji, Winda Adityaningsih Utami, Herimawati Fersacalia, dan Elsa Sepditia Prathama – Terima kasih atas segala hal, tawa, tangis, kenangan, impian, persahabatan, dan semuanya. Inta, terima kasih atas “kacamata kudanya” hingga saya bisa terus maju. Chysa, terima kasih dukungannya dan membuat saya yakin. Kiki, Olla, dan Winda, terima kasih atas kesetiaan dan dukungannya. Lia dan Echa, terima kasih atas semangat dan doa kalian yang berharga, semoga lancar ya! Empat tahun ini menguatkan kita dan semoga semua mimpi kita semua tercapai! ☺
- Ribka Sangianglili (Ribby), teman seperjuangan skripsi saya. Berbagi dukungan, cerita, dan doa hingga semua ini terselesaikan. Akhirnya! ☺
- Teman dan Sahabat-sahabat saya di Program Studi Inggris angkatan 2008— Terima kasih atas waktu, tawa, tangis, dan segala perjuangan yang telah dilewati bersama. Semuanya sangat berharga bagi saya ☺
- Teman-teman Universitas Indonesia yang saya kenal selama empat tahun ini --- Sebuah kebahagiaan dan keberuntungan bagi saya untuk bertemu, mengenal, dan berkawan dengan orang-orang hebat dan beragam seperti kalian
- Teman-teman Change Magazine, Yayasan Jurnal Perempuan —Terima kasih atas semangat dan dukungannya untuk menambah wawasan dan terus menulis. Di sinilah saya mendapatkan tempat yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran, mengkaji, dan melaksanakan aksi terkait isu-isu perempuan dan pemuda. Perubahan di tangan kalian! ☺

- Mas Akhyary Hananto (Ary) – Founder GNFI, terima kasih banyak atas semangatnya yang secara tidak langsung membuat saya bangkit. Benar, untuk mencapai impian yang lebih besar dan lebih banyak membantu sesama manusia, tuntaskan dulu apa yang sedang menjadi tanggung jawab. Sekarang saya lebih siap untuk mengambil langkah yang lebih besar bagi semuanya! ☺
- Teman-Teman Good News from Indonesia (GNFI), Lensa Massa FIB UI, HES (Health, Environment, and Social Community), BEM IT MEDIA FIB UI 2010, dan adik-adik Yayasan Pita Kuning Anak Indonesia (YPKAI) – Terima kasih atas inspirasi, waktu, ilmu, obrolan-obrolan penuh arti, perjalanan, gerakan sosial, dukungan, dan semuanya. Kalian sangat tulus dan menginspirasi saya ☺
- Penulis sekaligus guru saya, Clara Ng, dan teman-teman Plot Point – kalian sangat menginspirasi saya dan semangat itu terus tumbuh dalam diri saya. Semoga saya bisa segera menyusul untuk karya yang sempat tertunda. ☺
- Sahabat-sahabat saya sepanjang hidup, khususnya Mega Dian Pramitha, Riano, dan Bahul – terima kasih atas ketulusannya. Sampai ketemu lagi untuk masa depan yang penuh arti
- Mirza Isra Reza Wimas—Terima kasih atas segala kebahagiaan, waktu, perjuangan, semangat, doa, dan impian-impian yang membuat saya terus bertahan. Hasil skripsi ini juga berkat kesabaran dan keteguhan yang disalurkan kepada saya. Bantuan dan semangat “Jangan lari. Setiap jatuh: bangkit, kejar, selesaikan” sangat berharga buat saya. Semoga mimpi-mimpi indah segera terwujud! ☺
- Dan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, jasa kalian tak ternilai bagi saya

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak. Tentu skripsi ini masih ada kekurangan. Namun, semoga seluruh proses dan skripsi ini membawa banyak manfaat untuk semua. Tentu, juga untuk menghasilkan langkah lebih besar berikutnya.

Depok, 10 Juli 2012

Rani Hastari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rani Hastari
NPM : 0806394210
program Studi : Inggris
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Representasi Tokoh Putri Kulit Hitam dalam Film Animasi *The Princess and the Frog* (2009): Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola data, bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 10 Juli 2012

Yang menyatakan


Rani Hastari

ABSTRAK

Nama : Rani Hastari

Program Studi : Inggris

Judul : Representasi Tokoh Putri Kulit Hitam dalam Film Animasi *The Princess and the Frog* (2009): Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial

The Princess and the Frog (2009) merupakan film animasi pertama Disney yang menggambarkan kehidupan seorang putri kulit hitam. Isu peran gender dan rasial dalam film ini dianggap krusial untuk dianalisis karena perempuan Afrika-Amerika mengalami kolonisasi ganda, terutama dalam mengejar *American Dream*. Analisis terhadap beberapa unsur film seperti penokohan, konflik, latar, dan tema berperan penting untuk memahami isu-isu tersebut. Film ini memperlihatkan bahwa Disney melakukan upaya negosiasi terhadap beberapa nilai yang telah dikritik oleh para feminis dalam *Disney Princess Fairy Tales* sebelumnya. Namun, hasil analisis film ini menunjukkan bahwa Disney tidak menunjukkan perubahan yang begitu berarti dalam menghadirkan aspek cinta dan pernikahan untuk menciptakan sebuah akhir yang bahagia.

Kata kunci: Disney, putri kulit hitam, gender, ras, *American Dream*

ABSTRACT

Name : Rani Hastari

Study Program: English Department

Title : Representation of Black Princess in *The Princess and the Frog* (2009): Disney's Negotiation towards Gender and Racial Issues

The Princess and the Frog (2009) is the first Disney's animated movie which depicts the life of a Black princess. Gender roles and racial issues are the two important points in this thesis because African-American women experience double-colonization, especially in pursuing *American Dream*. Those issues will be analyzed by examining some movie elements such as characterization, conflict, setting, and theme. This movie seems to show that Disney try to negotiate some values that have previously been criticized by feminists in *Disney Princess Fairy Tales*. However, the result of the analysis shows that Disney does not do significant changes in presenting love and marriage aspects to create a happy ending.

Keywords: Disney, Black princess, gender, race, American Dream

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penulisan.....	8
1.5 Metode Penulisan.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Kajian Teori	
1.7.1 Teori Arketip	10
1.7.2 Teori Feminisme Poskolonial.....	13
1.7.3 Konsep <i>the Father's Rules</i>	15
1.7.4 Konsep <i>American Dream</i>	17
1.7.5 Kritik Feminis terhadap <i>Disney Princess Fairy Tales</i>	19

BAB II ANALISIS TERHADAP UNSUR-UNSUR TEKS DALAM FILM *THE PRINCESS AND THE FROG*

2.1 Tokoh dan Penokohan	
2.1.1 Charlotte: Representasi Tokoh Putri Klasik.....	23
2.1.2 Tiana: Antitesis terhadap Tokoh Putri Klasik.....	26

2.1.3 Eudora dan Mama Odie: <i>the Crone</i>	29
2.1.4 Naveen: Representasi Tokoh Pangeran “Semu”.....	32
2.1.5 James.....	35
2.2 Konflik.....	37
2.3 Latar.....	38
2.4 Tema.....	40

BAB III UPAYA NEGOSIASI DALAM ISU GENDER DAN RASIAL

3.1 Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial	
3.1.1 Perjuangan Perempuan Kulit Hitam dalam Mewujudkan <i>American Dream</i>	43
3.1.2 Konsep Kepahlawanan: Kemampuan Perempuan Kulit Hitam dalam Mengatasi Konflik.....	47
3.1.3 Bergesernya Dikotomi dalam Pembagian Sifat dan Peran Gender.....	55
3.2 Kelemahan Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial	
3.2.1 Jenis Pekerjaan Tiana sebagai Perempuan Kulit Hitam.....	63
3.2.2 Konsep <i>the Father’s Rule</i>	65
3.2.3 Peran Laki-Laki sebagai Pelindung, Pembimbing, dan “Penguasa”....	68
3.2.4 Tiana dalam Wujud Katak: Operasi terhadap Perempuan Kulit Hitam.....	74
3.2.5 Pandangan mengenai Cinta dan Pernikahan.....	79

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....	84
4.2 Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	89
-----------------------------	----

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Film <i>The Princess and the Frog</i> (2009).....	91
Lampiran 2 Bagan Hasil Penelitian Nicole Sawyer Mengenai Negosiasi Disney dan Respon Feminis dalam Esai “Feminist Outlooks at Disney Princess’s”.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Sepuluh tokoh <i>Disney Princess</i> , dari kiri ke kanan: Ariel, Pocahontas, Jasmine, Belle, Rapunzel, Aurora, Cinderella, Tiana, Mulan, Snow White.....	2
Gambar 1.2	Empat tokoh <i>Disney Princess</i> non-kulit putih (1992-2009) tampil mewakili budaya masing-masing, dari kiri ke kanan: Jasmine (Arab), Pocahontas (Indian), Mulan (Cina), Tiana (Afrika-Amerika).....	5
Gambar 2.1	<i>The persona 1</i> : Cinderella mengenakan gaun indah saat menghadiri pesta di istana.....	24
Gambar 2.2	<i>The persona 2</i> : Charlotte berdandan ala putri pada pesta penyambutan pangeran Maldonia.....	24
Gambar 2.3	Perbedaan penampilan dan kepribadian antara Tiana dan Charlotte menunjukkan antitesis terhadap tokoh putri klasik.....	26
Gambar 2.4	<i>The mother</i> : Eudora melaksanakan pekerjaannya sebagai penjahit dengan ceria sambil membacakan dongeng untuk anak-anak.....	30
Gambar 2.5	<i>The crone 1</i> : Eudora tumbuh lebih tua dan bijaksana.....	30
Gambar 2.6	<i>The crone 2</i> : Mama Odie merupakan perempuan buta berusia 197 tahun yang sangat disegani.....	31
Gambar 2.7	<i>The lover</i> : Naveen memanfaatkan kemampuannya dalam menyanyi dan bermain musik untuk menarik perhatian perempuan, baik saat menjadi manusia maupun katak.....	34
Gambar 2.8	James bekerjasama melakukan kegiatan domestik. Kiri: memasak gumbo bersama Tiana, kanan: bersama Eudora mengantarkan Tiana tidur.....	35
Gambar 2.9	Deretan rumah kulit putih yang bertingkat dan tampak megah di malam hari.....	39

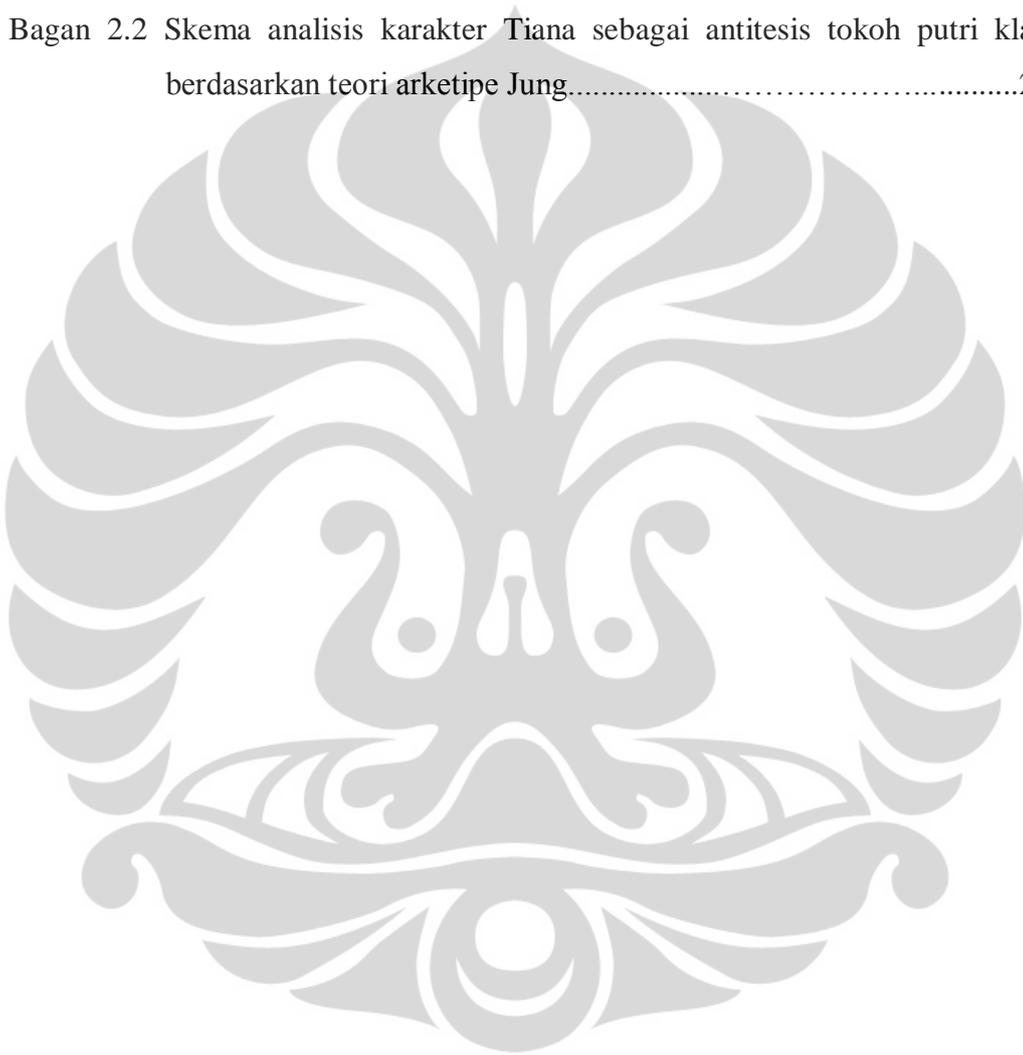
Gambar 2.10 Deretan rumah kulit hitam yang didominasi dengan bahan kayu dan sederhana.....	40
Gambar 3.1 Fenner bersaudara meremehkan dan menggagalkan usaha Tiana memiliki restoran.....	49
Gambar 3.2 Tiana menarik ekor kostum kuda Fenner bersaudara.....	49
Gambar 3.3 Tiana memukul Naveen saat pertama kali bertemu.....	52
Gambar 3.4 Tiana melawan dan menerjang Naveen saat ia berubah menjadi katak.....	52
Gambar 3.5 Tindakan heroik Tiana menghancurkan kalung Voodoo sekaligus mengakhiri kekuasaan ilmu hitam Dr. Facilier.....	54
Gambar 3.6 Kiri: Tiana menggunakan kostum putri saat pertama kali bertemu Naveen. Kanan: Tiana dan Naveen sama-sama menjadi katak.....	57
Gambar 3.7 Bergesernya dikotomi maskulin-feminin melalui kerjasama dalam peran gender: (a) Tiana mendayung rakit, (b) Naveen memiliki kemampuan persuasi yang baik dan berhasil menarik perhatian Louis melalui musik.....	59
Gambar 3.8 Kiri: Poster <i>Tiana's Place</i> yang menggambarkan restoran impian James dan Tiana. Kanan: Imajinasi Tiana mengenai restorannya kelak.....	65
Gambar 3.9 Aksi Louis berhasil menakuti Mr. Fenner bersaudara.....	69
Gambar 3.10 Beberapa tindakan heroik Raymond, kiri: membuka kunci kotak pengurung Naveen, kanan: tubuh Raymond terpelanting saat melawan Dr. Facilier seorang diri.....	70
Gambar 3.11 Saat-saat terakhir Raymond yang rapuh meninggal sebagai pahlawan.....	71
Gambar 3.12 Pernikahan: Tiana dan Naveen kembali menjadi manusia sebagai sepasang putri dan pangeran.....	73
Gambar 3.13 Gambaran perempuan kulit hitam dan kulit putih dalam film animasi Disney Fantasia (1940).....	78

Gambar 3.14 Perbandingan Penampilan Tiana dan Naveen dalam wujud katak:
“pemindahan” konsep kecantikan dan maskulinitas Disney ke dalam
wujud katak.....76



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Skema dasar pembagian arketipe manusia dalam kaitannya dengan karya sastra berdasarkan teori Carl Jung.....	11
Bagan 2.1 Skema analisis karakter Charlotte sebagai representasi tokoh putri klasik berdasarkan teori arketipe Jung.....	25
Bagan 2.2 Skema analisis karakter Tiana sebagai antitesis tokoh putri klasik berdasarkan teori arketipe Jung.....	27



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng merupakan salah satu jenis karangan dalam sastra anak. Dongeng dicintai anak-anak karena ceritanya yang kaya akan imajinasi. Para tokoh dalam dongeng tinggal di negeri antah berantah dan penuh keajaiban. Mereka bisa berbicara, tak terkecuali hewan dan tumbuhan. Salah satu jenis dongeng yang paling populer yaitu *fairy tale* yang berarti kisah peri. Pada umumnya, kisah peri setidaknya menghadirkan salah satu tokoh peri di dalam kisahnya. Peri tersebut lekat dengan unsur kebaikan dan keajaiban. Peri menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak sebagai tokoh protagonis yang mampu mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Lebih dari itu, banyak hal yang tidak dapat dilihat di kehidupan nyata mampu dihadirkan oleh sang peri. Nenek sihir atau raksasa buruk rupa biasanya dihadirkan sebagai tokoh antagonis dan lawan sang peri. Kehadiran peri menjadi simbol kebaikan, sementara nenek sihir merupakan simbol kejahatan di muka bumi. Kebaikan dan keburukan seolah memiliki pemisah yang jelas, yaitu tampak hitam-putih. Tokoh-tokoh yang ditampilkan sangat baik dan juga sebaliknya, sangat jahat. Namun, *fairy tale* pada perkembangannya tidak hanya terbatas pada kisah yang menampilkan sosok peri di dalamnya. Secara umum, dongeng juga dikategorikan sebagai *fairy tale* selama memuat keajaiban sebagai salah satu unsur utama dari kisah yang diangkatnya.

Dongeng berkembang dari masa ke masa sebagai bagian dari tradisi oral. Para orang tua menceritakan dongeng kepada anak-anaknya dari generasi ke generasi. Hal ini menjadi ciri dan kekuatan khusus dari dongeng. Cerita yang terkandung di dalamnya sangat kuat melekat dalam ingatan masyarakat. Bahkan, setiap budaya biasanya juga memiliki dongeng masing-masing. Lambat laun, dongeng tidak hanya disampaikan dari mulut ke mulut namun juga melalui berbagai media, baik buku maupun film. Hingga saat ini, dongeng juga dianggap penting sebagai sarana pembelajaran sejak usia dini, media untuk melatih kemampuan interaksi dan kepekaan sosial, sekaligus sebagai alternatif untuk meningkatkan minat baca.

Walt Disney Company dikenal sangat dekat dengan kehidupan keluarga, khususnya anak-anak. Disney menghasilkan banyak karya cerita anak dan animasi, seperti *Mickey Mouse*, *Donald Duck*, *Winnie the Pooh*, dan sebagainya. Disney menyebarkan pengaruhnya ke seluruh dunia dengan mewujudkan dongeng-dongeng ke dalam bentuk visual. *Disney Princess Fairy Tales* menjadi salah satu karya besar Disney yang berhasil menarik banyak penggemar dan meraup banyak keuntungan. Proyek besar Disney ini banyak disukai anak-anak, khususnya perempuan. Disney berhasil menciptakan idola bagi anak-anak. Hal tersebut menjadi kesempatan besar bagi Disney untuk memproduksi berbagai mainan, pakaian, perlengkapan, dan sebagainya.



Gambar 1.1 Sepuluh tokoh *Disney Princess*, dari kiri ke kanan: Ariel, Pocahontas, Jasmine, Belle, Rapunzel, Aurora, Cinderella, Tiana, Mulan, Snow White (sumber: http://disney.wikia.com/wiki/Disney_Princess)

Dalam program *Disney Princess Fairy Tales* ini, Disney meluncurkan dongeng dan film animasi yang menampilkan tokoh-tokoh putri dari berbagai belahan dunia. Sepuluh tokoh putri telah diluncurkan Disney sejak tahun 1937 hingga 2010. Anggota *Disney Princess* tersebut antara lain Putri Salju dalam *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), Cinderella dalam *Cinderella* (1950), Aurora dalam *Sleeping Beauty* (1959), Ariel dalam *The Little Mermaid* (1989), Belle dalam *Beauty and the Beast* (1991), Jasmine dalam *Aladdin* (1992), Pocahontas dalam *Pocahontas* (1995), Mulan dalam *Mulan* (1998), Tiana dalam *Princess and the Frog* (2009), dan Rapunzel dalam *Tangled* (2010). Meskipun telah diluncurkan pada tahun 2010, Rapunzel baru bergabung dengan deretan putri-putri dalam *Disney Princess Fairy Tales* pada tahun 2011. Tokoh-tokoh

putri dalam “kerajaan” Disney dimunculkan untuk mewakili perempuan dari berbagai latar belakang budaya, misalnya Eropa, Afrika-Amerika, Indian, Asia, dan Timur Tengah. Disney juga membentuk ciri khasnya dengan mengangkat tokoh para putri yang berakhir hidup bahagia bersama pangeran.

Kehidupan tokoh para putri yang diangkat Disney merupakan hasil adaptasi dengan beberapa perubahan dari naskah klasik. The Brothers Grimm dikenal sebagai dua penulis bersaudara kebangsaan Jerman yang menulis ulang dan menghasilkan kumpulan dongeng-dongeng klasik. Grimm bersaudara memiliki nama besar sebagai pendongeng dan penulis sejak tahun 1800-an. Mereka telah menjadi pembicaraan dalam berbagai diskusi sastra anak. Karya dua tokoh legendaris tersebut juga menjadi rujukan bacaan dan penelitian naskah klasik. Banyak karya mereka yang diadaptasi dan ditulis ulang dalam berbagai versi. Dongeng-dongeng klasik yang berhasil dikumpulkan Grimm tidak hanya beredar di Jerman, namun telah mendunia. Grimm bersaudara beranggapan bahwa cerita rakyat perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh David bersaudara (1964) dalam “A Literary Approach to the Brothers Grimm”,

“In the study and preservation of the literature of the past the Grimms had a cultural and moral aim: they were striving to make their own generation and future generation conscious of the national soul that, so they believed, had lived on subconsciously in the traditional stories of the folk.” (David & David, 1964:181).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa nilai moral dan budaya tidak lepas dari karya-karya Grimm bersaudara. Melalui cerita rakyat, tiap generasi diharapkan memiliki kesadaran akan nilai-nilai kehidupan yang diteruskan secara turun-temurun. Dongeng biasa diceritakan oleh orang tua kepada anak-anak, selanjutnya mereka akan merasakan kesamaan dan kebersamaan yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme mereka. Dongeng menjadi bagian penting dalam membentuk karakter anak-anak.

Namun, berbeda dengan Disney, Grimm bersaudara cenderung menuliskan kisah yang dibumbuhi unsur kekerasan dan akhir kisah yang tidak

selalu bahagia. Misalnya, naskah klasik *Cinderella*¹ karya Grimm bersaudara berbeda dengan kisah yang banyak didengar oleh masyarakat pada umumnya. Bagian tumit dan ibu jari kaki kakak tiri Cinderella dipotong agar mereka dapat mengenakan sepatu kaca dengan pas. Selanjutnya, pada tahun 1819, Grimm membuat kisah ini lebih sadis lagi. Kakak tiri Cinderella menderita kebutaan akibat dipatuk oleh merpati. Grimm membawa simbol-simbol kecantikan dan kebahagiaan yang penuh dengan pengorbanan. Darah dan kekerasan menjadi bagian dari dongeng klasik ini. Pada umumnya, karya-karya Grimm diterbitkan oleh penerbit buku untuk anak-anak. Namun, pembaca kumpulan dongeng-dongeng klasik mereka justru lebih banyak orang dewasa. Kekerasan dan kesadisan dalam kisah-kisah mereka menjadi alasan utama.

Pada abad ke-19, Disney menjadi salah satu pelopor perkembangan budaya visual, yaitu teknologi film berwarna. Namun, perwujudan para tokoh dalam dongeng-dongeng Disney sangat sarat dengan isu feminisme dan rasial. Film *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937) mengawali karya-karya animasi Disney yang menampilkan tokoh-tokoh putri. Sejak masa itu, sebagian besar tokoh putri berasal dari ras kulit putih. Sifat-sifat mereka memiliki “tipe” yang serupa, yaitu pasif, lembut, sabar, dan setia menunggu pangeran. Selanjutnya, nilai-nilai dalam isu tersebut diperkenalkan dan menjadi acuan anak-anak. Hurley (2005) menjelaskan lebih lanjut mengenai nilai patriarki dan norma-norma khusus dalam tulisannya yang berjudul “Seeing White: Children of Color and the Disney Fairy Tale Princess”,

“..., these images and the relative value of group membership associated with the images are then translated into beliefs children hold about status in particular group membership, in relation to notions of good, bad, pretty, and ugly as reflected in the films.” (Hurley, 2005:222).

Tokoh-tokoh putri yang diangkat dalam kartun Disney menuai kritik para feminis. Disney dianggap melakukan generalisasi dan memberikan stereotip negatif

¹ Pada tahun 1812, Grimm bersaudara pertama kali menulis dongeng *Cinderella* dengan judul asli *Aschenputtle*. Karya tersebut dimuat dalam jurnal *Kinder-und Hausmarchen* volume 1 no 21 yang diterbitkan di Berlin oleh *Realschulbuchhandlung*. Pada tahun 1819, naskah klasik ini mengalami perubahan. (Utomo, 2010:16)

terhadap perempuan. Misalnya, apa yang dianggap baik, buruk, cantik, jelek, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mewakili kelompok mayoritas, dalam hal ini seringkali dikaitkan dengan kulit putih. Keadaan fisik, perilaku, watak, dan cerita memiliki “keseragaman” dan pola tertentu. Disney yang berasal dari Amerika mendominasi citra perempuan cantik dan baik hati melalui tokoh putri yang berkulit putih, berperilaku lembut, penurut, pandai menyanyi, dan nilai-nilai lainnya yang dilekatkan pada perempuan. Hal ini juga senada dengan representasi putri pada umumnya yang berlaku di Eropa.



Gambar 1.2 Empat tokoh *Disney Princess* non-kulit putih (1992-2009) tampil mewakili budaya masing-masing, dari kiri ke kanan: Jasmine (Arab), Pocahontas (Indian), Mulan (Cina), Tiana (Afrika-Amerika) (sumber: http://disney.wikia.com/wiki/Disney_Princess)

Menanggapi kritik terhadap isu rasial, Disney mulai menampilkan tokoh putri non-kulit putih sejak tahun 1992. Empat tokoh putri non-kulit putih yang tergolong dalam *Disney Princess* antara lain Jasmine (1992), Pocahontas (1995), Mulan (1998), dan Tiana (2009). Film-film animasi Disney tersebut diproduksi secara berurutan. Disney menampilkan tokoh-tokoh putri non-kulit putih sebagai upaya negosiasi terhadap kritik para feminis yang menginginkan tokoh putri dari berbagai ras dan memiliki kelebihan intelektual. Menurut Christine Gledhill (1988), negosiasi dalam film terjadi sebagai titik temu antara kepentingan produksi dan resepsi penonton. Aspek produksi salah satunya menekankan pada keuntungan komersil, sementara teks film mengonstruksi nilai-nilai yang tumbuh sebagai pemahaman penonton terhadap film tersebut. Oleh karena itu, negosiasi diperlukan agar dua kepentingan yang tampak berbeda di atas dapat terjaga dan

saling melengkapi (Storey, 1996:68). Dalam hal ini, Disney melakukan negosiasi dalam menghadapi respon para feminis terhadap karya-karya *Disney Princess Fairy Tales* yang pernah ada sebelumnya. Disney tetap menampilkan film-film animasinya yang kaya akan imajinasi dengan teknologi tinggi, namun juga berusaha mengakomodasi nilai-nilai yang diusulkan oleh para feminis. Misalnya, salah satunya dengan menghadirkan tokoh putri non-kulit putih yang lebih intelek dan pemberani. Dengan demikian, diharapkan tokoh-tokoh putri non-kulit putih Disney juga dapat mewakili anak-anak dari berbagai belahan dunia.

Namun, isu gender dan rasial dalam film-film animasi Disney yang menampilkan tokoh putri non-kulit putih sangat kompleks. Kedua isu tersebut menjadi perdebatan karena tokoh-tokoh putri Disney dianggap belum mampu merepresentasikan perempuan non-kulit putih dengan baik. Masih banyak bias-bias yang terdapat di dalamnya. Sebagai perempuan, tokoh-tokoh putri tersebut mengalami tekanan dari masyarakat patriarki. Sementara dari segi rasial, perempuan non-kulit putih ditampilkan berdasarkan “kacamata” masyarakat kulit putih. Berdasarkan teori feminis poskolonial, Ashcroft dkk (1995) menyebut fenomena tersebut sebagai kolonisasi ganda atau *double-colonization* dengan pandangan sebagai berikut,

“Postcolonial discourses also had an impact on feminist theorizing in the 1980s through the notion of ‘double-colonization’, by showing that women in countries emerging from colonial cultures ‘were doubly colonized by both imperial and patriarchal ideologies’.” (Ashcroft dkk dalam Brooks, 1997:110).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi perempuan non-kulit putih berasal dari dua payung besar, yaitu budaya dan ideologi patriarki. Budaya kolonial yang dimaksud di sini adalah adanya diskriminasi Barat terhadap kaum non-kulit putih. Hal tersebut banyak dialami oleh ras-ras minoritas, terutama kulit hitam yang tinggal di “wilayah” mayoritas kulit putih. Perempuan non-kulit putih harus tunduk terhadap nilai-nilai patriarki, sementara mereka juga masih mengalami diskriminasi di masyarakat. Hal ini

tentu berbeda dengan laki-laki non-kulit putih. Meskipun mereka mendapat tekanan dari budaya kolonial, laki-laki masih memiliki kuasa lebih atas perempuan.

Film *The Princess and the Frog* (2009) merupakan karya animasi Disney yang berkaitan dengan isu gender dan rasial di atas. Film ini diadaptasi dari karya Jacob Grimm dan Wilhelm Grimm yang berjudul *The Frog Prince*. Tokoh pangeran hadir dalam wujud katak akibat pengaruh sihir. Sihir tersebut hanya dapat dimusnahkan oleh ciuman sang putri. Kedua tokoh ini akhirnya jatuh cinta dan menikah. Namun, adaptasi yang dilakukan oleh Disney terhadap karya tersebut mengalami banyak sekali perubahan. Disney menampilkan Tiana sebagai putri kulit hitam pertama dalam *Disney Princess Fairy Tales*. Berbeda dengan dongeng *The Frog Prince*, Tiana bukan berasal dari keluarga kerajaan. Tiana merupakan seorang pelayan restoran. Pertemuan Tiana dengan sang pangeran bernama Naveen justru mendatangkan konflik hingga keduanya menjadi katak.

Impian dan cinta dalam film *The Princess and the Frog* (2009) menjadi bagian dari kisah Tiana dan Naveen. Semangat kewirausahaan begitu lekat dalam jiwa Tiana. Dalam masyarakat Amerika, impian Tiana untuk memiliki restoran merupakan bagian dari *American Dream*. Namun, berbagai hambatan harus dihadapi Tiana dalam mencapai impian tersebut. Hambatan tersebut berkaitan dengan posisinya sebagai perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Kelas sosial Tiana sebagai perempuan kulit hitam yang belum mapan juga turut memberikan tekanan. Oleh karena itu, film *The Princess and the Frog* sarat dengan isu mengenai perempuan kulit hitam dan perannya sebagai bagian dari masyarakat patriarki.

Karya-karya Disney begitu diminati anak-anak dan menjadi hal krusial untuk diteliti lebih dalam. Anak-anak dapat dengan mudah menerima dan mengimitasi nilai-nilai dalam film animasi Disney, khususnya dalam menjalankan perannya sebagai perempuan dan laki-laki di masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat *Representasi Tokoh Putri Kulit Hitam dalam Film Animasi The Princess and the Frog (2009): Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial* sebagai judul skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Film yang dianalisis dalam skripsi ini yaitu *The Princess and the Frog* (2009). Secara umum, skripsi ini akan mengkaji tokoh putri yang ditampilkan dalam film tersebut melalui kondisi fisik, perilaku, dan perannya sehari-hari yang dikonstruksi oleh masyarakat. Penulis juga akan melakukan analisis lebih lanjut, khususnya mengenai peran gender dan isu rasial. Adapun batasan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini, antara lain:

- 1.2.1 Bagaimanakah upaya negosiasi Disney dalam menghadapi isu gender?
Adakah bias dalam mengangkat peran gender?
- 1.2.2 Bagaimanakah upaya negosiasi Disney dalam menghadapi isu rasial?
Adakah kelemahan dalam negosiasi tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengkaji peran gender dan isu rasial yang dibangun oleh Disney dalam film animasi
- 1.3.2 Untuk mengkaji relevansi antara peran gender dan isu rasial yang berlaku dalam masyarakat

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek pendidikan maupun sosial, diantaranya:

- 1.4.1 Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap penelitian yang berkaitan dengan isu feminisme yang berkembang melalui media
- 1.4.2 Sebagai kritik terhadap konsep-konsep peran gender dalam masyarakat patriarki yang disuguhkan kepada anak-anak sejak dini
- 1.4.3 Sebagai kritik terhadap tekanan yang diberikan kepada perempuan kulit hitam dalam masyarakat patriarki
- 1.4.4 Memberikan kontribusi dalam pemberian solusi untuk menyajikan dongeng yang tidak bias gender

1.5 Metode Penulisan

Skripsi ini mengkaji film animasi karya Walt Disney Company, yaitu *The Princess and the Frog* (2009). Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis teks dan visual. Analisis teks dilakukan melalui naskah film, sedangkan analisis visual dilakukan melalui penggambaran tokoh dan jalan cerita melalui film animasi. Selanjutnya, analisis tersebut dikaitkan dengan teori arketipe oleh Carl Jung, feminisme poskolonial, *American Dream*, dan *the father's rule*. Analisis juga dilakukan berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat, khususnya tentang isu gender dan rasial. Penulis juga memperdalam analisis melalui studi pustaka, observasi melalui internet, pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari, serta diskusi kajian feminisme.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, diantaranya:

- 1.6.1 BAB 1 PENDAHULUAN, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, dan kajian teori. Bab Pendahuluan ini menjadi pengantar mengapa penulis tertarik untuk mengangkat peran gender dan isu rasial dalam film animasi *The Princess and the Frog* (2009). Selain itu, kajian teori dalam bab ini menjadi pengantar untuk melakukan analisis dalam unsur-unsur teks dan pembahasan.
- 1.6.2 BAB 2 ANALISIS TERHADAP UNSUR-UNSUR TEKS DALAM *FILM THE PRINCESS AND THE FROG* (2009), merupakan bab yang membahas analisis tokoh dan penokohan, konflik, latar, dan tema dalam film *The Princess and the Frog* (2009).
- 1.6.3 BAB 3 UPAYA NEGOSIASI DISNEY DALAM ISU GENDER DAN RASIAL, terdiri atas beberapa sub bahasan yang menjawab rumusan masalah dalam bab ini.
- 1.6.4 BAB 4 PENUTUP, terdiri atas kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

1.7 Kajian Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan lima teori utama. Pertama, teori arketipe yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung digunakan untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam film *The Princess and the Frog* (2009). Teori ini membantu penulis untuk memahami peran masing-masing tokoh berdasarkan gambaran umum yang berlaku di masyarakat. Kedua, teori feminisme poskolonial digunakan untuk mengkaji peran Tiana sebagai perempuan kulit hitam di Amerika. Teori ini juga didukung oleh teori feminisme pada umumnya untuk menganalisis hubungan peran perempuan dan laki-laki. Ketiga, konsep *the father's rules* digunakan untuk menganalisis peran ayah sebagai laki-laki dan kepala keluarga, serta peran laki-laki dalam masyarakat patriarki. Keempat, konsep *American Dream* digunakan untuk menganalisis tema utama dalam film animasi Disney ini. Konsep ini membantu penulis untuk mengkaji usaha Tiana dan tokoh-tokoh lainnya dalam meraih kesuksesan di Amerika. Terakhir, kritik feminis digunakan sebagai acuan untuk menganalisis upaya negosiasi Disney dalam menampilkan tokoh putri, khususnya kulit hitam.

Berikut penjelasan masing-masing teori sebagai dasar untuk melakukan analisis.

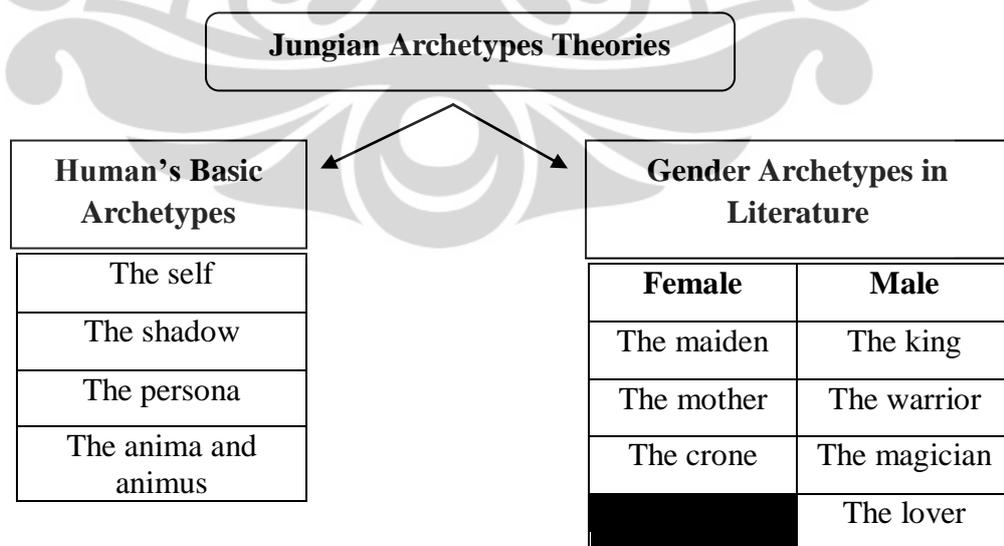
1.7.1 Teori Arketipe

Teori Arketipe merupakan sebuah sistem pemikiran umum yang berhubungan dengan perilaku manusia sehari-hari. Menurut Carl Gustav Jung, perilaku manusia dipengaruhi oleh ego (*conscious*) atau kesadaran dan ketidaksadaran (*unconscious*). Sistem alam bawah sadar manusia tersebut dibagi menjadi dua, yaitu *personal unconscious* dan *collective unconscious*. Ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) terjadi karena manusia memiliki bagian dari kepribadian yang tidak disadarinya atau justru sengaja dipendam ke dalam alam bawah sadar. Sementara itu, ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan sistem alam bawah sadar yang terus berlangsung dari generasi ke generasi. Selanjutnya, arketipe-arketipe hidup di dalam pikiran manusia melalui ketidaksadaran kolektif ini. Coolidge memaparkan pola kerja

arketipe sebagai sebuah sistem pemikiran dalam “Jung’s System of Thought”, *General Psychology: A Paradigmatic Approach* sebagai berikut,

“The collective unconscious, according to Jung, includes archetypes, a term that is roughly similar to terms such as pattern, model, copy, or prototype. Jung believed that archetypes have their own origin in the history of the experiences of the race and are present in each of us as potential modes or patterns of thought.” (Coolidge, hlm.31)

Arketipe tumbuh menjadi sebuah sistem pemikiran manusia yang memiliki pola secara umum. Pola umum dalam arketipe ini dikembangkan melalui pengalaman hidup manusia secara turun-temurun. Dalam hal ini, tiap generasi akan memahami suatu hal dengan pola yang sama dengan para pendahulunya. Misalnya, sejak pertama kali dilahirkan, manusia mengalami gambaran serupa tentang ibu. Gambaran ibu dikaitkan dengan sosok perempuan yang melahirkan, menyusui, merawat, dan sebagainya. Sifat-sifat yang melambangkan wujud ibu tersebut dapat disebutkan manusia secara spontan. Arketipe muncul dalam pikiran manusia melalui insting secara naluriah tanpa pembelajaran. Dengan demikian, arketipe menjadi bagian dari ketidaksadaran kolektif dan mempengaruhi reaksi manusia secara umum terhadap sesuatu.



Bagan 1.1 Skema dasar pembagian arketipe manusia dalam kaitannya dengan karya sastra berdasarkan teori Carl Jung

Jung membagi arketipe dalam beberapa kategori. Empat kategori dasar arketipe menggambarkan manusia secara umum, diantaranya *the self*, *the shadow*, *the persona*, dan *the anima and the animus*. Arketipe *the self* menggambarkan aktualisasi diri sebagai salah satu tujuan utama dalam hidup. Hal ini melibatkan proses penyatuan ego, pemenuhan batin, dan pencapaian hidup manusia. Sementara itu, makna arketipe *the shadow* dan *the persona* berlawanan satu sama lain. Arketipe *the shadow* mengungkap sisi “antagonis” manusia untuk mencapai tujuan egonya, sedangkan arketipe *the persona* menggambarkan pencitraan yang ditunjukkan individu terhadap masyarakat umum. Namun, arketipe *the shadow* sesungguhnya tidak selalu menggambarkan kejahatan, keburukan, atau kegelapan. Berdasarkan pemaparan Coolidge, jenis arketipe ini juga bisa menunjukkan sisi lain individu untuk berkompromi dengan keadaan (*Ibid*). Manusia bisa memanfaatkan nilai-nilai negatif menjadi hal positif, misalnya marah untuk membela diri atas ketidakadilan. Terakhir, arketipe *anima* dan *animus* menggambarkan hubungan sifat dan peran antara perempuan dan laki-laki yang saling melengkapi. Arketipe *anima* menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki sifat dan peran umum dalam arketipe laki-laki. Sebaliknya, arketipe *animus* menggambarkan bahwa laki-laki juga memiliki sifat dan peran yang memenuhi “kualitas” perempuan.

Untuk lebih memahami peran antara perempuan dan laki-laki di dalam karya sastra, Jung membagi arketipe menjadi dua kelompok besar, yaitu *female archetypes* dan *male archetypes*. Konsep *female archetypes* terdiri atas *the maiden*, *the mother*, dan *the crone*. Arketipe tersebut seolah terbagi dalam tiga masa yang dilewati perempuan dalam hidupnya, yaitu saat muda, menjadi ibu, dan tua. Dalam dongeng, arketipe *the maiden* biasanya dikaitkan dengan tokoh putri. Arketipe ini merepresentasikan perempuan muda, cantik, lugu, dan cenderung pasrah. Sementara itu, arketipe *the mother* menunjukkan perempuan dewasa yang penuh cinta, perhatian, mau berkorban, dan mampu merawat keluarga dengan baik. Pada fase terakhir, arketipe *the crone* muncul sebagai perempuan tua yang bijaksana dan kaya akan pengalaman hidup. Di sisi lain, *male archetypes* tidak dibagi berdasarkan fase kehidupan. Secara umum, arketipe ini terbagi dalam empat kategori, yaitu *the king*, *the warrior*, *the magician*, dan *the lover* (Skjellum,

2009). Arketipe *the king* menunjukkan laki-laki dewasa yang bijaksana, mampu mengayomi, melindungi, menyatukan perbedaan, mengabdikan, dan rela berkorban. Laki-laki dengan arketipe ini ditempatkan pada posisi superior, dihormati, dan disegani oleh orang lain. Sementara itu, arketipe *the warrior* menggambarkan laki-laki yang memiliki hasrat untuk menjadi pahlawan, pandai mengatur strategi, dan dapat diandalkan. Selanjutnya, arketipe *the magician* mewakili laki-laki yang kaya akan ilmu pengetahuan, baik dalam dunia nyata maupun supranatural. Laki-laki dengan karakter ini merupakan sosok yang mampu memanfaatkan energi dalam tubuh dan kekuatan alam dengan baik. Terakhir, arketipe *the lover* merupakan laki-laki yang penyayang, menyukai keindahan, peka terhadap intuisi, serta memiliki keahlian dalam bidang seni.

1.7.2 Teori Feminisme Poskolonial

Feminisme merupakan sebuah ideologi untuk membebaskan perempuan dari tekanan patriarki. Gerakan feminisme berusaha membongkar akar permasalahan patriarki, mengkritisi, dan memberikan solusi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminisme diartikan sebagai “Gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.” (Sugono dkk, 2008:406). Pada dasarnya, perempuan (*female*) dan laki-laki (*male*) hanya memiliki perbedaan secara biologis. Baik perempuan maupun laki-laki selayaknya memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, konstruksi sosial terhadap nilai-nilai feminitas (*feminine*) dan maskulinitas (*masculine*) justru menimbulkan konflik bagi perempuan dan laki-laki dalam menjalankan perannya. Nilai maskulinitas cenderung diagungkan dalam masyarakat patriarki melalui “pemberian” kebebasan dan kekuasaan yang lebih terhadap laki-laki. Budaya patriarki mengukuhkan peran laki-laki sebagai pemimpin. Perempuan berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki dan mengalami berbagai tekanan. Laki-laki memiliki kebebasan yang mutlak baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Oleh karena itu, kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh para feminis.

Aliran feminisme poskolonial mulai berkembang melalui gerakan feminisme gelombang kedua. Aliran ini merupakan bentuk tanggapan para kaum feminis terhadap teori poskolonialisme yang pernah ada sebelumnya. Teori poskolonialisme dianggap belum mampu mewakili perempuan dalam konteks budaya, agama, dan sosial. Pada tahun 1980-an, teori poskolonialisme menjadi bahan kritik dan perkembangan pemikiran feminisme poskolonial melalui istilah *double colonization* atau kolonisasi ganda. Aliran feminisme poskolonial juga lahir sebagai bentuk protes terhadap para feminis Barat yang kurang memperhatikan perempuan dunia ketiga, khususnya Afrika, Asia, dan Amerika Selatan. Perempuan dalam gerakan feminisme dibahas secara universal. Dalam hal ini, universalitas perempuan cenderung mengkaji perempuan dari kacamata yang “sama”, yaitu kulit putih. Sementara itu, perempuan kulit hitam dan ras-ras lainnya seolah terpinggirkan. Padahal, beban para perempuan ras minoritas atau yang berasal dari wilayah-wilayah penjajahan justru lebih berat. Selain mengalami tekanan dari budaya patriarki, para perempuan tersebut juga menerima opresi sebagai ras minoritas. Hal ini tentu berbeda dengan laki-laki dengan ras minoritas yang sama. Setidaknya, laki-laki masih memiliki kekuasaan lebih tinggi terhadap perempuan. Oleh karena itu, perempuan dari dunia ketiga perlu memperoleh kebebasan dari segala penindasan atau kolonisasi ganda yang mereka alami.

Gayatri Chakravorty Spivak merupakan salah satu tokoh feminis poskolonial yang menyerukan pembelaan terhadap perempuan ras minoritas. Ann Brooks mengumpulkan beberapa pendapat para feminis terkait teori Spivak tentang perempuan di dunia ketiga. Dalam tulisan Brooks (1997) yang berjudul “The ‘Political Ambitions’ of Postfeminism and Post-Colonialism”, Mc Robbie (1964) mengutarakan, “...for Spivak, the community of women can only come after the recognition of difference between women.” (Brooks, 1997:110). Dalam hal ini, Spivak tidak menghendaki adanya generalisasi antara perempuan dunia pertama dan dunia ketiga. Pemikiran dan gerakan perempuan selayaknya dikaji lebih mendalam dengan melihat perbedaan kebutuhan dan kondisinya. Selanjutnya, Brooks mengungkapkan pemikiran Parry mengenai teori subaltern yang diangkat oleh Spivak, “*In Spivak’s now famous dictum, ‘the subaltern cannot speak’, Parry maintains that Spivak, while protesting at the obliteration of*

the native's subject position in the text of imperialism ... gives no speaking part to the colonized." (Parry, *ibid*). Teori subaltern ini sejalan dengan pemikiran Spivak mengenai kondisi perempuan di wilayah kolonisasi atau bekas penjajahan yang terpinggirkan. Mereka mengalami diskriminasi baik gender maupun rasial, serta "dibungkam" tanpa mampu melawan. Para perempuan subaltern tersebut selanjutnya disebut sebagai *other and voiceless* (*Ibid*).

1.7.3 Konsep *the Father's Rules*

Konsep *the father's rules* berakar dari teori patriarki. Konsep ini menggambarkan peran ayah sebagai kepala keluarga sekaligus penentu kebijakan bagi istri dan anak-anaknya. Istilah *the father's rules* pernah dikemukakan oleh Virginia Woolf sebelum pergerakan feminis gelombang ke-2. Selanjutnya, konsep ini diutarakan kembali oleh Kate Millet (1970) dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics*. Millet beranggapan bahwa sistem patriarki yang berlaku di dalam masyarakat merupakan bentuk "didikan" laki-laki sebagai ayah dalam lingkungan yang lebih kecil, yaitu keluarga. Patriarki mengukuhkan tekanan laki-laki terhadap perempuan secara universal, baik di masyarakat Barat maupun dunia ketiga. Selanjutnya, Rich² dalam Eisenstein (1984) menjabarkan lebih jelas ide Millet tentang *the father's rules* dalam patriarki sebagai berikut,

"Patriarchy is the power of the fathers: a familial-social, ideological, political system in which men – by force, direct pressure, or through ritual, tradition, law, and language, custom, etiquette, education, and the division of labor, determine what part women shall or shall not play, in which the female is everywhere subsumed under the male...whatever my status or situation, my derived economic class, or my sexual preference, I live under the power of the fathers, and I have access only to so much privilege or influence as the patriarchy is willing to accede to me, and

² Adrienne Rich merupakan salah satu feminis yang fokus terhadap isu-isu pengaruh patriarki terhadap perempuan. Rich pernah menjelaskan kuatnya peran ayah sebagai penentu berlangsungnya konsep patriarki dalam *Of Women Born: Motherhood as Experience and Institution* (New York: W. W. Norton, 1976). Pp 57-58

only for so long as I will pay the price for male approval.” (Eisenstein, 1984:5).

Patriarki dan *the father's rules* merupakan sebuah kesatuan yang melambangkan kekuasaan laki-laki. Konsep *the father's rules* ini menggambarkan bahwa sosok ayah menentukan peran yang harus dijalankan oleh perempuan di lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan kekuasaan laki-laki bergerak melalui berbagai aspek. Sebagai kepala keluarga, laki-laki memiliki otoritas penuh terhadap istri dan anak-anaknya, khususnya perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, seorang ayah berhak memberi saran, perintah, atau bahkan larangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sementara itu, secara normatif, ayah didukung oleh adat, hukum, budaya, dan sebagainya untuk menjadi pemegang kekuasaan tertinggi di dalam keluarga. Budaya patriarki yang mulai ditanamkan di dalam keluarga ini mengharuskan istri dan anak perempuan untuk mendapatkan restu dari sang ayah demi menjalankan perannya di lingkungan sosial, misalnya untuk pendidikan, karier, dan sebagainya. Berbeda dengan perempuan, anak laki-laki pada umumnya diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya, bahkan meninggalkan rumah untuk mengadu nasib. Hal tersebut terjadi dalam berbagai kelas ekonomi dan sosial.

Konsep *the father's rule* ini tidak terbatas pada lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan “father” merupakan simbol dari patriarki yang mengutamakan laki-laki. Dalam hal ini, konsep *the father's rule* tidak hanya dimaknai secara harfiah secara biologis, yaitu ayah dalam lingkup keluarga, namun juga laki-laki secara umum dalam tatanan sosial. Seperti pendapat Rich di atas, laki-laki memiliki posisi superior daripada perempuan dalam berbagai aspek. Untuk meningkatkan tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosialnya, perempuan membutuhkan akses dari laki-laki. Misalnya, dalam pekerjaan, laki-laki menguasai berbagai bidang sehingga perempuan membutuhkan akses untuk masuk ke dalamnya dan bersaing dengan laki-laki. Dalam mewujudkan hal tersebut, perempuan memerlukan upaya ekstra untuk bisa dianggap dan diterima “setara” dengan laki-laki.

1.7.4 Konsep *American Dream*

Konsep *American Dream* tumbuh menjadi filosofi dan semangat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Amerika. Dalam perjalanannya, konsep *American Dream* ini mengalami perubahan makna. Warshauer (2003) menulis esai berjudul “Who Wants to be a Millionaire: Changing Conceptions of the American Dream”³ dan menuturkan makna awal *American Dream* sebagai, “*The "rags to riches" legend has and continues to be a cornerstone of the American Dream. The traditional message taught that through hard work, frugality, and self-sacrifice one could achieve financial success and social mobility.*” (Warshauer, 2003). Pada dasarnya, *American Dream* merupakan simbol optimisme masyarakat Amerika untuk meraih kekayaan. Tidak hanya itu, melalui kemapanan materi, masyarakat Amerika memimpikan peningkatan status sosial, kepopuleran, dan kejayaan. Impian tersebut dapat dicapai melalui kerja keras, penghematan, dan pengorbanan. Namun, industrialisasi yang terjadi di Amerika sejak abad ke-19 menyumbang pergeseran filosofi *American Dream* menjadi semangat untuk meraih kekayaan secara “instan” (*Ibid*). Di era yang jauh lebih modern, masyarakat Amerika memiliki akses untuk mendapatkan kekayaan secara cepat melalui lotre, kuis, program televisi, kompensasi perkara hukum, dan sebagainya. Banyak masyarakat Amerika yang tergiur untuk mendapatkan banyak uang dengan cara mudah atau melalui “jalan pintas”. Dengan demikian, pencapaian kemapanan finansial tidak lagi harus selalu mengandalkan kerja keras.

Semangat *American Dream* dirasakan oleh berbagai ras dan generasi di Amerika. Ronald Brownstein (2009) menyoroti peluang masyarakat Amerika dalam mencapai *American Dream* melalui tulisannya yang berjudul “Is the American Dream a Myth? A new book challenges long-held assumptions about upward mobility”.⁴

³ Matthew Warshauer ialah seorang professor ilmu Sejarah di Central Connecticut State University. Esai yang menjelaskan tentang perkembangan *American Dream* tersebut dimuat dalam *American Studies Today Online* dan diterbitkan oleh *American Studies Resources Center* pada tanggal 13 Februari 2003. (http://www.americansc.org.uk/Online/American_Dream.htm)

⁴ Ronald Brownstein menjadi finalis Pulitzer Prize selama dua kali atas pemikiran dan pembahasannya mengenai kampanye presiden Amerika. Stein ialah seorang National Journal Group’s Editorial Director yang aktif menulis jurnal di berbagai media dan mengamati perkembangan politik Amerika. Tulisannya mengenai *American Dream* ini dimuat di *National*

“This faith is vibrant even among groups to which opportunity has often been denied: A recent Allstate/National Journal Heartland Monitor poll found that African-Americans and Hispanics were more likely than whites to believe that children of all races had adequate chances to succeed in America.” (Brownstein, 2009).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Amerika telah menjadi tanah penuh harapan tidak hanya bagi penduduk aslinya dan kulit putih, namun juga bagi masyarakat Afrika-Amerika dan keturunan Amerika Latin. Dua ras non-kulit putih tersebut percaya bahwa generasinya memiliki cukup peluang untuk meraih kesuksesan di Amerika. Semangat *American Dream* juga menjadi bagian hidup ras-ras lainnya di Amerika.

Namun, meskipun generasi muda Amerika membuktikan bahwa mereka mampu meraih kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya, penelitian mengungkap bahwa peluang mereka untuk mencapai *American Dream* sesungguhnya tidak sama rata. Peluang kesuksesan generasi muda Amerika tersebut ditentukan oleh titik awal tingkat sosial yang dimiliki orangtuanya. Dalam hal ini, anak muda yang lahir dan dibesarkan di dalam keluarga dengan kemapanan materi dan pendidikan memadai memiliki peluang lebih besar untuk sukses. Mereka tidak memerlukan usaha lebih keras dibandingkan teman-temannya yang berada dari kalangan lebih rendah. Brownstein (2009) memaparkan beberapa hasil penelitian terkait pemikiran tersebut,

“Sawhill and Haskins report that children of parents in the top fifth of income are now more than twice as likely to attend college, and nearly five times as likely to graduate, as are children of parents in the bottom fifth. Separate research from Thomas Mortenson of the nonpartisan Pell Institute shows that this income gap in college completion has widened substantially since the 1970s. Children whose parents obtained college

Journal edisi Sabtu, 17 Oktober 2009. (<http://www.nationaljournal.com/columns/political-connections/is-the-american-dream-a-myth--20091017>)

degrees are now nearly five times more likely to complete college themselves than are children whose parents did not.” (Ibid).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *American Dream* memiliki kaitan dengan tingkat sosial dan pendidikan. Para peneliti membuktikan bahwa ada kesenjangan diantara masyarakat Amerika untuk memperoleh peluang dalam meraih kesuksesan, salah satunya melalui pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula peluang yang terbuka untuk meraih kesuksesan. Anak-anak yang orangtuanya cukup mapan dan telah mengenyam pendidikan tinggi, memiliki potensi lebih besar untuk menamatkan pendidikannya di bangku kuliah. Akses untuk meraih keberhasilan terbuka lebar melalui berbagai pilihan karier dan profesi. Sebaliknya, anak-anak kurang mampu dengan latar belakang keluarga yang tidak memiliki pendidikan cukup tinggi, tentu mengalami kesulitan. Kemampuan mereka untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dan lulus hingga kuliah terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, Amerika memiliki program *affirmative actions* dalam pendidikan, salah satunya dengan menyediakan beasiswa. Dengan demikian, masyarakat Amerika yang mengalami kesulitan finansial dibantu untuk mendapatkan kesempatan dan kehidupan yang lebih baik.

1.7.5 Kritik Feminis terhadap *Disney Princess Fairy Tales*

Sejak pertama kali diangkat dalam bentuk visual melalui film, *Disney Princess Fairy Tales* mendapat kritik keras dari para feminis. Tokoh-tokoh putri yang ditampilkan oleh Disney dianggap mengandung stereotip negatif terhadap perempuan dan mendukung nilai-nilai patriarki. Misalnya, perempuan dinilai sangat lemah dan membutuhkan laki-laki untuk hidup bahagia. Para feminis khawatir hal tersebut juga membawa dampak buruk bagi anak-anak. Oleh karena itu, Disney berusaha melakukan negosiasi dalam merepresentasikan tokoh putri ideal.

Kritik para feminis terhadap *Disney Princess Fairy Tales* masih terus berkembang seiring pergerakan gelombang feminis pertama hingga ketiga. Nicole Sawyer melakukan penelitian mengenai kritik para feminis dari tiap gelombang terhadap *Disney Princess Fairy Tales*. Sawyer melakukan pengelompokan pada

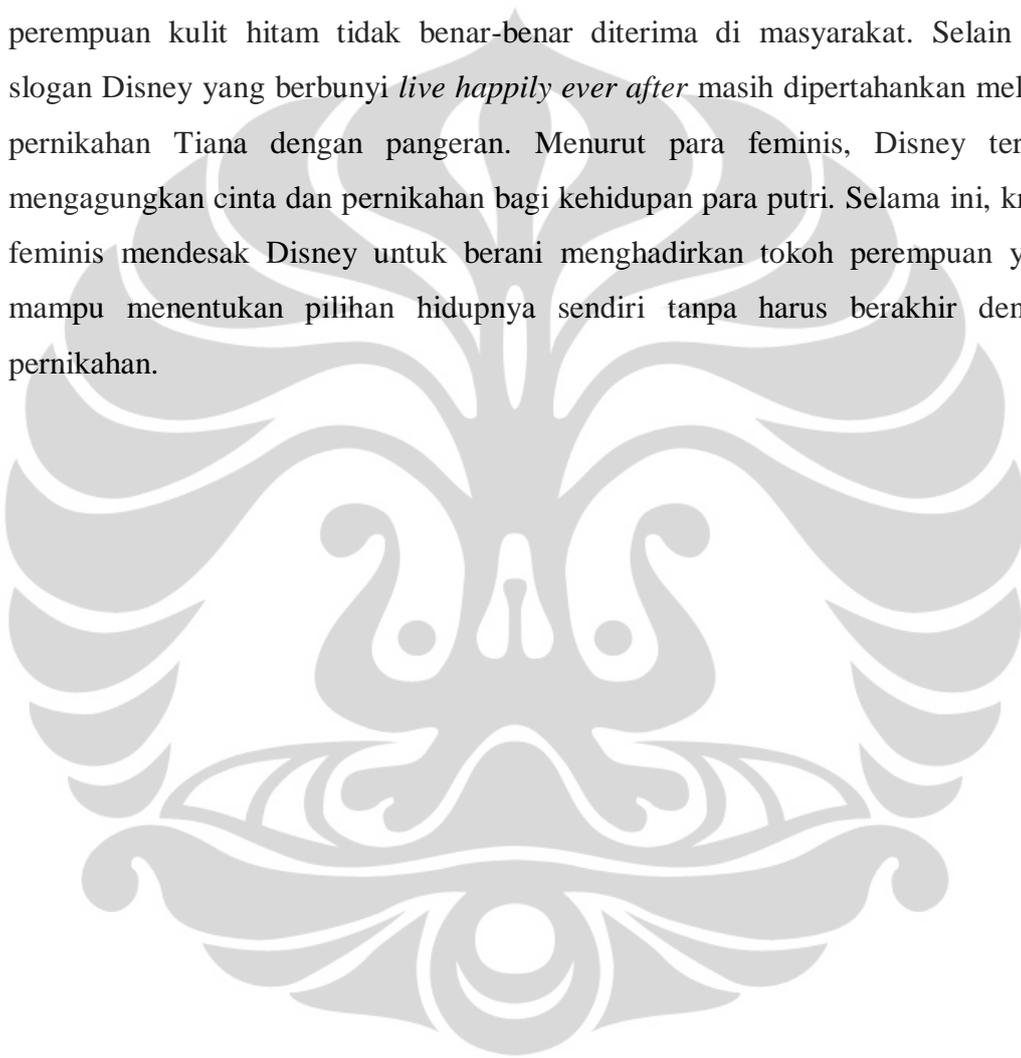
upaya negosiasi Disney dan respon para feminis yang ditulis dalam esai berjudul “Feminists Outlooks at Disney Princess’s” (lampiran 2).

Kritik feminis pada gelombang pertama dan kedua fokus membahas tokoh-tokoh putri yang hanya mengandalkan penampilan fisik dan sangat erat dengan cara pandang patriarki. Film animasi *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937) mengawali produksi Disney tentang kehidupan para putri. Walaupun menuai sukses besar, Walt Disney Company mendapat protes keras dari para feminis gelombang pertama. Tokoh putri yang ditampilkan oleh Disney hanya mengandalkan kecantikan dan kemampuan menyanyi. Snow White merepresentasikan perempuan yang sangat lemah lembut, pandai melakukan pekerjaan rumah, dan membutuhkan laki-laki untuk menyelamatkannya. Protes para feminis dengan isu yang sama masih berlanjut hingga gerakan feminis gelombang kedua. Hal tersebut terjadi karena Disney masih belum mau melakukan perubahan saat film animasi *Sleeping Beauty* (1959) muncul. Tokoh putri Aurora tidak jauh berbeda dengan putri-putri sebelumnya yang cantik, memiliki tubuh indah, pandai menyanyi, dan menunggu pangeran untuk menyelamatkannya. Sesuai kondisi perempuan pada masa itu, para feminis menginginkan sosok putri yang tidak hanya “disiapkan” menjadi istri namun juga dapat bekerja dan memperjuangkan hak-haknya. Tokoh putri diharapkan dapat tampil setara dengan laki-laki.

Selanjutnya, pada masa gerakan feminisme gelombang ketiga, Disney berupaya melakukan negosiasi terhadap kritik para feminis. Film *Beauty and the Beast* (1991) muncul dengan tokoh putri yang mandiri, suka membaca, dan berani melawan laki-laki. Namun, para feminis menilai perubahan yang dilakukan oleh Disney hanya tampak pada “permukaan” saja. Perempuan masih dipandang dari segi fisik dan memimpikan akhir hidup bahagia seperti dalam dongeng-dongeng. Bahkan, tokoh Belle masih tidak bisa menyelamatkan diri tanpa bantuan laki-laki.

Upaya negosiasi Disney terus berlanjut. Sejak tahun 1992, Disney tidak hanya ingin menampilkan perempuan yang lebih mandiri, namun juga menghadirkan tokoh-tokoh putri non-kulit putih. Empat tokoh putri non-kulit putih yang telah ditampilkan Disney yaitu Jasmine (1992), Pocahontas (1995), Mulan (1998), dan Tiana (2009). Tokoh Tiana dalam film animasi *The Princess*

and the Frog (2009) merupakan sosok putri yang paling dinanti karena muncul sebagai perempuan kulit hitam. Melalui film ini, Disney menuai beberapa pujian dari para feminis karena berhasil menghadirkan tokoh putri kulit hitam yang mandiri dan bekerja keras untuk meraih impian. Namun, para feminis masih keberatan dengan tokoh Tiana yang hanya dihadirkan dalam wujud katak pada hampir sepanjang film. Hal tersebut seolah menunjukkan bahwa keberadaan perempuan kulit hitam tidak benar-benar diterima di masyarakat. Selain itu, slogan Disney yang berbunyi *live happily ever after* masih dipertahankan melalui pernikahan Tiana dengan pangeran. Menurut para feminis, Disney terlalu mengagungkan cinta dan pernikahan bagi kehidupan para putri. Selama ini, kritik feminis mendesak Disney untuk berani menghadirkan tokoh perempuan yang mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa harus berakhir dengan pernikahan.



BAB 2

ANALISIS TERHADAP UNSUR-UNSUR TEKS DALAM FILM *THE PRINCESS AND THE FROG* (2009)

Film-film animasi *Disney Princess Fairy Tales* merupakan adaptasi dari dongeng-dongeng klasik. Seperti halnya dongeng, tokoh-tokoh utama dalam karya ini terdiri atas putri, pangeran, dan penyihir. Hubungan ketiga tokoh ini yaitu putri sebagai *damsel in distress*, pangeran sebagai *hero*, dan penyihir sebagai *villain*. Sebagai *damsel in distress*, tokoh putri biasanya tampil sebagai sosok yang lemah lembut, baik hati, dan pasrah dalam menghadapi tekanan dari penyihir atau orang lain. Dalam film *The Little Mermaid* (1989), misalnya, tokoh putri Ariel pasrah saat berada dalam kekuasaan penyihir Ursulla. Ia mengorbankan suara indah demi mendapat sepasang kaki manusia. Sedangkan dalam film *Cinderella* (1957), tokoh putri mendapat tekanan dari ibu dan saudara tirinya. Sosok *damsel in distress* ini biasanya memiliki wajah cantik, tubuh indah, dan suara merdu yang membuat iri banyak perempuan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu motif musuh untuk melakukan tekanan terhadap tokoh putri. Tidak hanya itu, tokoh putri biasanya menjadi sasaran musuh atau *villain* untuk mendapatkan kekayaan atau kekuasaan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar tokoh putri berasal dari kerajaan atau memiliki orangtua yang kaya raya. Berbeda jauh dengan sosok putri, tokoh *villain* hadir dengan sifat yang sangat jahat dan kondisi fisik yang tidak menarik. Terakhir, tokoh pangeran biasanya hadir sebagai pahlawan. Pangeran memiliki sifat pemberani, wajah tampan, dan tubuh yang gagah. Sebagai sosok *hero*, sang pangeran tentu memiliki “tugas” untuk menyelamatkan putri dan membawanya ke istana. Di akhir kisah, tokoh putri dan pangeran hidup bahagia selama-lamanya di dalam istana.

Namun, dalam film *The Princess and the Frog* (2009), konvensi lama di atas tidak berlaku mutlak. Sebelumnya, hubungan antara tokoh putri, *villain*, dan pangeran pada dongeng-dongeng klasik Disney menunjukkan stereotip negatif terhadap perempuan. Perempuan hanya ditampilkan melalui keistimewaan fisik, pasif, dan sangat bergantung kepada laki-laki. Namun, dalam film ini, hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi. Berikut analisis mengenai tokoh dan penokohan,

konflik, latar, dan tema dalam film *The Princess and the Frog* (2009) sebagai pengantar untuk mengetahui pola “baru” Disney dalam menghadirkan dongeng ke dalam bentuk visual.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Penulis menggunakan teori arketipe sebagai landasan untuk menganalisis tokoh dan penokohan. Teori arketipe yang dicetuskan oleh Carl Gustav Jung ini membantu penulis untuk mengkaji kategori umum yang melambangkan karakter manusia dan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Kategori arketipe tidak selalu bersifat mutlak dan tunggal. Dalam hal ini, masing-masing tokoh memiliki kemungkinan untuk tergolong dalam beberapa kategori arketipe sekaligus. Hal tersebut ditujukan untuk memperlihatkan bagaimana tokoh ditampilkan oleh penulisnya.

2.1.1 Charlotte: Representasi Tokoh Putri Klasik

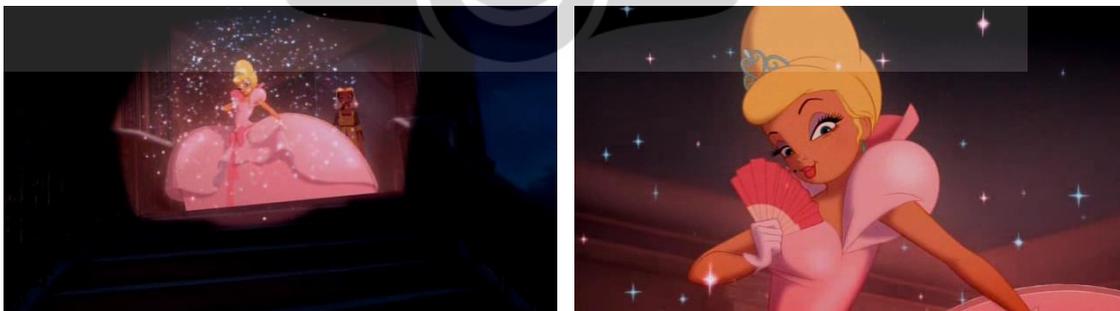
Dalam film *The Princess and the Frog* (2009), karakter putri klasik justru hadir sebagai tokoh pendukung. Tokoh Charlotte seolah hadir untuk “disiapkan” menjadi tokoh putri. Sebagai representasi dari tokoh putri klasik, Charlotte tergolong dalam arketipe *the maiden* dan *the persona*. Menurut Boeree (1997), tokoh dengan arketipe *the maiden* menggambarkan, “*She represents purity, innocence, and, in all likelihood, naivete.*” (Boeree, 1997). Tokoh Charlotte memenuhi kriteria karakter putri yang dikemukakan oleh penulis tersebut. Charlotte hadir sebagai sosok yang naif dan lugu. Sejak kecil, Charlotte sangat percaya pada keajaiban. Pola pikir Charlotte kurang realistis bila dibandingkan dengan sahabatnya, Tiana. Charlotte hanya memiliki orientasi untuk mencintai dan menikah bersama pangeran. Tokoh Charlotte merepresentasikan perempuan yang lemah dan mengandalkan laki-laki untuk hidup bahagia. Ia bersandar kepada kasih sayang dan kemampuan materi sang ayah untuk mewujudkan apapun yang diinginkannya. Dalam hal ini, perempuan diwujudkan sebagai sosok yang tidak memiliki kelebihan intelektual dalam meraih impiannya. Sebagai representasi putri klasik, Charlotte hanya dikuasai oleh emosi. Dalam hal ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang sangat peka terhadap sisi-sisi kemanusiaan. Ia

mudah terharu, sedih, dan terbawa perasaan. Dalam berbicara, Charlotte biasanya menggunakan nada merengek, simpati, atau berapi-api tergantung kondisi emosinya.

Sementara itu, penampilan fisik dan kepribadian yang ditunjukkan oleh Charlotte tergolong dalam arketipe *the persona*. Arketipe ini menyangkut sesuatu di dalam diri seseorang yang sengaja ditunjukkan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Hernandez (2009) menyebut tokoh princess sebagai, “..., *she is the symbol of all that is fair, all that is beautiful, all that transcends material existence.*” (Hernandez, 2009:52). Charlotte hadir sebagai perempuan muda yang baik hati dan cantik. Dalam konsep putri klasik, kata *fair* tidak hanya menyimbolkan kebaikan dan kecantikan, namun juga merujuk pada kulit putih. Penampilan fisik Charlotte mirip dengan tokoh Cinderella dalam film animasi *Cinderella* (1957). Hal tersebut semakin jelas terlihat pada adegan pesta dalam masing-masing film.



Gambar 2.1 *The persona 1*: Cinderella mengenakan gaun indah saat menghadiri pesta di istana



Gambar 2.2 *The persona 2*: Charlotte berdandan ala putri pada pesta penyambutan pangeran Maldonia

Gambar-gambar di atas menunjukkan bahwa penampilan fisik Charlotte menyerupai Cinderella. Kedua tokoh tersebut seolah menjadi tokoh putri ideal yang memiliki kulit putih, mata biru, rambut pirang, dan tubuh yang indah. Gaun yang dikenakannya pun serupa. Keduanya juga berusaha menunjukkan bahwa dirinya sangat cantik, menarik, dan pantas untuk mendapatkan pangeran. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh putri klasik yang dihadirkan oleh Diney dalam bentuk visual hanya mengandalkan atribut-atribut fisik yang dimiliki oleh perempuan. Melalui sisi persona ini, perempuan terlihat tidak memiliki kelebihan intelektual atau keahlian lain yang dapat ditunjukkan kepada orang lain untuk menarik perhatian dan mencapai tujuan.



Bagan 2.1 Skema analisis karakter Charlotte sebagai representasi tokoh putri klasik berdasarkan teori arketipe Jung

Namun, dalam menganalisis penokohan ini, ada nilai-nilai lain yang diusung Disney melalui tokoh Charlotte. Walaupun Charlotte merepresentasikan tokoh putri klasik, penampilan dan kepribadiannya justru ditampilkan secara berlebihan. Misalnya, walaupun secara fisik menyerupai Cinderella, penampilan dan ekspresi Charlotte cenderung dibuat-buat. Pada gambar di atas, gaun Charlotte tampak sangat mengembang. Ia juga berpose menggunakan kipas dan disorot dengan cahaya yang fokus memperlihatkan dirinya, serta *confetti* berkelauan di sekitar tubuhnya. Make-up yang dikenakannya juga tampak berlebihan. Charlotte tampak berkali-kali memoles wajahnya dengan bedak. Ia juga menggunakan *eyeshadow* cukup terang, *lipstick* warna merah, bulu mata lentik, serta menambahkan titik hitam di pipi sebagai pemanis (Gambar 2.2). Bahasa tubuh dan kepribadian Charlotte juga cenderung agresif dan manipulatif. Ia gemar merengek dan memaksa ayahnya untuk mengabdikan segala keinginannya. Charlotte berusaha tampil “sempurna” untuk memikat pangeran.

Melalui penampilan Charlotte yang demikian, Disney seolah memparodikan imej putri klasik. Walaupun secara fisik memenuhi kriteria putri klasik, Disney tidak mengangkat Charlotte sebagai tokoh putri yang sebenarnya di film ini. Kepribadian Charlotte yang kekanak-kanakan, manipulatif, dan agresif dianggap kurang dewasa dan tidak sesuai untuk menjadi seorang putri. Selain itu, Disney ingin menampilkan figur baru dari seorang putri yang tidak hanya mengandalkan kesempurnaan fisiknya saja namun juga memiliki kemampuan intelektual seperti Tiana.

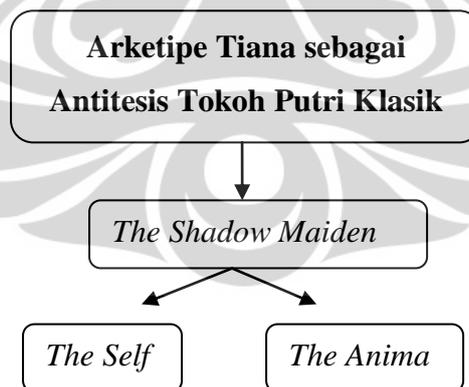
2.1.2 Tiana: Antitesis terhadap Tokoh Putri Klasik

Tiana merupakan sebuah antitesis terhadap representasi tokoh putri Disney klasik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antitesis diartikan sebagai “pertentangan yang benar-benar.” (Sugono dkk, 2008:80). Tokoh Tiana menunjukkan sosok yang bertentangan dengan karakter putri pada umumnya. Pada penjelasan sebelumnya, tokoh putri klasik yang diwakili oleh Charlotte memiliki arketipe *the maiden* dan *the persona*. Sedangkan, tokoh Tiana tergolong dalam arketipe yang menggambarkan sisi lain dari kategori *the maiden*, yaitu *the shadow maiden*. Arketipe ini menunjukkan bahwa Tiana seolah tidak “disiapkan” untuk menjadi tokoh putri. Disney hanya “menyematkan” mahkota di atas kepala Tiana di masa kecilnya sebagai penanda bahwa ia kelak menjadi putri. Namun, hal tersebut tidak semata-mata akan terjadi pada Tiana. Di masa kecilnya, Charlotte juga tampak mengenakan atribut putri, yaitu gaun berwarna merah muda yang indah. Bahkan, Charlotte berkeinginan kelak ia akan menjadi seorang putri. Sedangkan, Tiana justru tidak percaya pada kisah dongeng dan tidak mau berusaha keras untuk berpenampilan sempurna dalam merebut hati pangeran.



Gambar 2.3 Perbedaan penampilan dan kepribadian antara Tiana dan Charlotte menunjukkan antitesis terhadap tokoh putri klasik (00:01:49)

Secara fisik, Tiana juga jauh berbeda dengan para tokoh putri Disney klasik yang berasal dari kulit putih. Tiana merupakan perempuan kulit hitam pertama kali yang diangkat Disney sebagai salah satu anggota dalam *Disney Princess Fairy Tales* pada tahun 2009. Williams dan Best (1990) mengutarakan hasil pemikiran Jung mengenai interpretasi warna hitam, “..., *Jung argued that the colour black is a negative archetype, and studies indicate it disliked or feared (even by pre-school) children in many cultures, including Japan, most of Europe and parts of Africa.*” (Glassman & Hadad, 2004:243). Dalam hal ini, warna hitam seringkali dikaitkan dengan keburukan. Bahkan, banyak anak-anak di berbagai belahan dunia tidak menyukai warna ini. Sejalan dengan pemikiran tersebut, sebagai perempuan kulit hitam, Tiana ditampilkan jauh dari kesan “indah”. Tidak seperti tokoh putri pada umumnya, Tiana tidak memiliki tubuh dengan lekuk tubuh yang ideal. Walaupun pandai menyanyi, suara Tiana juga tidak membuat lawan jenis, anak-anak, dan hewan tertarik memperhatikannya. Dalam hal ini, penampilan dan atribut fisik Tiana tidak cukup menarik perhatian selayaknya putri pada karya-karya Disney klasik. Tiana juga tidak menunjukkan bahasa tubuh yang lemah gemulai. Bahkan, dalam beberapa adegan, Tiana justru ditampilkan dalam keadaan terhuyung karena kelelahan bekerja. Nada bicara Tiana juga tidak lemah lembut dan cenderung berapi-api.



Bagan 2.2 Skema analisis karakter Tiana sebagai antitesis tokoh putri klasik berdasarkan teori arketipe Jung

Selanjutnya, arketipe *the shadow maiden* yang dimiliki Tiana juga mengandung arketipe kategori *the self* dan *the anima*. Hal tersebut disebabkan Tiana tidak mewakili sifat-sifat umum perempuan yang selama ini diangkat oleh Disney. Tiga hal utama yang lekat dengan perempuan menurut Towbin dkk (2011) yaitu, “..., (a) *A woman’s appearance is valued more than her intellect;* (b) *Women are helpless and in need of protection;* (c) *Women are domestic and likely to marry.*” (Sawyer, hlm.8). Kutipan ini sangat bertentangan dengan kepribadian Tiana. Pertama, sebagaimana penjelasan di atas, Tiana tidak ditampilkan seperti halnya putri Disney klasik. Secara fisik, Tiana tidak ditampilkan semenarik tokoh-tokoh putri kulit putih. Tiana justru ditampilkan sebagai sosok yang mengandalkan kelebihan intelektualnya. Dalam hal ini, Tiana tergolong dalam arketipe *the self*. Arketipe ini menampilkan kemampuan Tiana untuk berpikir, bertindak, dan memanfaatkan peluang untuk meraih impiannya. Ia merupakan sosok perempuan yang mampu melakukan aktualisasi diri melalui pekerjaan yang dicintainya, yaitu sebagai pelayan restoran dan pembuat kue. Tidak hanya itu, Tiana bekerja keras demi tujuan yang lebih besar, yaitu memiliki restoran.

Kedua, Tiana bukanlah sosok yang pasrah dan mengharapkan perlindungan laki-laki. Dalam hal ini, Tiana tergolong dalam arketipe *the anima*. Arketipe ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki sisi maskulin dalam dirinya. Dalam beberapa adegan, Tiana justru melakukan perlawanan terhadap laki-laki. Tiana menerjang tubuh Naveen saat ia berubah menjadi katak, menarik kostum Fenner bersaudara saat ia dinyatakan tak akan bisa membeli restoran, dan menghancurkan kekuatan jahat Dr. Facilier. Terakhir, Tiana tidak memiliki motivasi untuk menikah dengan pangeran demi mendapatkan kebahagiaan. Walaupun jatuh cinta dan akhirnya menikah dengan Naveen, seperti halnya orangtuanya, Tiana tampak melakukan pembagian peran dengan pasangannya. Tiana melakukan pembagian peran dengan laki-laki dalam mengurus pekerjaan baik yang dianggap feminin maupun maskulin. Misalnya, Tiana memasak dan memperbaiki restoran bersama Naveen. Dalam hal ini, Tiana tidak mengandalkan pasangannya untuk meraih kebahagiaan, namun justru bekerjasama untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut.

Dalam mengkaji penokohan Tiana, perlu adanya perbandingan antara Tiana dan Charlotte dari segi sosial-ekonomi. Kedua tokoh tersebut memiliki impian yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesenjangan kondisi sosial-ekonomi diantara keduanya. Tiana ingin mencapai kehidupan lebih mapan dengan cara kerja keras. Sementara itu, Charlotte ingin hidup bahagia dengan menikah bersama pangeran. Perbedaan impian dan cara mencapainya ini menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam di Amerika pada masa 1920-an tidak memiliki kesempatan yang sama dengan perempuan kulit putih. Untuk mencapai kemapanan, Tiana harus bekerja keras meraih kekayaan lebih dahulu. Berbeda dengan Tiana, Charlotte berada pada posisi kelas atas sehingga sangat memungkinkan baginya untuk berinteraksi dengan pangeran. Dalam kondisi demikian dan menyadari status sosialnya yang rendah, Tiana tidak mengharapkan untuk mengandalkan dan menikah dengan pangeran demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

2.1.3 Eudora dan Mama Odie: *the Crone*

Sebagai ibu, Eudora tergolong dalam arketipe *the mother*. Eudora merupakan sosok seorang ibu yang penyayang. Selain mengasuh anak kandungnya, Tiana, Eudora juga mengasuh Charlotte saat ia bekerja di rumah La Bouff. Friday dalam Chodorow dan Contratto (1989) mengungkapkan pentingnya hubungan ibu dan anak perempuan melalui konsep *motherhood* dalam “Significance of Women’s Mothering for Gender”,

“The truly loving mother is one whose interest and happiness is in seeing her daughter as a person, not just a possession. It is a process of being so generous and loving that she will forego some of her own pleasure and security to add to her daughter’s development. If she does in a genuine way, she really does end up with that ‘Love Insurance Policy’. It is a noble role that mother must play here.” (Chodorow & Contratto, 1989:82).

Pernyataan Friday tersebut menunjukkan bahwa ibu memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak perempuannya. Kasih sayang seorang ibu terhadap

anak tidak hanya merupakan sebuah ungkapan perasaan, namun juga untuk memberikan rasa aman dan nyaman. Sebagai sosok ibu, Eudora berhasil memainkan peran-peran penting tersebut dengan baik. Bahasa tubuh Eudora lemah lembut dan tatapan matanya berbinar. Dalam berbicara, mata Eudora tidak lepas menatap mata Charlotte dan Tiana sebagai penanda bahwa ia sangat memperhatikan mereka. Sejak Tiana masih kecil, Eudora juga semangat memberi dukungan untuk mengembangkan talenta memasak. Eudora mampu merepresentasikan sosok ibu yang bertanggungjawab dan penuh kasih sayang.



Gambar 2.4 *The mother*: Eudora melaksanakan pekerjaannya sebagai penjahit dengan ceria sambil membacakan dongeng untuk anak-anak (00:01:51)

Sementara itu, potongan adegan di atas menunjukkan bahwa Eudora memiliki kharisma di mata anak-anak. Posisi kamera diambil dari bawah dengan sudut pandang Tiana dan Charlotte. Dengan sudut pandang demikian, ekspresi wajah dan bahasa tubuh Eudora sangat terlihat jelas. Eudora tampak sangat bersemangat dan ceria dalam membacakan dongeng untuk anak-anak. Fungsi sudut pandang ini juga menunjukkan bahwa Eudora cukup berwibawa. Ia juga memiliki nada suara dan sikap yang tegas. Dalam hal ini, Eudora merepresentasikan perempuan yang mampu menjadi ibu yang dihormati dan dicintai oleh anak-anak.



Gambar 2.5 *The crone 1*: Eudora tumbuh lebih tua dan bijaksana (00:12:25)



Gambar 2.6 *The crone 2*: Mama Odie merupakan perempuan buta berusia 197 tahun yang sangat disegani (01:00:43)

Selanjutnya, Eudora memiliki kesamaan dengan Mama Odie yang tergolong dalam arketipe *the crone*. Arketipe ini menunjukkan sosok perempuan tua yang telah melalui berbagai fase dalam kehidupannya. Perempuan ini tampak bijaksana dan suka memberi nasehat. Namun, dalam sebagian besar film Disney, tokoh ibu maupun perempuan tua yang bijaksana tidak ditampilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran para perempuan tersebut seolah “dibungkam”. Berbeda dengan film Disney klasik, *The Princess and the Frog* (2009) justru menghadirkan tokoh perempuan tua sebagai sosok yang disegani dan suka memberi masukan atau nasehat. Potongan adegan di atas menggambarkan masa tua Eudora (Gambar 2.5). Eudora tampil dengan rambut yang beruban dan memiliki banyak kerutan di wajah. Tatapan matanya tidak lagi berbinar, namun tampak sayu. Sikapnya lebih lemah lembut dan suaranya lebih lirih. Berbeda dengan Eudora, walaupun telah berusia 197 tahun, Mama Odie justru tampil lebih enerjik (Gambar 2.6). Walaupun secara fisik buta dan tampak sangat tua, Mama Odie masih sanggup melawan kekuatan hitam. Bahkan, nada suaranya masih tinggi dan sangat tegas. Baik Eudora maupun Mama Odie memaknai hidup dengan cinta. Eudora merepresentasikan sosok perempuan yang menilai kebahagiaan hidup bukan berdasarkan materi, namun justru diperkaya dengan cinta. Sementara itu, kehadiran Mama Odie yang tua dan buta merepresentasikan bahwa mata tidak bisa menangkap kekayaan batin. Kekayaan batin tersebut justru dapat dirasakan oleh naluri. Dua tokoh ini seolah menjadi “kritik” bagi orang-orang yang ingin mengejar kesuksesan di atas cinta.

Kehadiran Eudora dan Mama Odie dalam film *The Princess and the Frog* (2009) ini menjadi bagian penting dalam upaya negosiasi Disney. Cinta dan peran perempuan yang diusung oleh kedua tokoh tersebut menjadi nilai-nilai yang ingin dilawan oleh Tiana. Tokoh Tiana ingin menunjukkan bahwa sebagai perempuan, ia berhak menentukan hidupnya. Hal tersebut juga tampak melalui sudut pandang dalam pengambilan gambar sosok Eudora saat Tiana masih kecil dan dewasa. Gambar 2.4 yang diambil dengan teknik *low angle shot* menunjukkan bahwa Tiana melihat Eudora sebagai sosok yang dikagumi dan dihormatinya. Namun, gambar 2.5 yang diambil dari posisi sejajar dengan mata menunjukkan perubahan tersebut. Saat ia dewasa dan ibunya semakin tua, Tiana justru seolah melihat sosok Eudora yang tidak memiliki ambisi seperti dirinya dan hanya menginginkan kehidupan yang nyaman bersama keluarga. Tiana memiliki cara pandang berbeda. Ia ingin mengutamakan pekerjaan dan impiannya dibandingkan untuk membina sebuah keluarga.

Sementara itu, Disney juga menunjukkan Eudora sebagai sosok yang realistis. Hal tersebut bertentangan dengan suaminya, James. James merupakan sosok pemimpi yang optimis. Sebagai kulit hitam dari kelas sosial rendah, ia ingin memperbaiki nasibnya dengan impian memiliki restoran. Sebaliknya, Eudora hanya ingin hidup berkecukupan. Ia bekerja sebagai penjahit di keluarga La Bouff sekadar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pada masa 1920-an, perempuan kulit hitam Afrika-Amerika bekerja untuk membantu suaminya dengan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, Eudora tetap mendukung impian dan usaha suaminya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

2.1.4 Naveen: Representasi Tokoh Pangeran “Semu”

Berbeda dengan konsep pangeran dalam film *Disney Princess Fairy Tales* pada umumnya, tokoh Naveen justru tidak murni hadir sebagai sosok pahlawan. Naveen tergolong dalam tiga arketipe, yaitu *the shadow warrior*, *the lover*, dan *the animus*. Ketiga arketipe tersebut bertentangan dengan beberapa hal yang menjadi sifat umum konsep pangeran Disney. Gillam dan Wooden dalam Matyas

menjelaskan karakter-karakter umum patriarki yang dimiliki tokoh laki-laki dalam film animasi Disney sebagai berikut,

“..., Disney has a reputation of designing male characters to fulfill the role as the “alpha-male”, where “alpha male” stands “for all things stereotypically patriarchal: unquestioned authority, physical power and social dominance, competitiveness for positions of status and leadership, lack of visible or shared emotion, social isolation” (Matyas, 2010:12)

Berdasarkan kutipan tersebut, aspek-aspek utama yang dimiliki oleh pangeran Disney lekat dengan kekuasaan, kemampuan fisik, dominasi sosial, status sosial, kepemimpinan, serta emosi dan kehidupan yang cenderung tertutup. Dalam hal ini, penampilan luar dan kepribadian pangeran terkesan “eksklusif”. Masyarakat patriarki menempatkan posisi pangeran sebagai laki-laki yang penuh kekuasaan, elegan, dikagumi, dan dicintai. Kelebihan dan keberadaannya sering dianggap sebagai penyelamat, khususnya bagi sang putri.

Sedangkan, sebagai *the shadow warrior*, Naveen tampak menjadi pahlawan “semu”. Kekuasaannya sebagai pangeran dipertanyakan karena ia telah didepak oleh keluarganya dari istana. Tidak seperti tokoh pangeran pada umumnya, Naveen hadir bukan untuk menyelamatkan tokoh putri, namun justru untuk mencari sumber kekayaan baru. Ia tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk melanjutkan hidupnya. Naveen hanya mengandalkan gelar pangeran yang disandangnya untuk menarik perhatian orang. Dalam hal ini, Naveen justru berharap gelar tersebut mampu “menyelamatkannya” untuk keluar dari kebangkrutan dengan menikahi perempuan kaya raya, yaitu Charlotte. Hal ini menggambarkan bahwa motif pangeran menikah dengan seorang “putri” bukanlah cinta dan semangat kepahlawanan, namun justru untuk membebaskan dirinya sendiri dari masalah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Naveen bukanlah tokoh “ideal” pangeran Disney sebelumnya.



(a)



(b)

Gambar 2.7 *The lover*: Naveen memanfaatkan kemampuannya dalam menyanyi dan bermain musik untuk menarik perhatian perempuan, baik saat menjadi manusia maupun katak

Sementara itu, arketipe *the lover* yang mewakili karakter Naveen juga tidak merepresentasikan tokoh pangeran “ideal” Disney. Melalui arketipe ini, Naveen muncul sebagai seorang laki-laki yang pandai berbicara dan menarik perhatian perempuan. Pada umumnya, tokoh pangeran biasanya tidak banyak bicara, bersikap elegan, dan cenderung menyembunyikan emosi. Namun, Naveen justru pandai bersosialisasi dengan masyarakat, terutama perempuan. Bahkan, Naveen merepresentasikan sosok laki-laki yang memanfaatkan seni untuk memikat perempuan. Naveen mencintai musik jazz dan pandai menyanyi. Dalam adegan menyanyi dan bermain musik, Naveen selalu dikelilingi oleh para perempuan yang mengaguminya. Ia juga merepresentasikan laki-laki yang atraktif dan tidak takut menunjukkan emosinya, baik saat senang maupun sedih. Melalui arketipe *the lover* ini, Naveen menyimbolkan sosok laki-laki yang bebas mengungkapkan sisi kemanusiaan dan emosi melalui beberapa cara, seperti bersosialisasi, bercanda, dan bermain musik tanpa takut akan penilaian orang lain.

Terakhir, Naveen juga tergolong dalam arketipe *the animus*. Arketipe ini menunjukkan bahwa Naveen juga memiliki sisi feminin di dalam dirinya. Dalam hal ini, sifat-sifat yang dimiliki oleh Naveen tidak mutlak mengagungkan nilai maskulinitas yang dijunjung melalui tokoh pangeran pada umumnya. Naveen tidak dihadirkan sebagai pemimpin perempuan maupun masyarakat yang menunjukkan dominasi laki-laki. Dalam beberapa adegan film *The Princess and the Frog* (2009), Naveen justru berbagi peran dengan Tiana. Misalnya, memasak bersama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Naveen juga memiliki kemampuan yang dinilai feminin. Bahkan, Naveen juga berbagi cerita dengan Tiana mengenai pengalaman buruknya di istana. Ia menumpahkan kesedihan dan kegelisahannya. Naveen merepresentasikan bahwa seperti halnya perempuan, ia membutuhkan orang lain untuk menceburkan perasaan dan merasa “diterima”. Selain itu, Naveen juga tidak menonjolkan kekuatan fisiknya yang menjadi simbol maskulinitas. Dalam film ini, tidak ada adegan penyelamatan secara fisik yang dilakukan sang pangeran untuk Tiana. Dengan demikian arketipe *the animus* mengungkap sisi lain laki-laki yang selama ini hanya direpresentasikan Disney sebagai sosok yang berwibawa, tegas, kuat, dan sarat dengan nilai-nilai maskulin lainnya.

2.1.5 James

Tokoh James mengambil peran penting sebagai kepala keluarga dan ayah Tiana. James tergolong dalam arketipe *the animus* yang menunjukkan figur laki-laki yang memiliki baik sisi maskulin maupun feminin di dalam dirinya. Hal tersebut mendorong James untuk bersedia melakukan kerjasama dalam menjalankan aktivitas domestik.



Gambar 2.8 James bekerjasama melakukan kegiatan domestik. Kiri: memasak gumbo bersama Tiana, kanan: bersama Eudora mengantarkan Tiana tidur

Gambar-gambar di atas menunjukkan bahwa, sebagai laki-laki, James dengan senang hati membantu perempuan dalam menjalankan kegiatan rumah tangga. Pada gambar pertama, James dan Tiana memasak gumbo untuk makan malam setelah Eudora pulang dari bekerja. Pada gambar kedua, James mendampingi Eudora untuk menidurkan buah hati mereka, Tiana. Bahkan, James juga memberi beberapa petuah menjelang Tiana tidur. Sikap dan kepribadian James tersebut menunjukkan seorang laki-laki yang tidak segan menempatkan dan menjalankan perannya di ruang privat. Bahkan, melalui peran tersebut, ia memperoleh kepuasan batin. Dalam hal ini, kerjasama orangtua di dalam rumah tangga tidak hanya membantu meringankan beban satu sama lain, namun juga dapat menjadi figur yang baik bagi anak-anak mengenai peran ganda yang dapat dijalankan baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki tidak hanya ditempatkan di ruang publik, namun juga dapat masuk dan bekerjasama dengan perempuan di wilayah domestik.

Namun, ada nilai lain yang diusung oleh Disney melalui tokoh James. Walaupun James hanya muncul pada awal kisah karena meninggal, perannya sebagai suami dan ayah terus mendominasi dan membayangi kehidupan Eudora dan Tiana. Hal tersebut senada dengan pandangan mengenai peran laki-laki sebagai kepala keluarga berikut,

“One explained the father’s ‘dominant position’ as resulting from his ‘intimidation and control of the family.’ Another described the father as ‘the authoritarian head of the house. Still another observer indicated that ‘in an overwhelming majority of all cases, the family structure was formed by . . . the dominating influence of the husband and the father.’”
(Herman dalam Jaggar dan Rothenberg, 1993:400).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa laki-laki memiliki posisi dominan berperan sebagai pemegang kekuasaan di dalam rumah tangga. Dalam menjalankan perannya tersebut, laki-laki memberi pengaruh yang besar terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam film *The Princess and the Frog* (2009), nilai-nilai

tersebut ditunjukkan melalui pandangan Tiana dan Eudora terhadap sosok James. Impian Tiana dalam membangun restoran mewah sesungguhnya dibentuk oleh James sejak dirinya masih kecil. Tiana juga terus teringat akan nasehat James untuk bekerja keras dan terus yakin dalam meraih impian. Sementara itu, Eudora juga “menggunakan” sosok James sebagai panutan untuk pilihan hidup Tiana. Eudora mengatakan bahwa James tidak mendapatkan apa yang diinginkan, namun ia memiliki cinta. Eudora bahkan juga menyerahkan panci yang biasa digunakan James untuk memasak gumbo kepada Tiana sebagai simbol bahwa James selalu ada untuk masa depan putrinya. Dalam hal ini, walaupun James telah meninggal, sosoknya tetap “hidup” dan mendominasi kehidupan istri dan putrinya.

2.2 Konflik

Pada dasarnya, film *The Princess and the Frog* (2009) mengangkat dua konflik utama. Kedua konflik tersebut hadir untuk “menghalangi” Tiana dalam mendapatkan restoran impiannya. Pertama, Tiana mengalami konflik dengan Fenner bersaudara. Konflik tersebut terjadi karena Fenner bersaudara menolak Tiana untuk membeli bangunan yang mereka tawarkan. Rencananya, bangunan tersebut kelak akan dijadikan sebagai restoran impian Tiana. Konflik antara Tiana dan Fenner bersaudara ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap gender, ras, dan status sosial. Dalam berbicara dengan Tiana, Fenner bersaudara enggan menatap mata Tiana dan bersikap dingin. Dalam hal ini, dua tokoh tersebut memandang remeh dan cenderung melecehkan Tiana. Fenner bersaudara merepresentasikan laki-laki kulit putih yang menganggap perempuan kulit hitam dari kelas bawah tidak layak untuk hidup lebih baik.

Kedua, konflik terjadi antara Tiana dengan Dr. Facilier. Dr. Facilier merupakan seorang ahli sihir yang bekerjasama dengan jiwa-jiwa kekuatan hitam. Kekuatan hitam Dr. Facilier sukses mengubah wujud Tiana menjadi katak setelah mencium Naveen. Dengan memiliki wujud katak ini, Tiana terhalang untuk meraih impiannya membangun restoran. Melalui konflik ini, karakter Dr. Facilier melambangkan arketipe *the shadow magician*. Arketipe ini mewakili sosok yang memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural, namun menggunakannya untuk keburukan.

Kedua konflik utama di atas menunjukkan bahwa Tiana mengalami berbagai tekanan dalam meraih impiannya. Tekanan tersebut berhubungan dengan isu gender, ras, dan status sosial. Namun, walaupun Tiana seolah berada dalam posisi *damsel in distress*, ia tidak menunggu laki-laki untuk menyelamatkannya. Perjuangan Tiana dalam menghadapi konflik dan meraih impiannya merepresentasikan perempuan yang tangguh dan teguh untuk mewujudkan tujuan hidupnya.

2.3 Latar

Secara umum, latar dalam film *The Princess and the Frog* (2009) berpusat di New Orleans pada tahun 1926. New Orleans merupakan kota terbesar di wilayah negara bagian Louisiana, Amerika Serikat. Sebagaimana ditampilkan dalam film ini, New Orleans memiliki suasana yang sangat menarik. Kota ini merupakan tempat kelahiran musik jazz pada awal abad ke-20. Berbagai festival juga diselenggarakan di kota ini, seperti *Mardi Grass* dan *Sugar Bowl*. Selain itu, kota ini dipilih sebagai latar karena merupakan salah satu wilayah yang menyimbolkan multikulturalisme di Amerika. Lokasi New Orleans sebagai salah satu pelabuhan utama Amerika sangat strategis, yaitu terletak dekat dengan Teluk Meksiko dan Sungai Mississippi. Dengan demikian, orang-orang dari Amerika Selatan mudah masuk ke wilayah ini. Selain itu, pada abad ke-18, ras kulit hitam dan kulit berwarna lainnya mulai berdatangan ke kota ini. Wilayah New Orleans juga memiliki warisan budaya Prancis. Berkaitan dengan isu multikulturalisme tersebut, tokoh-tokoh dalam film *The Princess and the Frog* (2009) menggambarkan berbagai ras dan budaya. Tiana dan keluarganya berasal dari ras Afrika-Amerika. Sementara itu, Charlotte, La Baouff, dan Fenner bersaudara berasal dari ras kulit putih. Tokoh-tokoh dari wilayah fiktif lainnya juga hadir, misalnya Naveen dan Raymond. Naveen berasal dari negeri fiktif Maldonia, namun ia hadir sebagai tokoh kulit berwarna dengan dialek *Brazilian*. Sementara itu, Raymond tampil sebagai kunang-kunang yang merepresentasikan laki-laki kulit berwarna dengan dialek Prancis. Selain itu, New Orleans juga terkenal dengan voodoo sehingga menjadi pilihan tepat bagi Disney yang juga memiliki ciri khas sihir dalam sebagian besar filmnya.

New Orleans juga digambarkan sebagai kota yang penuh dengan impian dan para pekerja keras. Para penduduknya semangat bekerja dan mengadu nasib untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kota ini diperkenalkan kepada penonton melalui musik jazz yang mengiringi adegan pembuka saat Tiana bekerja.

*Hey, partner! Don't be shy
Come on down, yeah, and give us a try
If you wanna do some living before you die
Do it down in New Orleans
Stately homes and mansions
Of the sugar barons and the cotton kings
Rich people, poor people all got dreams
Dreams do come true in New Orleans*

Kutipan lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa Tiana bukanlah satu-satunya orang yang ingin hidup sukses di Amerika. Amerika merupakan tanah penuh harapan. Sebagai perempuan kulit hitam yang berasal dari kelas bawah, ia juga memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidupnya. Lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa rumah mewah, mobil, kepopuleran, dan sebagainya menjadi contoh ukuran kekayaan yang berhasil diraih oleh seseorang.

Namun, latar di New Orleans juga menunjukkan perbedaan kelas sosial dan ekonomi antara kulit putih dan kulit hitam. Hal tersebut digambarkan melalui bangunan rumah yang mewakili masing-masing ras tersebut.



Gambar 2.9 Deretan rumah kulit putih yang bertingkat dan tampak megah di malam hari



Gambar 2.10 Deretan rumah kulit hitam yang didominasi dengan bahan kayu dan sederhana

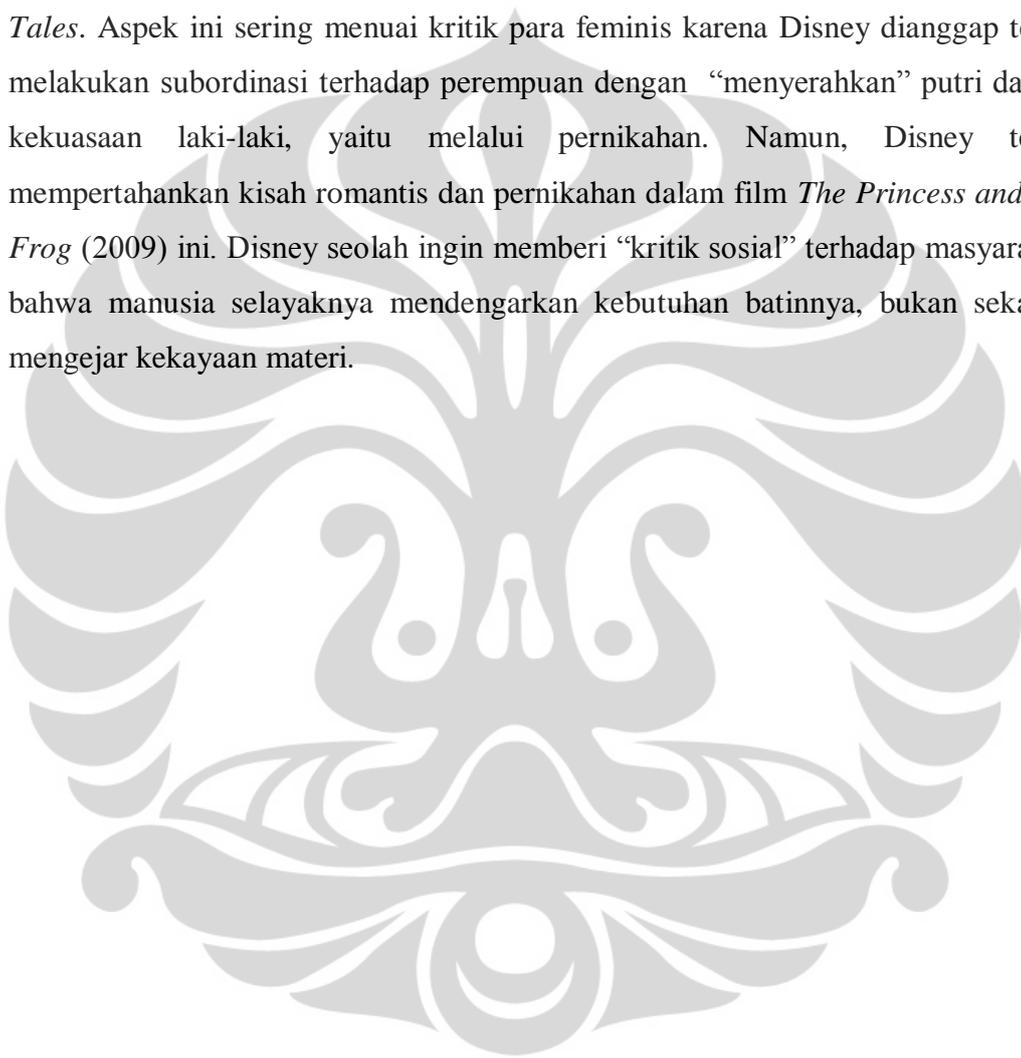
Gambar-gambar tersebut menunjukkan “pemandangan” umum yang disaksikan Tiana di masa kecilnya. Hal tersebut menggambarkan kesenjangan kehidupan kulit hitam dan kulit putih yang disimbolkan melalui rumah. Penampilan animasi tersebut seolah menunjukkan pengambilan gambar melalui teknik *long shot* untuk menggambarkan area yang lebih luas. Dalam hal ini, penonton dapat mengetahui bahwa adegan tersebut merupakan contoh secara umum, bukan hanya satu atau dua hunian keluarga ras tertentu saja. Selanjutnya, teknik kamera *zoom in* memperlihatkan detail rumah kayu penduduk kulit hitam yang sederhana dengan penerangan minim. Melalui gambaran tersebut, terlihat bahwa penduduk kulit hitam memiliki kelas ekonomi dan sosial yang lebih rendah dibandingkan kulit putih. Tempat tinggal yang terpisah diantara dua ras tersebut semakin menunjukkan bahwa keduanya berbeda dan seolah “terkotak-kotak”.

2.4. Tema

Tema utama dalam film *The Princess and the Frog* (2009) yaitu *American Dream*. *American Dream* dalam film ini disimbolkan melalui uang dan restoran. Dalam hal ini, impian yang berlaku merupakan keamanan materi dan popularitas. Namun, konsep *American Dream* yang dijalankan oleh tokoh Tiana dan Naveen memiliki perbedaan. Tiana menganut konsep tradisional *American Dream*, yaitu tidak ada jalan untuk mencapai kesuksesan selain melalui kerja keras dan penghematan. Di sisi lain, Naveen menggambarkan perkembangan konsep *American Dream*. Konsep ini menunjukkan bahwa ada “jalan pintas” untuk meraih keberhasilan dengan cara memanfaatkan peluang tanpa harus bekerja sangat keras. Dalam masyarakat Amerika, hal tersebut diwujudkan

melalui lotre, program-program berhadiah, kompensasi perkara hukum, dan sebagainya. Namun, dalam film ini, konsep lain *American Dream* tersebut disimbolkan melalui strategi Naveen untuk meraih kekayaan dengan cara menikahi perempuan kaya raya.

Selain itu, film ini juga memiliki tema pendukung atau bawahan, yaitu cinta. Aspek cinta menjadi tema andalan dalam film-film *Disney Princess Fairy Tales*. Aspek ini sering menuai kritik para feminis karena Disney dianggap telah melakukan subordinasi terhadap perempuan dengan “menyerahkan” putri dalam kekuasaan laki-laki, yaitu melalui pernikahan. Namun, Disney tetap mempertahankan kisah romantis dan pernikahan dalam film *The Princess and the Frog* (2009) ini. Disney seolah ingin memberi “kritik sosial” terhadap masyarakat bahwa manusia selayaknya mendengarkan kebutuhan batinnya, bukan sekadar mengejar kekayaan materi.



BAB 3

UPAYA NEGOSIASI DISNEY DALAM ISU GENDER DAN RASIAL

Tokoh putri Tiana dalam film *The Princess and the Frog* (2009) lahir sebagai upaya negosiasi Disney dalam menanggapi kritik para feminis, khususnya gelombang ketiga. Tiana merupakan tokoh putri kulit hitam pertama yang pernah ditampilkan dari sepanjang perjalanan karir Disney. Berkaitan dengan tokoh-tokoh putri yang pernah ada sebelumnya, para feminis menuntut adanya tokoh putri yang lebih mandiri. Pada gelombang ketiga ini, isu yang digaungkan oleh para feminis pada umumnya adalah perempuan selayaknya mendapatkan kesempatan untuk berhasil di lingkungan kerjanya dan meraih status sosial yang diinginkan.

Tiana muncul sebagai perempuan Afrika-Amerika yang bekerja keras untuk membangun restoran impiannya. Pada awalnya, Disney hendak memberi nama Maddy kepada tokoh putri yang bekerja sebagai pelayan sebuah keluarga kulit putih¹. Para feminis melontarkan protes keras karena nama “Maddy” berkonotasi merendahkan dan mirip dengan kata *maid* yang berarti pembantu. Sementara itu, profesi pelayan kulit putih juga dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap kulit hitam karena berkaitan dengan sejarah perbudakan. Oleh karena itu, Disney berubah pikiran dengan memberi nama Tiana pada tokoh putri, sekaligus mengubah profesinya menjadi pelayan restoran. Sejalan dengan hal tersebut, film *The Princess and the Frog* (2009) ini mengusung dua hal pokok yang krusial, yaitu isu mengenai ras dan pembagian peran gender.

¹ Brooks Barnes menjelaskannya dalam tulisan berjudul “Her Prince Has Come. Critics, Too” yang dimuat dalam website online harian terkenal Amerika, *New York Times*, 29 Mei 2009 (http://www.nytimes.com/2009/05/31/fashion/31disney.html?_r=1&ref=style). Barnes menulis artikel tersebut sebelum Disney merilis film *The Princess and the Frog* (2009) untuk khalayak umum.

3.1 Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial

3.1.1 Perjuangan Perempuan Kulit Hitam dalam Mewujudkan *American Dream*

Tiana memiliki tujuan jelas dalam hidupnya. Hal tersebut berbeda dengan stereotip tokoh putri pada umumnya yang hanya mendambakan kehidupan berbeda dan menakjubkan di masa mendatang tanpa banyak berbuat sesuatu untuk mewujudkannya. Orientasi impian tokoh-tokoh putri Disney sebelumnya hanya berpusat pada pangeran tampan. Dalam hal ini, kebahagiaan diletakkan pada pundak pangeran. Tiana yang bekerja keras untuk membangun restoran impiannya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk aktif meraih mimpi dan posisi yang diinginkan. Seperti yang diajarkan oleh James, ayah Tiana,

“Yes, you wish with all your little heart and you dream. But, you remember, Tiana that..that old star can only take you part of the way. You got to help it along with some hardwork of your own. And then, yeah, you can do anything you set your minds to.”

Pernyataan tersebut menggarisbawahi adanya perubahan pola dalam mencapai impian yang ditampilkan Disney melalui tokoh Tiana. Untuk meraih mimpinya, seseorang tidak cukup hanya dengan berdoa dan menunggu keajaiban datang. Tiana berpikir realistis dengan beranggapan bahwa kerja keras merupakan satu-satunya cara untuk membangun restoran. Ia bekerja menjadi pelayan dan juru masak di dua restoran berbeda.

Upaya Tiana untuk memiliki restoran mewah menyimbolkan bentuk pembuktian diri perempuan kulit hitam yang selama ini dianggap sebagai kaum inferior. Pada umumnya, perempuan kulit hitam hanya bekerja sebagai pegawai rendahan, misalnya pembantu rumah tangga, pengasuh anak, pelayan, dan sebagainya. Dengan pendidikan yang rendah dan diskriminasi sosial, jenis-jenis pekerjaan yang terbuka untuk mereka pun terbatas. Bahkan, banyak diantaranya bekerja untuk orang-orang kulit putih. Mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Status sosial yang rendah dan pilihan pekerjaan yang sangat terbatas tersebut menjadi hambatan untuk meraih posisi yang lebih tinggi. Dengan

demikian, menjalankan bisnis restoran mewah merupakan impian besar bagi perempuan kulit hitam untuk dapat sejajar dan tidak hanya menjadi “budak” kulit putih.

Selain itu, Tiana merepresentasikan perempuan yang bekerja keras untuk mengaktualisasikan diri. Para perempuan merasa memiliki kepuasan dengan bekerja. Mereka memiliki kesempatan untuk mewujudkan mimpinya. Dengan mengaktualisasikan dirinya melalui pekerjaan, banyak perempuan yang juga mencoba “keluar” dari keterpenjaraan lingkungan domestik mereka. Tokoh Tiana mewakili para perempuan yang terus berjuang mendapatkan tempat di lingkungan publik. Dengan bekerja, perempuan mampu membangun kemandirian secara finansial. Hal tersebut membantu perempuan untuk menarik diri dari kehidupan patriarki dalam keluarga (Allen dalam Jaggar dan Rothenberg, 1993:384). Perempuan bekerja bukan semata-mata untuk memperkaya diri dan keluar dari kemiskinan. Dalam aspek ini, film *The Princess and the Frog* (2009) mendapat respon positif, khususnya dari para feminis. Tokoh Tiana menyimbolkan perjuangan perempuan untuk meraih posisi yang lebih baik di lingkungan patriarki.

Perjuangan keras Tiana untuk meraih impian, membuktikan diri, serta mengaktualisasikan diri di atas merupakan salah satu bentuk semangat *American Dream* yang tumbuh di Amerika. Ungkapan *American Dream* berkaitan dengan harapan, kekayaan, kesuksesan, dan kepopuleran. Dalam film animasi ini, *American Dream* dikaitkan dengan kemapanan materi. Melalui konsep *American Dream* ini, Tiana mewakili perempuan kulit hitam Amerika yang bekerja keras dan berjuang mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Perjuangan Tiana merepresentasikan motivasi generasi muda untuk menciptakan kehidupan yang lebih mapan daripada orangtuanya. Sejak kecil, Tiana terkesan dengan “pemandangan” rumah mewah kaum kulit putih. Mata Tiana tampak berbinar dan senyumnya mengembang lebar untuk menyaksikannya. Hal ini menunjukkan bahwa Tiana ingin memiliki kemewahan “serupa”. Kondisi tersebut juga menyimbolkan bahwa Tiana termotivasi untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Sebagai kulit hitam, ia ingin meraih kesuksesan dan merasakan kemewahan selayaknya kulit putih.

Dalam mencapai *American Dream*, Tiana merepresentasikan perempuan kulit hitam yang tidak menyerah terhadap diskriminasi gender dan rasial yang berlaku di masyarakat. Dalam film ini, masyarakat yang melakukan diskriminasi gender dan rasial terhadap perempuan kulit hitam tersebut direpresentasikan melalui tokoh Buford dan Fenner bersaudara.

Buford: *“Are you talking about that dang restaurant again?”*

Tiana : *“Buford, your eggs are burning.”*

Buford: *“Oh! You ain’t never going to get enough for the down payment.”*

Tiana : *“I’m getting close.”*

Buford merupakan laki-laki kulit hitam yang bekerja sebagai juru masak restoran. Kutipan dialog antara Tiana dan Buford tersebut menunjukkan bahwa sebagai sesama orang Afrika-Amerika, Tiana dipandang sebelah mata oleh laki-laki. “Kaum pria tidak ingin begitu saja membiarkan dominasinya tergoyah. Mereka akan melawan, mengkritik, atau mencemoohkan setiap usaha wanita untuk mengubah status quo patriarki.” (Djajanegara, 2010:132). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki tidak ingin posisinya “dilangkahi” oleh perempuan. Dalam kasus ini, salah satunya melalui keberhasilan materi. Buford sebenarnya juga berasal dari kelas bawah dan tampak tidak senang dengan kesuksesan Tiana untuk membangun restoran. Hal tersebut tampak melalui nada bicara dan ekspresi Buford yang cenderung menertawakan dan mengejek Tiana. Buford juga tidak yakin bahwa Tiana yang merupakan perempuan kulit hitam dari kelas bawah mampu mencapai impian setinggi itu. Dalam hal ini, Tiana mengalami diskriminasi gender di dalam rasnya sendiri. Sebagai perempuan, ia dianggap tidak mampu dan pantas untuk memiliki posisi yang lebih tinggi dari laki-laki. Sementara itu, sikap Fenner bersaudara terhadap Tiana menunjukkan diskriminasi gender dan rasial sekaligus. Mr. Fenner menanggapi protes Tiana yang gagal membeli bangunan dengan mengatakan, *“Which is why a little woman of your background would have had her hands full trying to run a big business like that. No, you’re better off where you’re at.”* Ucapan Mr. Fenner tersebut merepresentasikan laki-laki kulit putih yang meremehkan perempuan kulit hitam

untuk meraih kehidupan lebih baik. Dalam hal ini, kulit putih dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk meraih kesuksesan, sementara kulit hitam membutuhkan usaha yang sangat keras untuk berada dalam posisi setara dengan mereka. Dalam kutipan tersebut, kata *woman* secara literal menunjukkan bentuk opresi terhadap perempuan. Kata *little* yang merujuk pada *little woman* menunjukkan bahwa Tiana belum dianggap dewasa, tidak cukup berarti, dan diremehkan oleh Mr. Fenner. Sementara itu, kata *your background* menekankan diskriminasi terhadap latar belakang Tiana sebagai kulit hitam dengan kelas sosial rendah. Membangun restoran mewah dianggap sebagai hal yang terlalu besar untuk mampu dilakukan oleh perempuan kulit hitam. Mr. Fenner menyebutnya sebagai *a big business like that*. Hal ini menunjukkan bahwa restoran mewah bukanlah impian yang “pantas” dikejar oleh perempuan kulit hitam. Kata-kata *better off where you're at* yang ditekankan oleh Mr. Fenner dalam ucapannya tersebut menyiratkan bahwa Tiana dianggap tidak layak untuk menjalankan bisnis, meraih kekayaan, dan meningkatkan status sosial. Dengan demikian, adegan-adegan ini merepresentasikan tekanan ganda yang dialami oleh perempuan kulit hitam dalam masyarakat yang didominasi oleh kulit putih dan nilai-nilai patriarki.

Namun, Tiana berhasil menolak diskriminasi yang diterimanya dengan membuktikan bahwa ia sukses meraih impiannya. Pertama, Buford langsung bungkam dan kecewa setelah Tiana mendapatkan pekerjaan sebagai pembuat roti di pesta Charlotte dengan gaji yang besar. Dengan demikian, Tiana memiliki kemungkinan besar untuk mampu membayar uang muka bangunan restoran. Kedua, Mr. Fenner tidak berketuk dan menyerahkan bangunan restoran pada akhir kisah. Dalam hal ini, Mr. Fenner akhirnya “memberi” jalan pada Tiana untuk meraih mimpinya. Melalui adegan-adegan tersebut, Disney seolah membuktikan bahwa diskriminasi gender dan rasial yang dilakukan terhadap perempuan kulit hitam sesungguhnya tidak mematahkan semangat para perempuan tersebut. Sebagai perempuan kulit hitam, Tiana berhasil mendapatkan “bayaran” atas kerja keras dan perjuangannya melawan berbagai halangan dalam mewujudkan impian. Hal tersebut senada dengan pandangan Ledner dalam Caulfield (1993) mengenai karakter perempuan kulit hitam,

“One of the chief characteristics defining the Black woman is her realistic approach to her own resources. Instead of becoming resigned to her fate, she has always sought creative solutions to her problems. The ability to utilize her existing resources and yet maintain a forthright determination to struggle against the racist society in whatever overt and subtle ways necessary is one of her major attributes.” (Caulfield, 1993:445).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam merupakan sosok yang tangguh dalam menghadapi permasalahan dan mampu menciptakan solusi kreatif. Dalam film ini, misalnya, Tiana mencetuskan ide untuk menyajikan makanan lezat kepada Charlotte agar usahanya menarik perhatian pangeran Naveen berhasil. Sebagai perempuan yang ahli dalam memasak dan membuat kue, tentu ide tersebut menjadi peluang besar bagi Tiana untuk “mendapatkan” pekerjaan tambahan. Dalam hal ini, niat dan ide kreatif Tiana untuk membantu sahabatnya justru sekaligus mendatangkan keuntungan baginya. Tiana seolah berhasil mematahkan ejekan Buford yang menyebutkan bahwa ia tak akan berhasil mendapatkan restoran. Contoh tersebut menunjukkan bahwa Tiana menjawab diskriminasi sebagai sebuah tantangan yang tak akan membuatnya berhenti. Sikap Tiana merepresentasikan para perempuan kulit hitam yang tidak meluluhkan keyakinannya atau bahkan lari dari masalah. Sebagai perempuan kulit hitam, mereka menyadari hadirnya masalah rasial dalam masyarakat. Namun, permasalahan tersebut tidak menjadi alasan utama untuk berhenti berjuang meraih kehidupan yang lebih baik. Kerja keras dan keberanian menghadapi diskriminasi yang ada justru menjadi salah satu jalan sebagai upaya pembuktian diri untuk mencapai kesetaraan.

3.1.2 Konsep Kepahlawanan: Kemampuan Perempuan Kulit Hitam dalam Mengatasi Konflik

Sejak kecil, Tiana merupakan sosok yang berpendirian kuat dan berani menentukan pilihan. Contoh sederhana mengenai karakter Tiana tersebut yaitu Tiana memiliki respon yang sedikit berbeda dalam memahami dongeng. Pada

bagian awal film, ibu Tiana membacakan dongeng *The Frog Prince*. Dongeng tersebut mengisahkan seorang putri yang mencium seekor katak. Selanjutnya, katak tersebut berubah menjadi sosok pangeran tampan dan mereka saling jatuh cinta. Pada umumnya, anak-anak akan memberikan respon positif terhadap kisah romantis semacam itu. Namun, Tiana kurang menyukai kisah tersebut dan mengatakan bahwa ia tak akan pernah mencium seekor katak dengan alasan apapun juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak masa kecilnya, Tiana memiliki pola pikir yang realistis. Ia berani menentukan mana yang menurutnya patut dijalankan atau tidak.

Berdasarkan teori Piaget dalam Kurniawan (2009), pola berpikir Tiana kecil sedikit berbeda dengan pikiran anak-anak pra operasional pada usia 2-7 tahun. “Pada periode ini, anak-anak belajar berpikir, menggunakan simbol-simbol batiniah, namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis.” (Piaget dalam Kurniawan, 2009:40). Dalam masa pra operasional tersebut, anak-anak pada umumnya berpikir secara spontan dan cenderung “menerima” informasi apa adanya. Tiana berani menunjukkan penolakan dan berpikir kritis. Tiana berpendapat bahwa dalam kehidupan nyata, mencium katak merupakan sebuah hal menjijikkan dan tak akan dilakukannya. Respon Tiana tersebut lebih logis dan serius dari usia sebayanya. Tiana juga tampak lebih dewasa dalam adegan ketika ia membantu ayahnya memasak gumbo. Tiana tampak tahu betul apa yang harus dilakukannya. Ia juga mampu mengolah rasa. Sejak masa kecilnya tersebut, Tiana telah menunjukkan talenta dan didukung oleh kedua orangtuanya.

Pengalaman dan perkembangan karakter Tiana sejak masa kecil tersebut mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi konflik. Dalam hal ini, Tiana juga mengembangkan konsep kepahlawanan di dalam dirinya. Tidak seperti dongeng pada umumnya, Tiana tidak diselamatkan oleh pangeran. Hal tersebut disebabkan Tiana memiliki karakter untuk berusaha secara aktif mengatasi permasalahan dalam hidupnya. Tiana juga memiliki kemampuan melawan dan menyelamatkan diri. Kemampuan tersebut ditunjukkan oleh Tiana dalam beberapa adegan berikut:

- Tiana berani melawan Fenner bersaudara yang telah menjual bangunan impiannya kepada orang lain

Tiana menerima diskriminasi ras dan gender dari tokoh Fenner bersaudara. Mr. Fenner mengungkapkan bahwa perempuan kulit hitam tak layak membangun restoran mewah. Padahal, selama ini ia telah bekerja keras dan mengumpulkan uang demi membeli bangunan yang dijanjikan oleh Fenner bersaudara. Ternyata, bangunan tersebut justru dijual kepada orang lain. Tiana merasa dicurangi dan menyadari bahwa dirinya menerima ketidakadilan. Ia menunjukkan protesnya melalui tindakan verbal dan fisik. Pertama, Tiana tampak marah dan mengatakan bahwa ia telah berjuang keras mengumpulkan uang selama ini. Kedua, Tiana bahkan menarik ekor kostum kuda yang dikenakan oleh Mr. Fenner.



Gambar 3.1 Fenner bersaudara meremehkan dan menggagalkan usaha Tiana memiliki restoran (00:24:37)



Gambar 3.2 Tiana menarik ekor kostum kuda Fenner bersaudara (00:24:51)

Gambar-gambar tersebut menunjukkan adegan saat Tiana menerima perlakuan diskriminatif sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dan melawan Fenner bersaudara. Adegan perlawanan secara verbal dan fisik semacam ini yang dilakukan oleh tokoh perempuan belum pernah ditampilkan dalam film-film animasi *Disney Princess Fairy Tales* sebelumnya. Pencahayaan dalam adegan

Universitas Indonesia

tersebut tampak kurang dan menghasilkan warna gelap. Kondisi tersebut justru menonjolkan kehadiran Fenner bersaudara yang berkulit putih. Dalam hal ini, peran Mr. Fenner seolah menguatkan dominasi kulit putih dan mengintimidasi Tiana sebagai kulit hitam. Adegan tersebut menyimbolkan perempuan kulit hitam seolah “tidak penting” keberadaannya. Hal ini ditekankan melalui reaksi Mr. Fenner dalam menanggapi protes Tiana. Ekspresi Fenner bersaudara menunjukkan senyum yang meremehkan Tiana. Adegan Tiana jatuh setelah menarik ekor kostum Fenner bersaudara juga menunjukkan bahwa perlawanan Tiana dianggap tidak berarti bagi mereka.

Namun, perlawanan verbal dan fisik yang dilakukan oleh Tiana terhadap Fenner bersaudara menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam memiliki hak untuk menuntut keadilan. Meskipun Tiana memiliki latar belakang sosial sebagai perempuan kulit hitam dari kelas bawah, bukan berarti ia harus dibatasi dalam menentukan jenis impian atau bahkan tidak berhak mendapatkannya. Perempuan berhak melakukan perlawanan apabila hak-haknya dilanggar. Tiana mewakili sosok perempuan yang tahu betul apa yang sedang ia perjuangkan dan tidak ingin semuanya berakhir sia-sia. Perlawanan secara verbal menunjukkan bahwa perempuan tidak selamanya harus “dibungkam”. Perempuan bukanlah objek untuk dipermainkan, melainkan subjek yang berhak melakukan tindakan-tindakan yang menjadi pilihannya. Perlawanan berupa tindakan fisik muncul apabila perlawanan secara verbal tidak cukup. Bentuk tindakan verbal dan fisik tersebut mendekonstruksi bahwa perempuan merupakan makhluk yang pasif. Perempuan memiliki hak untuk bersuara dan otoritas terhadap tubuhnya. Tiana menunjukkan bahwa ia memiliki alasan yang tepat untuk melakukan perlawanan dan akan melakukan segala cara agar perjuangannya berhasil.

- Tiana melawan Naveen saat merasa dirinya “dijebak” menjadi katak

Tiana merepresentasikan sosok perempuan yang berani menentukan pilihan hidupnya. Tiana “melanggar” janji di masa kecilnya bahwa ia tak akan pernah mau mencium katak. Dalam adegan ini, Tiana melakukan perlawanan dalam bentuk verbal dan fisik. Tiana melakukan perlawanan secara verbal

terhadap Naveen yang berwujud katak saat ia dibujuk untuk menciumnya melalui dialog berikut,

Tiana : *“I'd really like to help you, but I just do not kiss frogs.”*

Naveen : *“Wait a sec, but on the balcony, you asked me.”*

Tiana : *“I didn't expect you to answer!”*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan bahwa Tiana tidak serta merta mau menuruti keinginan Naveen. Dalam adegan ini, stereotip mengenai perempuan yang mudah dirayu dan suka dipuji dipatahkan oleh Tiana. Naveen mengira bahwa Tiana merupakan seorang putri cantik bergaun biru dan memanggilnya dengan sebutan “princess”. Naveen juga berusaha meyakinkan bahwa ia merupakan seorang pangeran Maldonia yang disihir menjadi katak. Bahkan, Naveen merayunya dengan mengatakan bahwa para perempuan menginginkan dan menikmati ciumannya. Rayuan-rayuan tersebut justru membuat Tiana marah dan tidak berhasil membujuknya. Adegan ini juga menggambarkan bahwa kondisi fisik dan aspek seksualitas tidak menjadi pertimbangan utama Tiana dalam mengambil keputusan. Tiana mengabulkan permintaan Naveen bukan untuk menikah dengan pangeran tampan seperti dalam dongeng *The Frog Prince*, melainkan untuk mendapatkan bantuan dalam mewujudkan impiannya yang nyaris kandas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berhak menentukan “posisi tawar”. Dalam hal ini, perempuan tidak serta merta mau menerima ajakan atau perintah laki-laki, melainkan juga memikirkan keuntungan bagi dirinya. Kecantikan dan kehidupan di istana tidak lagi menjadi acuan. Impian menjadi poin terpenting untuk menentukan langkah yang harus diambil seorang perempuan.



Gambar 3.3 Tiana memukul Naveen saat pertama kali bertemu (00:27:27)



Gambar 3.4 Tiana melawan dan menerjang Naveen saat ia berubah menjadi katak (00:30:07)

Dalam adegan-adegan tersebut, pada umumnya posisi kamera seolah diambil dari bawah. Sementara itu, warna latar tampak gelap dengan pencahayaan yang kurang. Posisi kamera dan pencahayaan latar tersebut menghasilkan gambar yang fokus pada tokoh Tiana. Tiana memakai gaun biru muda yang tampak terang. Adegan Tiana memukul Naveen menunjukkan bahwa Tiana memiliki *power* yang lebih. Sementara itu, adegan Tiana menerjang tubuh Naveen saat menjadi katak menunjukkan bahwa Tiana memiliki kekuatan fisik dan keberanian yang tinggi. Posisi kamera yang menyorot adegan “perkelahian” antara Naveen dan Tiana tersebut memperlihatkan secara jelas ekspresi keduanya. Tiana terlihat marah, sementara Naveen ketakutan.

Gambar-gambar di atas juga menunjukkan bahwa Tiana melakukan perlawanan terhadap Naveen sebanyak dua kali. Pertama, ia melempar Naveen dengan boneka dan buku saat terkejut melihat katak bisa berbicara. Kedua, Tiana menerjang tubuh Naveen dan melontarkan protes kerasnya saat mengetahui dirinya justru turut berubah menjadi katak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tiana tidak merepresentasikan tokoh putri yang selama ini dinilai sebagai sosok yang lemah lembut dan pasif. Tiana memiliki kemampuan membela diri dan

memanfaatkan kekuatan anggota tubuhnya. Dalam adegan ini, Tiana merepresentasikan sosok perempuan yang berani melakukan perlawanan apabila ia diperlakukan tidak adil atau dilanggar haknya. Tiana merasa bahwa ia ditipu oleh Naveen. Tiana berharap impiannya tercapai dengan mencium katak, namun yang terjadi justru sebaliknya. Padahal, Tiana telah rela “mengorbankan” janjinya untuk tidak mencium katak. Sikap Tiana tersebut menunjukkan bahwa perempuan berhak menuntut keadilan atas pengorbanannya. Pengorbanan yang dilakukan bukan untuk menunjukkan bentuk pengabdian, melainkan murni untuk pencapaian hidupnya. Dalam hal ini, pengorbanan Tiana untuk memiliki restoran mencerminkan hasratnya untuk mencapai keamanan materi. Hal tersebut sekaligus menjadi bentuk harga diri yang patut diperjuangkan.

- Tiana memerangi dilema dalam perjuangannya mengalahkan kekuatan hitam Dr. Facilier

Konflik yang dihadapi Tiana dalam adegan ini bukan hanya konflik antara dirinya dengan Dr. Facilier, namun juga konflik batin. Tiana sempat hanyut dalam sihir Dr. Facilier yang menempatkan dirinya seolah-olah telah berada di masa depan. Tiana digambarkan telah memiliki restoran impiannya dan dikunjungi banyak pelanggan dari segala penjuru. Gambaran tersebut persis seperti dalam poster *Tiana's Place* yang disimpannya sejak kecil. Restoran mewah, makanan, lampu berkilauan, dan orang-orang yang tersenyum terlihat “nyata” di hadapannya. Tiana juga sempat digoyahkan dengan bayangan ayahnya yang bekerja keras setiap hari. Dr. Facilier berhasil menghadirkan James, sang ayah, sedang kelelahan setelah bekerja sepanjang hari. Dalam hal ini, Tiana dihadapkan dengan dua masalah sekaligus: menghancurkan kekuatan hitam Dr. Facilier atau meraih impiannya dengan menyerahkan kalung voodoo kepada ahli sihir tersebut. Dengan menyerahkan kekuatan hitam tersebut kepada Dr. Facilier, Tiana dijanjikan akan mendapatkan semua yang ia inginkan kembali.

Dr. Facilier : *“Y'all should have taken my deal. Now you're going to spend the rest of your life, being a slimy, little frog.”*

Tiana : “*I've got news for you, Shadow Man. It's not slime. It's mucus!*”

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bahwa Tiana telah memutuskan untuk menolak hasutan Dr. Facilier. Tiana merepresentasikan sosok perempuan yang berani mengambil langkah besar dan menghadapi tekanan. Selanjutnya, Tiana menghancurkan kalung voodoo dengan tangkas. Dengan demikian, posisi Dr. Facilier terancam karena justru kekuatan hitam akan menyerang dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tiana berani melakukan pemberontakan. Sebagai perempuan, ia telah menghancurkan kekuatan terbesar yang diasosiasikan sebagai laki-laki. Sikap Tiana tersebut menunjukkan bahwa ia berani menanggung risiko. Sebagai perempuan, ia berusaha menggunakan logikanya dan tidak hanya mengandalkan emosi untuk segera mewujudkan mimpinya.



Gambar 3.5 Tindakan heroik Tiana menghancurkan kalung Voodoo sekaligus mengakhiri kekuasaan ilmu hitam Dr. Facilier (01:20:54)

Cuplikan adegan di atas menunjukkan aksi heroik Tiana dalam menghadapi Dr. Facilier seorang diri. Cahaya keluar dari kalung Voodoo dan menyinari sekeliling tubuh Tiana. Penggunaan teknik tersebut menunjukkan keberanian dan *power* Tiana yang kuat. Efek suara dengan hentakan keras menambah kesan yang menegangkan dan heroik. Sementara itu, posisi kamera berada di bawah saat menyorot wajah Dr. Facilier. Posisi kamera tersebut mampu memperlihatkan ekspresi Dr. Facilier yang ketakutan secara jelas. Dalam adegan ini, Tiana menghadapi kekuatan *the Shadow Man* seorang diri. Tiana merepresentasikan perempuan yang tidak selalu membutuhkan bantuan laki-laki meskipun dalam keadaan terhimpit. Tiana dapat mempercayai kemampuannya

sendiri. Sementara itu, Dr. Facilier menyimbolkan kekuatan laki-laki yang “menghantui” perempuan. Sebagai laki-laki, pada awalnya Dr. Facilier tampak merendahkan atau meremehkan kemampuan Tiana. Tiana dianggap emosional, mudah terpancing, dan mudah dihasut. Namun, adegan ini justru menyampaikan pesan sebaliknya. Sebagai perempuan, Tiana dapat menaklukkan laki-laki dengan mengandalkan intuisi, logika, dan memiliki pertahanan diri yang kuat. Tiana berhasil membuktikan bahwa ia merupakan sosok perempuan yang pemberani, cerdas, dan siap menanggung risiko. Hal ini juga menjadi salah satu poin utama negosiasi Disney dalam menghadirkan tokoh putri. Tiana tidak diselamatkan oleh pangeran, namun justru dirinyalah yang menjadi pahlawan.

3.1.3 Bergesernya Dikotomi dalam Pembagian Sifat dan Peran Gender

Pembagian peran antara ibu dan ayah di masa kecil mempengaruhi perkembangan karakter Tiana. Film *The Princess and the Frog* (2009) berbeda dengan film animasi *Disney Princess Fairy Tales* lainnya dengan menunjukkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan publik dan domestik. Eudora, ibu Tiana, bekerja di luar rumah sebagai penjahit keluarga La Bouff. Sementara itu, ayah Tiana mau membantu menyediakan makan malam di saat Tiana dan ibunya baru saja pulang. Tiana tumbuh di lingkungan yang menunjukkan bahwa mencari uang bukanlah semata-mata tugas laki-laki dan memasak bukan hanya tugas perempuan. Hal ini bertentangan dengan dikotomi aktivitas domestik dan publik yang selama ini menjadi dinding pemisah antara perempuan dan laki-laki. Bahkan, pada umumnya film-film *Disney Princess Fairy Tales* tidak menampilkan tokoh ibu sehingga kerjasama orangtua tidak tampak. Absennya peran ibu di dalam keluarga seolah menggambarkan bahwa ayah memiliki kendali dominan terhadap putrinya. Namun, film ini justru menunjukkan bahwa pembagian tugas ibu dan ayah yang tidak “kaku” menjadi pembelajaran perempuan sejak masa anak-anak.

Sementara itu, pelaksanaan kerjasama dalam menjalankan peran gender antara Tiana dan Naveen dilatarbelakangi oleh proses perkenalan mereka yang cukup unik. Seperti pada dongeng *The Frog Prince*, Tiana tidak memiliki ketertarikan fisik saat pertama kali bertemu pangeran. Tiana memiliki kesempatan

mengobrol dengan Naveen justru saat pangeran tersebut berwujud katak. Hal ini menunjukkan bahwa Tiana tidak memiliki motivasi untuk menjadi kekasih pangeran atau bahkan menikah dan menjadi seorang putri. Tiana tidak mempersiapkan dirinya secara khusus untuk berkenalan dengan pangeran. Tiana mendekonstruksi tokoh putri pada umumnya yang percaya begitu saja dengan cinta pada pandangan pertama. Walaupun pengenalan mereka cukup singkat, Tiana menunjukkan bahwa jatuh cinta membutuhkan proses dan tidak semata-mata hanya mengandalkan ketertarikan secara fisik. Latar belakang perjalanan kisah Tiana dan Naveen tersebut mempengaruhi keduanya dalam menjalankan peran masing-masing. Dalam hal ini, baik perempuan maupun laki-laki tidak berusaha menunjukkan “keunggulan” masing-masing untuk terlihat sempurna satu sama lain. Hal tersebut berbeda dengan peran yang dijalankan oleh tokoh putri dan pangeran dalam film Disney *Princess Fairy Tales* klasik. Untuk terlihat sempurna, para putri biasanya berusaha tampil menarik dan lemah lembut, sementara sang pangeran tampil gagah dan siap untuk melindungi. Misalnya, Cinderella, dibantu kekuatan sihir sang ibu peri, berusaha tampil menarik untuk menghadiri pesta pangeran. Selanjutnya, saat menyaksikan Cinderella terlihat kebingungan di dalam istana, pangeran yang berada di kejauhan menghampirinya dan mengajaknya berdansa. Pangeran tampak sangat sigap dan gagah menyambut sang putri tak dikenal yang mampu membuatnya terpesona.

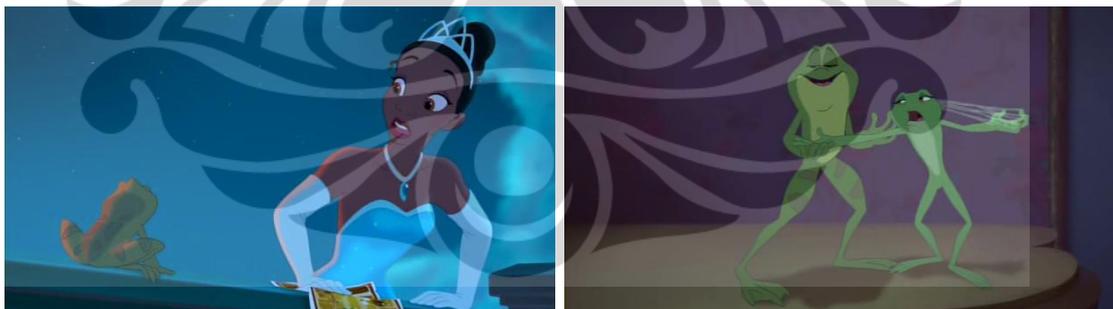
Hal menarik dalam film *The Princess and the Frog* (2009) adalah Disney memanfaatkan bagian akhir kisah *The Frog Prince* karya pendongeng Grimm bersaudara sebagai awal perjalanan Tiana dan Naveen dalam menghadapi berbagai peristiwa berdua. Apabila menyesuaikan dongeng tersebut, Naveen seharusnya kembali menjadi pangeran tampan setelah dicium oleh Tiana. Namun, berdasarkan versi Disney, Tiana justru ikut menjadi katak karena ia bukanlah seorang putri. Hal ini menarik karena perkenalan Tiana dengan Naveen justru diawali oleh konflik antara mereka berdua yang memaksa mereka harus mencari jalan keluar bersama-sama.

Naveen : “*Well, no wonder the kiss did not work. You lied to me!*”

Tiana : “*No, I... I never said I was a princess.*”

- Naveen : *“You never said that you were a waitress! You... You were wearing a crown!”*
- Tiana : *“It was a costume party, you spoiled little rich boy!”*
- Naveen : *“Oh, yes? Well, the egg is on your face, all right? Because I do not have any riches.”*
- Tiana : *“What?”*
- Naveen : *“(LAUGHS) I am completely broke!”*

Kutipan pertengkaran Tiana dan Naveen di atas seolah menyindir konsep pengenalan tokoh putri dan pangeran pada *Disney Princess Fairy Tales* versi klasik. Naveen bukanlah seorang pangeran kaya raya. Ia juga tertipu oleh penampilan Tiana yang ternyata hanya mengenakan kostum seorang putri. Hal tersebut menandai bahwa kedua tokoh sedang menghadapi masalah. Melalui adegan ini pula, penonton mendapatkan sinyal bahwa tokoh pangeran tidak disiapkan untuk menjadi penyelamat sang putri. Sementara itu, wujud katak menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki ditampilkan apa adanya tanpa disertai oleh atribut kekayaan maupun daya tarik fisik. Percakapan di atas dan wujud katak mengisyaratkan bahwa perempuan maupun laki-laki memiliki posisi yang “setara”.



Gambar 3.6 Kiri: Tiana menggunakan kostum putri saat pertama kali bertemu Naveen. Kanan: Tiana dan Naveen sama-sama menjadi katak

Karakter yang dimiliki oleh Tiana dan Naveen merupakan bentuk negosiasi Disney terhadap stereotip negatif perempuan dan laki-laki. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sifat-sifat perempuan dan laki-laki tidak “kaku” atau dibatasi berdasarkan pandangan umum masyarakat. Seperti dalam teori Jung, baik

laki-laki maupun perempuan memiliki sifat feminin dan maskulin dalam bagian kepribadiannya. Tiana lebih berani dalam menghadapi berbagai ancaman. Sebaliknya, Naveen cenderung penakut. Tiana memiliki inisiatif yang baik dan sikap tangkas dalam menghadapi masalah. Misalnya, Tiana dapat mencari tempat yang aman dari gangguan buaya. Ia juga menyelamatkan Naveen yang terancam. Hal tersebut menggambarkan bahwa sifat pemberontak Tiana mendorongnya untuk berani menghadapi masalah. Tiana merepresentasikan sosok perempuan yang tidak mengandalkan laki-laki ketika menemui kesulitan. Sebagai perempuan, ia mampu berpikir secara cerdas dan menggunakan intuisinya untuk memprediksi kemungkinan bahaya dan apa yang akan terjadi selanjutnya. Karakter Tiana tersebut juga berhasil membantunya menyelamatkan Naveen. Padahal, laki-laki pada umumnya cenderung merasa superior dalam menghadapi permasalahan. Laki-laki lekat dengan stereotip yang lebih pemberani, mampu menutupi kesedihan dan ketakutan, serta tangkas dibandingkan perempuan. Hoerner dalam Matyas (2010) mengungkapkan perbedaan karakter umum antara perempuan dan laki-laki, *“Women are depicted as meek, submissive, overly emotional, and reliant on men, while men are independent, intelligent and aggressive towards the achievement of their goals.”* (Matyas, 2010:10). Perbedaan karakter antara perempuan dan laki-laki yang berlaku di masyarakat ini menempatkan perempuan dalam posisi inferior terhadap laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang pasrah dan mengandalkan laki-laki dalam mengatasi masalah. Sebaliknya, laki-laki memiliki kemandirian dan peran aktif dalam mencapai tujuannya. Namun, justru “pembagian” karakter semacam itu tidak lagi dipertahankan oleh Disney. Contoh situasi yang Tiana dan Naveen alami di dalam hutan menggambarkan bahwa sifat-sifat yang dilekatkan terhadap laki-laki dan perempuan tersebut tidak statis. Baik perempuan maupun laki-laki secara alami memiliki perubahan emosi, cara berpikir, dan keadaan psikologis sesuai kondisi yang dihadapinya.



(a)



(b)

Gambar 3.7 Bergesernya dikotomi maskulin-feminin melalui kerjasama dalam peran gender: (a) Tiana mendayung rakit, (b) Naveen memiliki kemampuan persuasi yang baik dan berhasil menarik perhatian Louis melalui musik

Disney juga melakukan negosiasi dengan menunjukkan adanya “kompromi” antara peran laki-laki dan perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan kerjasama antara Tiana dan Naveen untuk kembali menjadi manusia dan mencapai impian masing-masing. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki dapat bekerjasama untuk kepentingan bersama. Motivasi dasar yang mereka miliki sama. Pada adegan (a), tampak Tiana mendayung untuk menggerakkan rakit. Adegan tersebut menggambarkan bahwa Naveen tidak merasa tinggi hati untuk “menyerahkan” aktivitas fisik terhadap Tiana. Mendayung merupakan salah satu aktivitas fisik yang dianggap maskulin. Tiana mengambil tindakan tersebut berdasarkan inisiatifnya sendiri. Tiana merepresentasikan para perempuan yang mampu bekerja di ranah maskulin yang mengandalkan kemampuan fisik. Berbeda dengan pangeran Disney sebelumnya, Naveen tampak malas. Ia juga tidak menganggap tindakan Tiana di atas merendahkan harga dirinya sebagai laki-laki. Hal ini bertentangan dengan stereotip laki-laki pada umumnya yang tidak mau menyerahkan aktivitas fisik atau maskulin kepada perempuan, “..., laki-laki

sebagai yang dominan menetapkan peran-peran atau tugas-tugas yang rendah bagi wanita. Sedangkan peran dan tugas yang disenangi pria dipertahankannya dan tertutup bagi wanita, dengan alasan bahwa fisik dan mental wanita tidak sanggup melaksanakan tugas dan peran pria.” (Djajanegara, 2010:130). Sebagai laki-laki, Naveen tidak mempermasalahkan perempuan untuk melakukan perannya. Bahkan, Naveen tidak menganggap bahwa mendayung merupakan kewajiban laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa Naveen tidak menilai suatu aktivitas berdasarkan kemampuan fisik dan mental yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Ia juga “menentukan” perbedaan jenis tugas yang layak dilakukan oleh dirinya dan Tiana. Dalam hal ini, tokoh Naveen juga tidak menentukan mana tugas yang rendah atau mudah dilakukan oleh perempuan disbanding dirinya sebagai laki-laki yang kuat.

Naveen juga memiliki inisiatif untuk bekerjasama dengan Tiana. Misalnya, Naveen berinisiatif untuk mencairkan suasana saat seekor buaya bernama Louis datang dan “mengancam” mereka (adegan (b)). Naveen berhasil membujuk Louis untuk mengantar mereka menuju Bayou, tempat Mama Odie sang penyihir tinggal. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa Naveen memiliki kemampuan persuasi yang baik. Padahal, pada umumnya, perempuan dianggap memiliki empati, kemampuan komunikasi, serta persuasi yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Perempuan dianggap mampu menciptakan strategi komunikasi yang baik dalam menghadapi berbagai permasalahan dan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, perempuan banyak “ditempatkan” dalam berbagai posisi pekerjaan yang membutuhkan pelayanan dan kerjasama publik (Reichenbach, 2012). Namun, adegan ini justru menunjukkan sebaliknya. Naveen juga memiliki kemampuan yang bersifat “feminin” tersebut. Ia merepresentasikan laki-laki yang memiliki inisiatif dan mampu mempengaruhi orang lain secara cerdas. Naveen tidak mengandalkan kekuatan fisiknya untuk menekan lawan. Naveen berhasil meyakinkan Louis bahwa ia juga memiliki kebutuhan yang sama untuk bertemu dengan Mama Odie. Louis ingin menjadi manusia agar bisa diterima untuk bermain musik jazz. Contoh adegan-adegan di atas menunjukkan bahwa sifat yang dilekatkan terhadap laki-laki juga dapat dimiliki oleh perempuan, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut juga membuktikan

bahwa stereotip yang berlaku di masyarakat tentang kemampuan antara laki-laki maupun perempuan justru hanya memperkuat perbandingan atau perbedaan diantara mereka. Padahal, hal tersebut dapat disiasati melalui kerjasama antara peran laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, film *The Princess and the Frog* (2009) ini berhasil melakukan negosiasi mengenai aktivitas yang sebelumnya memiliki stereotip maskulin maupun feminin.

Pelaksanaan peran laki-laki maupun perempuan tidak hanya dapat saling “menggantikan”, namun juga bekerjasama dalam ranah yang dianggap domestik. Hal tersebut disimbolkan melalui kegiatan memasak bersama yang dilakukan oleh Tiana dan Naveen di dalam hutan. Adegan tersebut seolah mengingatkan kembali tentang pembagian peran, khususnya memasak, yang dilakukan oleh orangtua Tiana di awal kisah.

- Naveen : *“I’ve never done anything like this before.”*
- Tiana : *“Really?”*
- Naveen : *“Alright. But when you live in a castle, everything is done for you. All the time. They dress you. They feed you. Drive you. Brush your teeth.”*
- Tiana : *“Oh, poor baby.”*
- Naveen : *“I admit it was a charmed life, until the day my parents cut me off, and suddenly I realized I don’t know how to do anything.”*
- Tiana : *“Well, hey, you got the makings of a decent mushroom mincer.”*
- Naveen : *“You think so?”*
- Tiana : *“Keep practicing and I just might hire you.”*

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memasak yang mengikutsertakan Naveen memiliki makna lebih dalam. Naveen tidak sekadar menuruti kemauan Tiana. Apa yang dialami oleh Naveen menggambarkan bahwa konsep istana tidak selamanya menjadi tempat yang nyaman, namun justru membawa masalah baru. Dalam hal ini, Disney berusaha memberi gambaran baru mengenai kebahagiaan yang ternyata tidak selamanya berpusat pada kehidupan

istana. Sebelumnya, Naveen mendapat pelayanan “istimewa” dalam berbagai hal. Naveen merasa canggung dalam memasak bukan karena kegiatan tersebut lekat dengan “tugas” perempuan, melainkan karena ia nyaris tidak bisa melakukan apa-apa untuk dirinya sendiri. Kerjasama dalam memasak menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sesungguhnya dapat berbagi peran tanpa menghiraukan dikotomi kegiatan maskulin dan feminin. Eisenstein (1984) dalam “The Public/Domestic Dichotomy and the Universal Oppression of Women” mengungkapkan dikotomi peran perempuan dan laki-laki seperti berikut,

“Men become associated with what was public: the workplace, politics, religion, and its institutional forms, intellectual and cultural life, and in general terms, the exercise of power and authority; women, with what was private: the home, children, domestic life, sexuality (or its repression). The split between public and private, or domestic, appeared, then, as a major, even universal characteristic of how men and women, maleness and femaleness, were viewed.” (Eisenstein, 1984:20).

Dikotomi perempuan dan laki-laki yang digambarkan oleh Eisenstein telah begitu lama melekat dalam masyarakat. Baik perempuan maupun laki-laki terjebak dalam “wilayah” masing-masing. Hal ini menjadi dinding pemisah antara peran perempuan dan laki-laki. Mereka dianggap berbeda dan tidak setara. Laki-laki memiliki ruang lebih besar dibandingkan perempuan dan bebas bergerak dan berkontribusi di lingkungan publik. Sementara itu, stereotip negatif melekat terhadap perempuan yang hanya memiliki ruang di dalam rumah dan melakukan berbagai aktivitas sebagai bentuk pelayanan terhadap suami dan keluarga. Hal tersebut menjadikan posisi perempuan subordinat di bawah laki-laki. Berkaitan dengan dikotomi ruang publik dan privat tersebut, apa yang dialami Naveen sesungguhnya menggambarkan bahwa posisi tersebut tidak selamanya menguntungkan bagi laki-laki. Naveen mengalami permasalahan yang kompleks sejak ia dikeluarkan dari istana. Sebagai laki-laki, ia digambarkan sebagai sosok yang bebas. Namun dalam prakteknya, ia tidak bisa “melayani” dirinya sendiri. Dalam hal ini, sesungguhnya baik perempuan maupun laki-laki membutuhkan akses untuk dapat melakukan aktivitas diluar “kewajiban” mereka. Kerjasama

dalam pembagian peran laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya upaya mencapai kesetaraan. Pencapaian posisi kesetaraan ini bertujuan agar tidak ada pihak yang merasa lebih berkuasa dan merasa dirugikan satu sama lain. Tiana memberikan kesempatan terhadap Naveen untuk membantunya memasak dan mengapresiasi usahanya. Sebagai laki-laki, Naveen juga merasa dihargai ketika berhasil melibatkan dirinya di wilayah domestik. Kegiatan memasak sekaligus menjadi salah satu sarana untuk mengaktualisasikan diri. Pada akhirnya, perempuan dan laki-laki diharapkan dapat menjalankan perannya saling beriringan, tanpa dihalangi oleh pembatas dikotomi antara hal-hal yang bersifat feminin dan maskulin.

3.2 Kelemahan Negosiasi Disney dalam Isu Gender dan Rasial

3.2.1 Jenis Pekerjaan Tiana sebagai Perempuan Kulit Hitam

Negosiasi Disney untuk mengangkat peran perempuan dalam bidang pekerjaan memiliki kelemahan. Jenis pekerjaan Tiana dinilai berdasarkan pandangan kulit putih terhadap perempuan dunia ketiga, khususnya kulit hitam. Mohanty dalam Aschroft, Griffiths, dan Tiffin (2007) mengemukakan konsep *the average third world woman* melalui pandangan kulit putih dalam tulisannya yang berjudul “Under Western Eyes, Feminist Scholarship and Colonial Discourses” sebagai berikut,

“A homogeneous notion of the oppression of women as a group is assumed, which, in turn, produces the image of an ‘average third world woman’. This average third world woman leads an essentially truncated life based on her feminine gender (read: sexually constrained) and being ‘third world’ (read: ignorant, poor, uneducated, tradition-bound, domestic, family-oriented, victimized, etc).” (Aschroft, Griffiths, dan Tiffin, 2007:243).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa opresi yang dilakukan masyarakat Barat terhadap perempuan dunia ketiga membentuk pandangan umum mengenai perempuan tersebut. Dalam hal ini, perempuan kulit hitam juga termasuk dalam

kategori stereotip-stereotip negatif yang berlaku di masyarakat Barat. Sebagai perempuan kulit hitam, Tiana termasuk dalam miskin, tidak berpendidikan, domestik, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebutlah yang juga berlaku dalam jenis profesi Tiana sebagai perempuan kulit hitam.

Pada awalnya, Disney merencanakan tokoh Tiana sebagai seorang pelayan di sebuah keluarga kulit putih (Barnes, 2009). Fungsi pelayan tersebut lekat dengan kehidupan domestik, yaitu merawat anak-anak, menyediakan makanan, dan membersihkan rumah. Hal tersebut memperoleh protes keras dari para feminis karena menunjukkan subordinasi perempuan kulit hitam di lingkungan masyarakat kulit putih. Perempuan kulit hitam masih dipandang berdasarkan sejarah perbudakan di masa lalu. Oleh karena itu, Disney melakukan negosiasi dengan menjadikan Tiana sebagai pelayan restoran. Berbeda dengan rumah, restoran merupakan ruang publik yang memungkinkan Tiana untuk bertemu dengan lebih banyak orang. Tiana juga tidak memiliki kewajiban untuk merawat anak. Namun, pada kenyataannya, upaya negosiasi yang dilakukan oleh Disney tersebut hanya menunjukkan perubahan lokasi Tiana bekerja. Kemampuan yang diberikan kepada Tiana sebatas mendukung nilai feminitas, yaitu kemampuan untuk melayani dan memasak. Tiana tidak ditampilkan untuk memiliki kemampuan lainnya. Bahkan, di acara pesta yang diselenggarakan oleh ayah Charlotte, Tiana hanya memperoleh peran sebagai pembuat kue. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih dilekatkan dengan nilai-nilai domestik, walaupun memperoleh kesempatan di ruang publik.

Dalam konteks *American Dream*, Disney seolah memberikan “posisi aman” bagi Tiana dengan membatasi pekerjaan dan impiannya seputar kegiatan memasak tersebut. Sebagai pelayan dan juru masak, Tiana memiliki kesempatan yang cukup baik untuk bersaing dengan laki-laki. Tiana menunjukkan talenta memasak dan mengolah rasa sejak kecil. Sebagai perempuan, Tiana juga dianggap lebih memahami atau lebih peka terhadap perasaan dan keinginan orang lain. Sifat-sifat feminin yang dimiliki Tiana sebagai perempuan tersebut mendukung profesi dirinya sebagai pelayan dan juru masak. *“Tiana’s goals surround her cooking, and she is a caretaker for all those around her. Evidently, in the past seven decades, only minimal progress can be seen in how the*

personality attributes of the Disney heroines perform gender ideologies.” (Matyas, 2010:37). Dalam hal ini, pada intinya, Disney tetap membatasi kemampuan dan ruang gerak tokoh putri kulit hitam untuk menjalankan perannya di masyarakat. Negosiasi yang dilakukan Disney terbatas pada semangat kerja keras dan wirausaha Tiana. Namun, cita-cita untuk menjalankan bisnisnya nanti masih seputar kegiatan memasak. Tiana seolah tidak memiliki keahlian lain selain yang “dibawa” dari lingkungan domestiknya.

3.2.2 Konsep *the Father's Rule*

Tiana hidup dalam kendali kedua orang tuanya. Disney tetap menjalankan konsep *the father's rule*, salah satunya melalui tokoh James, ayah Tiana. Konsep ini mengukuhkan peran laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di dalam keluarga. Laki-laki berhak menanamkan pemikiran, membuat aturan, dan menetapkan keputusan. Hal tersebut menjadi otoritas laki-laki terhadap anggota keluarganya (Eisenstein, 1984:5). Dalam film *The Princess and the Frog* (2009) ini, hal tersebut disimbolkan melalui impian Tiana untuk memiliki restoran. Pada kenyataannya, impian tersebut sebenarnya bukan murni keinginan Tiana. James sudah lama bermimpi untuk memiliki restoran. Poster *Tiana's Place* yang menjadi simbol keyakinan Tiana untuk meraih mimpinya sebenarnya juga merupakan impian James yang disalurkan terhadap Tiana. Bahkan, James “menggiring” Tiana untuk memiliki mimpi yang serupa dengannya melalui penggambaran detail restoran masa depan mereka.



Gambar 3.8 Kiri: Poster *Tiana's Place* yang menggambarkan restoran impian James dan Tiana. Kanan: Imajinasi Tiana mengenai restorannya kelak

Tiana : *“The maitre d' is going to be right where you're standing. Oh! And over here, a gourmet kitchen! And hanging from the ceiling, a big old crystal chandelier!”*

Eudora : *“You're your daddy's daughter, all right.”*

Gambar dan kutipan percakapan di atas mengilustrasikan bahwa James telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap Tiana, baik saat ia masih hidup maupun setelah meninggal. James mengatakan bahwa Tiana akan menjadi ratu di restoran. Pengunjung dari berbagai daerah datang untuk menikmati makanan dan memuja Tiana. Warna kuning, emas, dan putih yang mendominasi restoran impian mereka melambangkan kejayaan. Secara tidak sadar, tiap detail ruangan restoran yang diimpikan Tiana sebenarnya merupakan hal-hal yang juga diinginkan oleh James. Hal ini juga diakui oleh Eudora, ibu Tiana. Impian tersebut mengukuhkan pengaruh kuat James terhadap setiap langkah yang diambil oleh Tiana. Proses imitasi terjadi tanpa sadar akibat kedekatan antara seorang ayah dengan anak perempuannya. Sejak Tiana masih kecil, James secara aktif “menyalurkan” impiannya ke dalam alam bawah sadar Tiana melalui dorongan kuat untuk menjadi juru masak handal dan pemilik restoran. Ia juga memberikan saran-saran positif terhadap Tiana untuk tidak berhenti berjuang. Dalam hal ini, impian Tiana merupakan sebuah kebebasan yang semu. Impian tersebut bukan dibangun berdasarkan kesadaran pribadi semata, namun dikonstruksi oleh intervensi kuat dari sang ayah. Konsep *the father's rule* dijalankan melalui “doktrin” impian dan seolah menjadi hal yang lumrah.

Upaya Tiana dalam mencapai *American Dream* sesungguhnya juga untuk memenuhi impian ayahnya yang belum sempat terwujud. Bagi masyarakat kulit hitam dari latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah, memiliki restoran mewah merupakan impian yang sangat sulit dicapai. Impian tersebut juga menjadi bagian untuk meningkatkan status sosial dan mencapai “kesetaraan” dengan masyarakat kulit putih. Sebagai generasi muda, Tiana diharapkan memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan ayahnya. *What is worse yet is that the dream she is trying to fulfill is not her dream, but her father's dream. Once again we have a female heroine who is guided by the men in her life.* (Matyas, 2010:37).

Dalam hal ini, impian Tiana bukan semata-mata hasratnya untuk meraih kesuksesan. Tiana dibebani oleh tanggung jawab moral untuk membantu ayahnya membangun restoran yang belum sempat terwujud. Setiap hendak putus asa, Tiana selalu teringat oleh ayahnya. Bahkan, Dr. Facilier juga sempat menghasut Tiana untuk dengan memunculkan bayangan ayahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayah Tiana selalu “hadir” dalam langkahnya. Sebagai perempuan, Tiana memiliki kesempatan untuk berkarya, namun kesempatan tersebut perlu mendapatkan akses dari laki-laki. Dalam hal ini, James yang mengambil peran tersebut. Disney seolah mendukung stereotip bahwa ayah, sekaligus sebagai laki-laki, memegang kendali penuh atas anaknya. Disney mengukuhkan konsep *the father's rule* dalam film *The Princess and the Frog* (2009) ini bukan dengan menghadirkan sosok ayah secara fisik sepanjang kisah sang putri, melainkan melalui “doktrinisasi” pikiran dalam mewujudkan impian.

Dalam lingkup yang lebih luas, konsep *the father's rule* ini juga dijalankan melalui tokoh Fenner bersaudara dan Naveen. Hal tersebut dikarenakan kekuasaan laki-laki tidak hanya dinilai dari segi biologis saja, khususnya ayah, namun juga laki-laki pada umumnya dalam masyarakat patriarki. Dalam konsep *the father's rule* ini, akses perempuan untuk meraih tingkat pendidikan, sosial, dan ekonomi yang lebih tinggi bergantung kepada laki-laki (Eisenstein, 1984:5). Film *The Princess and the Frog* (2009) menunjukkan bahwa akses yang dibutuhkan oleh tokoh Tiana untuk mencapai impiannya bergantung pada tokoh Fenner bersaudara dan Naveen. Fenner bersaudara berprofesi sebagai bankir. Fenner bersaudara “memberikan” akses secara langsung berupa bangunan kepada Tiana untuk membangun restoran mewah. Bangunan yang kelak akan menjadi restoran tersebut merupakan simbol dari perjuangan Tiana untuk bekerja dan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan bahwa walaupun Tiana mengalami perlakuan diskriminatif secara gender dan rasial dari Fenner bersaudara, ia tetap teguh memperjuangkan mimpinya. Dalam hal ini, tokoh Tiana menganggap Fenner bersaudara sebagai akses satu-satunya untuk memiliki bangunan tersebut. Sebagai laki-laki dari ras kulit putih, Fenner bersaudara menganggap posisinya lebih tinggi dari Tiana dan berhak menentukan apakah perempuan tersebut layak atau tidak untuk membeli

bangunan darinya. Sementara itu, Naveen menjadi akses bagi Tiana untuk “mengantarnya” menuju keberhasilan membangun restoran. Sebelum berhasil mendapatkan bangunan dari Fenner bersaudara, Tiana harus lebih dahulu bekerjasama dengan Naveen untuk kembali menjadi manusia. Tidak hanya itu, apabila ia berhasil menikah dengan Charlotte dan menjadi kaya raya kembali, Naveen berjanji membantu Tiana membeli bangunan untuk mendirikan restoran.² Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa Tiana membutuhkan akses dari para tokoh laki-laki untuk meraih mimpinya. Sebagai perempuan, Tiana harus “merelakan” keberhasilan dicapai lebih dahulu oleh tokoh laki-laki, yaitu Naveen. Sedangkan, sebagai perempuan kulit hitam, ia berada pada posisi inferior terhadap Fenner bersaudara. Dengan demikian, konsep *the father's rule* dalam film *The Princess and the Frog* (2009) menunjukkan impian tokoh Tiana sebagai perempuan sekaligus pengaruh dan tekanan yang dialaminya dari para tokoh laki-laki demi meningkatkan tingkat sosial dan ekonomi.

3.2.3 Peran Laki-Laki sebagai Pelindung, Pembimbing, dan “Penguasa”

Pada kenyataannya, konsep kepahlawanan yang diusung oleh Disney dalam film *The Princess and the frog* (2009) tidak murni mengandalkan kemampuan Tiana sebagai seorang perempuan. Tiana memang beberapa kali menghadapi konflik secara tunggal, namun untuk benar-benar mengalahkan kekuatan Dr. Facilier dan mencapai impiannya, ia dibantu oleh para tokoh laki-laki, yaitu Naveen, Louis, dan Raymond. Kesanggupan Tiana dalam menghadapi konflik sesungguhnya tidak sampai pada tahap resolusi. Tujuan utama Tiana bukanlah menghancurkan kekuatan hitam, namun untuk mencapai *American Dream*, yaitu memiliki restoran. Kekuatan hitam Dr. Facilier hanyalah bagian dari hambatan untuk mencapai impiannya tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan, Tiana mendapat kesempatan untuk menghadapi permasalahan, namun tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menuntaskannya.

² Pembahasan ini dijelaskan lebih lanjut dalam subbab 3.2.3 Peran Laki-Laki sebagai Pelindung, Pembimbing, dan “Penguasa” (halaman 69)

Sebagai pangeran, Naveen tidak ditampilkan sebagai sosok pelindung Tiana. Namun, posisi pelindung tersebut ditampilkan melalui tokoh Louis, sang buaya jantan. Sosok Louis menyimbolkan laki-laki berbadan besar dan kuat. Penampilan tubuh besar dan taring tajamnya sangat menyeramkan bagi manusia. Louis merepresentasikan laki-laki yang mengandalkan kekuatan fisiknya dalam menghadapi berbagai situasi.



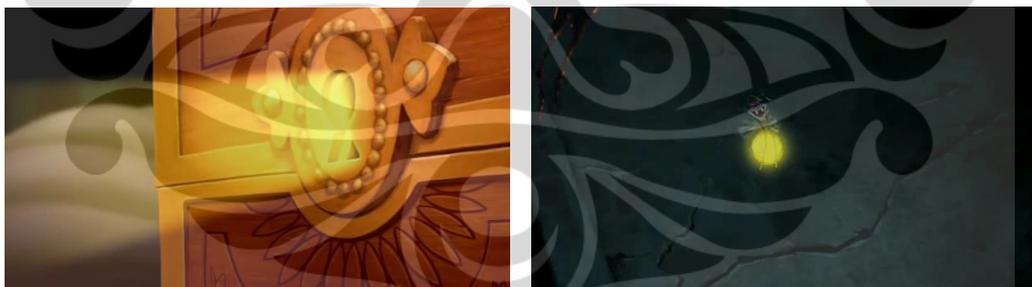
Gambar 3.9 Aksi Louis berhasil menakuti Fenner bersaudara (01:29:00)

Dalam gambar di atas, tampak Louis menunjukkan taring dan ekspresi marahnya terhadap Fenner bersaudara. Potongan adegan tersebut menggambarkan tubuh Fenner bersaudara jauh lebih kecil dibandingkan Louis. Tatapan tajam Louis mengarah pada mereka berdua. Sebagai laki-laki, ekspresi dan kekuatan Louis mampu mengintimidasi lawannya. Sepanjang film ini berlangsung, Louis bukanlah laki-laki yang memiliki ide cemerlang untuk menyelesaikan masalah. Ia hanya memanfaatkan ekspresi muka dan suara bernada marah untuk menggertak lawan. Louis membantu Tiana untuk menggagalkan rencana buruk Dr. Facilier. Ia juga menyukkseskan Tiana untuk membeli bangunan calon restoran dari Fenner bersaudara. Tindakan Louis menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekuatan superior dibandingkan perempuan. Sebagai perempuan, Tiana dianggap remeh oleh tokoh-tokoh antagonis laki-laki. Dalam hal ini, Louis menjadi penyelamat bagi Tiana. Sebagai laki-laki, Louis “mengawal” Tiana agar aman dan terhindar dari pelecehan, baik verbal maupun fisik.

Sementara itu, tokoh Raymond hadir sebagai sosok pembimbing. Raymond merepresentasikan seorang laki-laki bijak yang senantiasa memberikan arahan. Karakter Raymond bertentangan dengan Tiana. Raymond hadir sebagai sosok yang tenang, sementara Tiana lebih emosional. Dalam hal ini, film *The*

Princess and the Frog (2009) mendukung adanya stereotip bahwa laki-laki dapat lebih berpikir jernih dalam menghadapi masalah dibandingkan perempuan. Pada umumnya, perempuan dianggap lebih mengandalkan perasaan daripada logika. Hal tersebut tentu menyulitkan perempuan ketika menghadapi masalah yang rumit.

Raymond hadir sebagai pahlawan dengan berbagai peran hingga akhir hayatnya. Peran utama yang ditunjukkan Raymond yaitu mengarahkan Tiana, Naveen, dan Louis menuju Bayou. Raymond merupakan pemimpin dari kumpulan spesiesnya di hutan. Tokoh ini merepresentasikan pemimpin laki-laki yang bertanggung jawab, melindungi, serta membimbing pengikut dan teman-temannya. Ia juga mencerminkan sosok pemimpin yang sangat dicintai. Ia mengajarkan Tiana mengenai cinta, keyakinan, dan pengorbanan. Raymond pulalah yang berhasil menyelamatkan Naveen keluar dari kotak kayu yang menahannya. Secara fisik, Raymond sangat kontras dengan karakternya. Tubuhnya mungil, cenderung rapuh, dan gigi yang tidak utuh tidak sebanding dengan kebesaran hati dan semangatnya. Di luar segi fisiknya, karakter Raymond merepresentasikan pahlawan yang tampak ideal: laki-laki, penuh cinta, optimis, bijaksana, dan rela berkorban.



Gambar 3.10 Beberapa tindakan heroik Raymond, kiri: membuka kunci kotak pengurung Naveen, kanan: tubuh Raymond terpelanting saat melawan Dr. Facilier seorang diri



Gambar 3.11 Saat-saat terakhir Raymond yang rapuh meninggal sebagai pahlawan (01:25:00)

Karakter Raymond menunjukkan bahwa laki-laki siap mengorbankan fisik dan jiwanya sekaligus. Hal ini menunjukkan adanya sifat maskulinitas laki-laki berupa dorongan untuk menjadi penyelamat. Dorongan tersebut sangat kuat terasa pada Raymond, sekalipun tubuhnya rapuh. Disney memberikan kelebihan pada tokoh Raymond untuk membantu menyelamatkan Tiana dan Naveen, sekalipun harus mengorbankan nyawanya. Bahkan, jiwa Raymond abadi menjadi bintang dan bersanding dengan “kekasihnya”, Evangeline. Disney memberikan keistimewaan terhadap sosok ini. Berbeda dengan Tiana, walaupun ia memiliki tubuh yang cukup kuat dan semangat tinggi, Disney tidak memberikan kemampuan padanya untuk menyelesaikan masalah sampai tuntas seorang diri. Pemberian “atribut” dan kemampuan yang berbeda ini menegaskan bahwa sekalipun ada laki-laki yang diciptakan tidak “sempurna”, perempuan tetap berada pada posisi inferior. Pengorbanan laki-laki dianggap sebagai sebuah tindakan heroik, khususnya dalam menyelamatkan perempuan.

Sementara itu, dalam konsep kepahlawanan ini, Naveen menempati posisi sebagai “penguasa” Tiana. Naveen memang tidak dihadirkan sebagai sosok pahlawan, namun ia berhasil menggiring Tiana menuju “dunianya”. Hidup Tiana bergantung kepada perjalanan hidup Naveen setelah mereka berdua bertemu. Secara tidak langsung, Naveen memiliki kuasa atas Tiana melalui beberapa cara. Pertama, perubahan wujud Tiana menjadi katak menunjukkan bahwa Tiana harus mau bekerjasama dengan Naveen agar keduanya dapat kembali menjadi manusia. Sebagai perempuan, ia ikut menjadi korban dan harus berjuang dalam kesulitan yang diakibatkan oleh laki-laki. Perjanjian berikutnya yang dilakukan antara Tiana dan Naveen memaksa Tiana harus menggantungkan impiannya terhadap laki-laki tersebut. Tiana berjanji akan membantu Naveen menikah dengan

Charlotte dan hidup kaya raya. Sebaliknya, setelah menjadi manusia kembali dan menikah dengan Charlotte, Naveen menjanjikan uang untuk membeli bangunan restoran impian Tiana. Gunter dalam Matyas (2010) mengungkapkan karakter perempuan sebagai, “..., *less competent and dependent on their male counterparts for emotional and financial support.*” (Matyas, 2010:4). Hal tersebut digambarkan Disney melalui perjanjian di atas yang menunjukkan ketidakmampuan Tiana sebagai perempuan untuk mencapai impiannya secara mandiri. Terlebih lagi, sebelum mencapai impiannya, ia harus mengutamakan kepentingan laki-laki. Sebagai laki-laki, Naveen diberi kesempatan lebih dahulu untuk mencapai keberhasilan. Pada titik ini, Disney seolah menggambarkan bahwa hidup perempuan sangat bergantung kepada keberhasilan laki-laki.

Kedua, cinta yang terjadi diantara Tiana dan Naveen justru mengantarkan perempuan tersebut ke dalam kehidupan sang pangeran. Firestone dalam Eisenstein (1984) mengungkapkan makna cinta bagi perempuan melalui artikelnya yang berjudul “*Patriarchy and the Rediscovery of Sex Roles*”, “...*Thus “falling in love” is no more than the process of alteration of male vision-through idealization, mystification, glorification – that renders void the woman’s class inferiority.*” (Firestone dalam Eisenstein, 1984:13). Perasaan cinta yang dialami perempuan secara tidak sadar dapat menyerahkan dirinya ke dalam kekuasaan laki-laki. Melalui cinta, perempuan menikmati romansa untuk masuk ke dalam dunia laki-laki. Hal tersebut tampak ideal, indah, dan lumrah. Disney selalu menekankan elemen cinta dalam film-filmnya untuk menghanyutkan suasana dalam romantisme. Pada akhirnya, cinta tersebut justru membawa perempuan menuju posisi inferior atau subordinat dari laki-laki.

Hal tersebut ditunjukkan Tiana saat ia “mengalah” untuk menjadi katak selamanya. Naveen tidak berhasil berubah menjadi manusia kembali meskipun telah dicium oleh Charlotte. Oleh karena itu, Tiana juga akan tetap menjadi katak dan ia memutuskan untuk hidup bersama Naveen. Mereka merasa tidak perlu untuk melakukan usaha lainnya agar kembali mejadi manusia. Keinginan Tiana untuk memiliki restoran bukanlah hal yang utama lagi, asal ia dapat hidup bersama orang yang dicintainya. Tiana mengatakan kepada Raymond, “*We’re staying frogs, Ray. And we’re staying together.*” Sebagai perempuan, Tiana terus

mendapat masukan mengenai cinta dari orang-orang sekelilingnya. Tiana berusaha memaknai cinta itu sendiri. Setelah jatuh cinta dengan Naveen, Tiana menyadari yang ia butuhkan adalah cinta. *“Tiana’s dreams are put on the backburner and are labelled less important in comparison to finding a man to love, ... Tiana shifts from acting to serve her father to acting for Prince Naveen.”* (Matyas, 2010:37). Tiana yang dahulu berusaha keras untuk mewujudkan impian ayahnya, kini mengubah pendiriannya dengan “mengutamakan” cintanya kepada Naveen. Adegan ini juga menjadi titik balik yang ditunjukkan Disney bahwa perempuan selayaknya memilih cinta daripada impian. Cinta yang begitu dekat mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan, sementara impian terlalu melelahkan untuk dikejar dan menjadi nyata bagi perempuan.



Gambar 3.12 Pernikahan: Tiana dan Naveen kembali menjadi manusia sebagai sepasang putri dan pangeran

Selanjutnya, pernikahan antara Naveen dan Tiana seolah menjadi negosiasi Disney agar dua tokoh tersebut dapat hidup bersama dan Tiana tetap dapat mencapai impiannya. Namun, hal ini justru menunjukkan bahwa perempuan hanya bisa mencapai mimpinya setelah menikah. Pernikahan mengesahkan Tiana menjadi seorang putri sehingga ia dan Naveen dapat kembali menjadi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan menjadi satu-satunya jalan bagi Tiana untuk hidup bahagia. Titik balik *American Dream* yang ingin dicapai perempuan di sini bukan merupakan murni hasil upaya individu, melainkan ada campur tangan laki-laki. Dengan demikian, Disney melegitimasi pernikahan sebagai upaya untuk mengangkat kelas sosial perempuan. Laki-laki tampak lebih berkuasa dengan menjadi bagian penting dari proses keberhasilan perempuan tersebut.

3.2.4 Tiana dalam Wujud Katak: Opresi terhadap Perempuan Kulit Hitam

Film *The Princess and the Frog* (2009) merupakan karya pertama Disney yang menampilkan tokoh putri kulit hitam. Film ini telah lama dinantikan karena sebagian besar tokoh putri dalam *Disney Princess Fairy Tales* berasal dari ras kulit putih. Tokoh Snow White, Cinderella, Aurora, Ariel, dan Belle menjadi idola anak-anak di seluruh dunia. Anak-anak tersebut tidak memiliki referensi lain mengenai tokoh putri selain yang ditawarkan oleh tradisi Barat. Tradisi Barat ini menampilkan sosok putri yang memiliki kulit putih, rambut panjang, pinggang kecil, kaki mungil, dan tubuh langsing. Kecantikan wajah dan tubuh mereka tampak lebih “sempurna” dengan memiliki suara yang indah sehingga membuat lawan jenis dan bahkan hewan-hewan terpicat. Selain itu, tokoh putri selayaknya juga memiliki kepribadian yang lemah lembut, pasif, dan penurut. Nilai-nilai ini serupa dengan nilai-nilai tradisional patriarki mengenai perempuan. Dengan demikian, anak-anak membutuhkan figur lain dari berbagai ras yang mewakili mereka. Anak-anak juga membutuhkan sosok idola yang mampu merepresentasikan perempuan yang tidak hanya dinilai dari atribut fisik dan nilai-nilai sosial patriarki. Oleh karena itu, sejak tahun 1992, Disney berusaha menampilkan tokoh-tokoh putri dari berbagai ras untuk “menawarkan” figur baru kepada anak-anak. Upaya negosiasi Disney berlanjut dengan menghadirkan tokoh Jasmine, Pocahontas, Mulan, dan Tiana yang tidak hanya berasal dari ras non-kulit putih, namun juga memiliki keberanian tinggi dan kelebihan intelektual dibandingkan dengan para pendahulunya. Masa 1990-an ini merupakan era *renaissance* bagi Disney untuk melakukan pembaharuan dalam merepresentasikan perempuan.

Namun, upaya negosiasi Disney dalam menghadirkan tokoh putri non-kulit putih masih dibayangi oleh isu rasial. Disney dianggap belum mampu merepresentasikan perempuan yang benar-benar mewakili ras yang ditampilkan. Dalam hal ini, Disney dianggap tidak lebih dari menampilkan tokoh putri yang memiliki warna kulit berbeda namun tetap terikat dengan nilai-nilai tradisional patriarki mengenai tubuh perempuan. Vanessa Matyas (2010) menganalisis penampilan para putri non-kulit putih dalam *Disney Princess Fairy Tales* melalui

tulisannya berjudul “Tale as Old as Time: A Textual Analysis of Race and Gender in Disney Princess Films,”

“Based on the exotic and sexual stereotyping the Walt Disney Company is playing into when dressing Jasmine and Pocahontas, it would not be unreasonable to assume that if Mulan did not spend the majority of the film in drag and Tiana did not spend the majority of the film as a frog, their costuming would have found a way to draw attention to the physical body.” (Matyas, 2010:41).

Para feminis beranggapan bahwa tokoh-tokoh putri non-kulit putih yang ditampilkan oleh Disney sangat sarat dengan isu seksual mengenai tubuh perempuan. Perempuan dari kulit berwarna dianggap eksotis dan memiliki daya tarik seksual tinggi. Disney menguatkan nilai tersebut melalui atribut pakaian yang dikenakan oleh tokoh putri. Misalnya, Jasmine mengenakan pakaian yang memperlihatkan perut dan lekuk tubuhnya dengan sangat jelas. Sementara itu, Pocahontas mengenakan pakaian mini dan ketat yang menonjolkan pinggang dan dadanya. Namun, Mulan dan Tiana tidak mengenakan pakaian yang menonjolkan tubuh dan ketertarikan seksual karena kondisi mereka yang cukup berbeda. Dalam hal ini, apabila Mulan tidak sedang menjalankan tugas kerajaan yang menghendaki adanya perang dan Tiana tidak dikutuk menjadi katak, keduanya memiliki kemungkinan yang sama dengan Jasmine dan Pocahontas untuk tampil dengan pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh dan daya tarik “eksotis”.

Namun, penampilan Tiana dalam wujud katak justru menunjukkan opresi terhadap perempuan kulit hitam. Hampir sepanjang film berlangsung, Tiana tidak tampil sebagai perempuan Afrika-Amerika melainkan dikutuk menjadi katak. Bahkan, diantara para tokoh putri non-kulit putih, Tiana juga mengalami “pengecualian”. Ia tidak ditampilkan dengan fisik yang atletis. *“This focus on athleticism is quite prominent with Jasmine, Mulan and Pocahontas. It would have probably also been emphasized in The Princess and the Frog if Tiana did not spend the majority of the movie in the form of a frog- which has its own racist implication.”* (Ibid, 40). Melalui pernyataan tersebut, Matyas meyakini

penampilan bahwa tokoh putri kulit hitam dalam wujud katak ini memiliki kaitan erat dengan isu rasial. Dalam masyarakat Amerika dan Eropa, ras kulit hitam ditempatkan dalam posisi yang lebih inferior dari ras minoritas lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Bean yang dikemukakan kembali oleh Matyas (2010), “*Kellie Bean sums this up perfectly, as she notes the problematic message remaining at the heart of the Walt Disney Company: “Whiteness and wealth signify authority and goodness; dark skin indicates evil, ...” (Ibid, 44).* Dalam pernyataan tersebut, ada dua kelompok ras yang menjadi perhatian. Pertama, kulit putih disejajarkan dengan kekayaan dan memiliki makna kekuasaan dan kebaikan. Kedua, *dark skin* diindikasikan sebagai kulit hitam yang diasosiasikan dengan kejahatan atau keburukan. Dalam hal ini, pada dasarnya, Disney memiliki kecenderungan untuk menganggap posisi kulit hitam sebagai subordinat dan tidak penting.

Sebelumnya, Disney pernah menampilkan tokoh kulit hitam dalam film animasi *Fantasia* (1940) yang sarat isu rasial. Lisa Wade (2008) mengemukakan adanya isu rasial dalam film *Fantasia* (1940) melalui artikelnya yang berjudul “*Racism in Disney’s Fantasia*”, “... *most people do not know that the original centaur scene included a pickaninny slave to the centaur females and exotic, brown-skinned zebra-girl servants.*” (Wade, 2008). Disney berusaha menutupi isu rasial dalam film tersebut dengan “menghapus” bagian adegan penampilan perempuan kulit hitam saat melakukan rilis ulang film yang sama di tahun 1960. Dalam versi original film *Fantasia* di tahun 1940, Disney menampilkan sosok perempuan kulit hitam yang bertubuh setengah zebra – beberapa sumber lainnya menyebutkan bertubuh setengah keledai – sedang membersihkan kuku perempuan kulit putih yang bertubuh setengah kuda.



Gambar 3.13 Gambaran perempuan kulit hitam dan kulit putih dalam film animasi Disney *Fantasia* (1940) (sumber: <http://thesocietypages.org/socimages/2008/03/07/racism-in-disneys-fantasia/>)

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam tidak memiliki penampilan dan posisi yang setara dengan perempuan kulit putih. Warna yang digunakan dalam film animasi tersebut menggambarkan situasi kontras antara dua ras tersebut. Perempuan kulit hitam didominasi oleh perpaduan warna gelap, yaitu coklat, coklat tua, dan hitam. Sedangkan, perempuan kulit putih memiliki perpaduan warna pastel yang lebih cerah dan bervariasi. Hal tersebut menghasilkan efek perempuan kulit putih terlihat lebih menarik dan menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, perempuan kulit hitam tampak menjadi bagian yang “kurang penting”. Selain itu, ilustrasi di atas juga menggambarkan perbedaan status sosial antara kulit hitam dan kulit putih. Perempuan kulit hitam bertubuh mungil dan cenderung kurang proporsional. Ia juga ditampilkan dalam posisi sedang menunduk dan membersihkan kuku tokoh kulit putih. Dalam hal ini, situasi tersebut menggambarkan bahwa perempuan kulit hitam menjadi pelayan kulit putih. Hal ini juga menunjukkan adanya perlakuan diskriminatif mayoritas kulit putih yang berkaitan dengan sejarah perbudakan yang berlaku di Amerika. Perempuan kulit hitam dianggap sebagai masyarakat inferior yang “bertugas” untuk melayani kulit putih.

Seperti halnya film *Fantasia* (1940), perempuan kulit hitam di dalam film *The Princess and the Frog* (2009) juga mengalami opresi melalui wujud binatang. Tokoh Tiana yang merepresentasikan perempuan Afrika-Amerika justru dianggap “absen” keberadaannya karena hadir dalam wujud katak dalam hampir sepanjang film berlangsung. Menurut Muhonja (2010) dalam tulisannya berjudul

“Disneyfication and the Erasure of African Princess”, perempuan kulit hitam direpresentasikan melalui wujud yang sarat dengan stereotip negatif terhadap isu rasial.

“Historically and into modern times African [American] beauty has been disparaged. As much of the literature on African [American] women and beauty has pointed out, African [American] women have either been the subject of erasure in the various mediated forms or their beauty has been wrought with racist stereotypes.” (Muhonja, 2010:70)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penampilan tokoh perempuan Afrika-Amerika dalam karya sastra tidak lepas dari isu rasial yang dilatarbelakangi oleh sejarah. Konsep kecantikan yang ditampilkan untuk perempuan kulit hitam dibentuk sedemikian rupa sehingga menggambarkan bahwa mereka merupakan masyarakat liyan yang posisinya subordinat dibandingkan kulit putih. Dalam film *The Princess and the Frog* (2009) ini, tokoh putri kulit hitam ditampilkan dalam wujud katak.



Gambar 3.14 Perbandingan Penampilan Tiana dan Naveen dalam wujud katak: “pemindahan” konsep kecantikan dan maskulinitas Disney ke dalam wujud katak

Gambar-gambar di atas menunjukkan perbedaan fisik Tiana dan Naveen dalam wujud katak. Warna kulit Tiana tampak jauh lebih cerah dibandingkan Naveen. Tiana memiliki tubuh tinggi dan ramping dengan sedikit lekukan pada bagian dada dan pinggang. Sementara itu, mata Tiana seolah tampak memiliki kelopak dan bulu mata lentik yang mirip dengan perempuan. Sebaliknya, tubuh Naveen sebagai katak jantan tampak lebih besar dan maskulin. Bagian lengan dan tangan

Naveen tampak besar menyerupai laki-laki berotot. Penggambaran Tiana dan Naveen dalam wujud katak ini tidak jauh berbeda dengan pasangan perempuan dan laki-laki yang menjadi tokoh ideal Disney. Padahal, sebagai katak betina, tubuh Tiana seharusnya lebih besar daripada Naveen. Kulit Tiana yang cerah sebagai katak juga menghilangkan kesan bahwa ia sebenarnya merupakan perempuan kulit hitam. Dalam hal ini, Disney seolah “memindahkan” stereotip perempuan cantik dan laki-laki maskulin ke dalam wujud katak.

Selain itu, peran perempuan kulit hitam seolah dibungkam dan “digantikan” dalam wujud katak. Dalam hal ini, opresi yang dialami oleh Tiana sebagai perempuan kulit hitam senada dengan pemikiran Spivak mengenai teori subaltern. Teori tersebut menggambarkan bahwa perempuan dari dunia ketiga merupakan pihak *the other* dan *voiceless*. Dalam wujud katak, penonton seolah “lupa” bahwa Tiana merupakan perempuan kulit hitam. Disney mencoba “menggeser” posisi Tiana sebagai liyan ke dalam wujud lain untuk memainkan perannya di lingkungan publik. Di sisi lain, hal tersebut justru menekan tokoh Tiana sebagai perempuan kulit hitam. Ia dipaksa hidup dan mendampingi laki-laki dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, peran dan suara Tiana dalam berjuang meraih mimpi bersama Naveen sesungguhnya tidak benar-benar merepresentasikan dirinya sebagai perempuan kulit hitam. Dengan demikian, Disney melakukan opresi terhadap perempuan kulit hitam dengan menghadirkan tokoh Tiana dalam wujud manusia hanya sebagai pengantar dan penutup kisah saja. Tokoh putri kulit hitam dan perannya tidak benar-benar dihadirkan seutuhnya melainkan sekadar menjadi simbol bahwa Disney pernah mengangkat perempuan Afrika-Amerika sebagai salah satu anggota *Disney Princess Fairy Tales*.

3.2.5 Pandangan mengenai Cinta dan Pernikahan

Tokoh Eudora dan Mama Odie menjadi kunci atas ciri khas Disney untuk tetap menghadirkan tokoh putri yang menikah dan hidup bahagia selamanya bersama pangeran.

Eudora: *“Babycakes, I’m sure this place is going to be just wonderful. But, it’s a shame you are working so hard.”*

Tiana : *“But how can I let up now when I’m so close? I got to make sure all Daddy’s hard work means something.”*

Eudora: *“Tiana. Your daddy may not have gotten the place he always wanted, but he had something better. He had love. And that’s all I want for you, sweetheart, to meet your Prince Charming and dance off into your happily ever after.”*

Dalam hal ini, Disney secara jelas tidak melakukan upaya negosiasi untuk menghadirkan tokoh putri yang secara konsisten hidup mandiri dan meraih mimpinya. Cinta memberikan nilai romantis yang diharapkan dapat menarik perhatian penonton, khususnya anak-anak. Eudora menginginkan agar Tiana tidak menghabiskan waktunya untuk kerja keras meraih mimpinya. Sebagai perempuan, Tiana juga membutuhkan cinta dan laki-laki. Eudora mengingatkan Tiana bahwa walaupun sang ayah tidak berhasil meraih impian, ia tetap hidup bahagia dalam cinta. Pemikiran Eudora mengenai kebutuhan akan cinta sejalan dengan apa yang berkali-kali ditekankan oleh Mama Odie, yaitu *“what you need, not what you want”*. Mama Odie menekankan agar Tiana menunda keinginannya untuk kembali menjadi manusia dan meraih mimpinya sebelum ia menikah dengan Naveen. Menunda keinginan untuk meraih kesuksesan merupakan bentuk pengendalian diri seperti yang disarankan oleh Mama Odie berikut, *“Money ain’t got no soul, money ain’t got no heart. All you need is some self-control.”* Hal tersebut menunjukkan bahwa kekayaan bukanlah hal utama. Hal utama yang perlu dimiliki perempuan yaitu pengendalian diri dan cinta. Kemapanan materi tetap tidak dianggap sebanding dengan kebahagiaan yang dirasakan apabila hidup bersama pangeran.

Dari sepuluh tokoh putri dalam *Disney Princess Fairy Tales*, hanya Pocahontas yang tidak memiliki kisah akhir bahagia melalui pernikahan. Dalam film *The Princess and the Frog* (2009) ini, Disney masih mempertahankan *live happily ever after* sebagai slogannya. Konsep ini banyak menuai kritik karena hanya mengenalkan dunia secara hitam-putih terhadap anak-anak. Dunia hitam menggambarkan kesengsaraan yang dialami oleh putri melalui tekanan tokoh-

tokoh antagonis, misalnya ibu tiri, penyihir, dan sebagainya. Sementara itu, dunia putih melambangkan kebaikan dan kebahagiaan yang abadi. Akhir kisah yang bahagia selama-lamanya cenderung dapat dicapai sang putri dengan hidup bersama pangeran. Dalam hal ini, pernikahan seolah-olah menjadi satu-satunya solusi untuk keluar dari permasalahan yang dialami oleh perempuan.

Vint dalam Matyas (2010) mengkritik film-film Disney yang mengandalkan pernikahan sebagai jalan perempuan untuk meraih kebahagiaan.

“The films are creating the idea that if a woman is free and independent, she will be unhappy. A woman’s liberation will deny her marriage and motherhood, which are the two true sources of happiness for a woman. Therefore, if a woman focuses on her career and power she will be condemned to a loveless life as a spinster, where she will miss her chance to have children and spend the rest of her life longing for a child and for the opportunity to become fulfilled through ‘Mr Right’.” (Matyas, 2010:5)

Pernyataan Vint di atas seolah menanggapi pemikiran Eudora tentang cinta, pernikahan, dan kebahagiaan. Eudora sangat khawatir Tiana terlalu sibuk mengejar impian sehingga melupakan nalurinya sebagai perempuan untuk menikah dan memiliki anak. Semakin lama waktu yang dihabiskan Tiana untuk fokus bekerja, kesempatan untuk mendapatkan laki-laki yang tepat dan menjadi seorang ibu semakin berkurang. Pemikiran semacam ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat mencapai kebahagiaan apabila hidup sendiri dan menunda-nunda pernikahan.

Makna cinta dan pernikahan yang ditampilkan oleh Disney sangat bias. Perempuan tidak diberi ruang untuk mencapai keberhasilan sebelum menikah. Walaupun konsep “hidup bahagia selama-lamanya” tidak lagi harus tinggal di dalam istana, film *The Princess and the Frog* (2009) dirasa tetap memegang teguh pendapat masyarakat patriarki. Restoran dianggap hanya sebagai simbol modernitas dan kemapanan materi, sementara proses dalam mencapainya tetap mengusung kekuasaan laki-laki untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan.

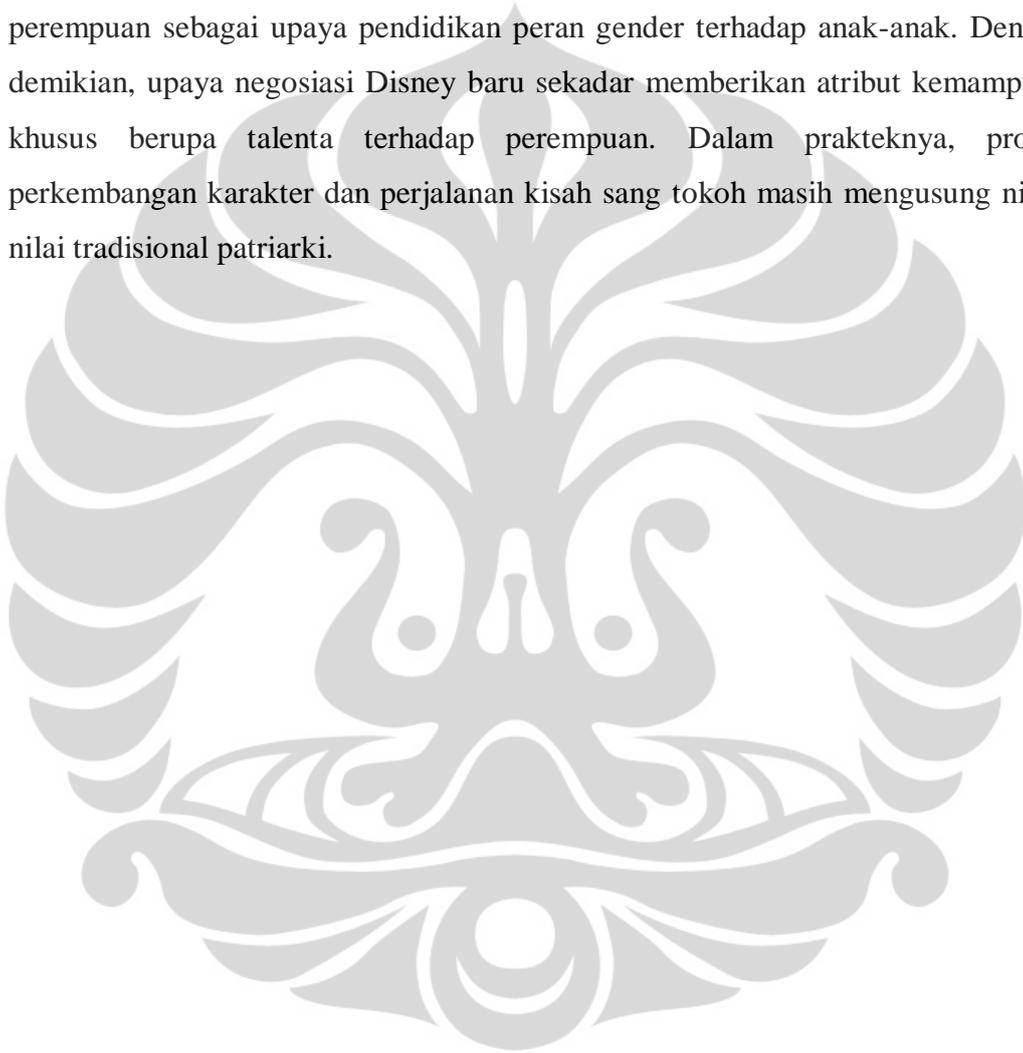
Di sisi lain, Djajanegara (2010) mengungkapkan bahwa perempuan yang telah bekerja sebelum menikah, justru dapat menciptakan sebuah pernikahan yang lebih “matang”.

“Karena wanita menunda-nunda perkawinan untuk dapat meniti suatu karier, dia menjadi seorang istri dan ibu yang lebih dewasa dan mitra yang sejajar dengan suami. Dengan adanya kesepakatan dari awal masa perkawinan tentang persamaan hak, kewajiban, tanggung jawab, serta kekuasaan dalam perkawinan, diharapkan akan terjadi penurunan dalam jumlah perselisihan antara suami-istri yang sering berakhir dengan perceraian. Selain itu, banyaknya istri pencari nafkah lambat laun akan menghilangkan tradisi yang menghendaki pembagian peran berdasarkan jenis kelamin.” (Djajanegara, 2010:113).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan kematangan dalam berpikir dan berperilaku baik bagi laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman hak dan kewajiban masing-masing sebagai suami-istri. Dalam prakteknya, pelaksanaan kewajiban mereka dapat dilakukan melalui kerjasama. Hal ini menempatkan posisi perempuan bukan sebagai pendamping suami, namun justru sebagai mitra yang sejajar dalam membangun dan membina keluarga. Dikotomi peran gender antara perempuan dan laki-laki, khususnya dalam rumah tangga, dapat “dihapus” melalui kerjasama antara istri dan suami. Peran ganda laki-laki dan perempuan justru menjadi penengah atas permasalahan yang mungkin terjadi. Kedua belah pihak dapat saling membantu dan meringankan beban. Kemapanan finansial perempuan dan laki-laki menjadi nilai tambah untuk menghadapi permasalahan materi. Sementara itu, dalam urusan rumah tangga, perempuan dan laki-laki dapat saling membantu dan membina komunikasi dengan baik. Hal tersebut dapat mencegah kesalahpahaman. Masing-masing tidak merasa tugasnya lebih berat satu sama lain.

Selanjutnya, Disney diharapkan dapat menjadi media untuk menampilkan peran perempuan dan laki-laki yang seimbang. Dalam hal ini, bias gender yang biasanya muncul dalam film-film Disney perlu menjadi sorotan. Akhir bahagia dengan pernikahan sesungguhnya bukan hal yang harus dihapus. Namun, Disney

diharapkan memberi ruang bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuan dan keberhasilannya yang setara dengan laki-laki. Perempuan berhak memiliki pilihan-pilihan lain dalam hidupnya. Perempuan juga memiliki kehidupan lain selain cinta kepada pasangan. Banyak aspek-aspek lain yang juga menjadi sarana aktualisasi perempuan. Walaupun dongeng dan film animasi merupakan karya yang penuh imajinasi, Disney selayaknya juga perlu mempertimbangkan isu-isu perempuan sebagai upaya pendidikan peran gender terhadap anak-anak. Dengan demikian, upaya negosiasi Disney baru sekadar memberikan atribut kemampuan khusus berupa talenta terhadap perempuan. Dalam prakteknya, proses perkembangan karakter dan perjalanan kisah sang tokoh masih mengusung nilai-nilai tradisional patriarki.



BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Disney telah lama hidup dalam keseharian anak-anak di berbagai belahan dunia. Karya besar Disney, *Disney Princess Fairy Tales*, menghadirkan tokoh putri yang berasal dari berbagai ras. Film *The Princess and the Frog* (2009) merupakan film animasi pertama Disney yang mengangkat tokoh putri dari ras kulit hitam. Film ini merupakan bentuk negosiasi Disney terhadap kritik para feminis yang telah berkembang sejak tokoh putri pertama muncul, yaitu Snow White pada tahun 1937. Sebelum tokoh Tiana yang merupakan perempuan Afrika-Amerika muncul, Disney telah menghadirkan tiga tokoh putri lainnya dari ras non-kulit putih. Misalnya, Jasmine dari Arab (1992), Pocahontas dari suku Indian (1998), dan Mulan dari Cina (1999). Tokoh-tokoh putri non-kulit putih tersebut hadir sebagai jawaban Disney atas protes para feminis yang menginginkan figur-figur ras lainnya bagi anak-anak dan sosok putri yang lebih pemberani. Film *The Princess and the Frog* (2009) merupakan film terbaru Disney yang mengangkat ras non-kulit putih dan sangat krusial untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan perempuan kulit hitam mengalami kolonisasi ganda, yaitu dari segi gender dan rasial.

Analisis unsur-unsur teks dalam film *The Princess and the Frog* (2009) menjadi pengantar dalam memahami upaya negosiasi Disney dalam isu gender dan rasial. Analisis tersebut dilakukan melalui aspek penokohan, konflik, latar, dan tema. Tidak hanya Tiana, tokoh-tokoh lainnya pun dihadirkan sebagai bagian dari negosiasi Disney dalam aspek penokohan. Disney menghadirkan tokoh putri klasik yang justru diangkat sebagai peran pendukung melalui tokoh Charlotte. Charlotte dianggap merepresentasikan putri klasik yang berasal dari kulit putih, cantik, dan menginginkan menikah dengan pangeran. Namun, penampilan dan kepribadian Charlotte tampak berlebihan. Tokoh Charlotte ini mengesankan sindiran terhadap karakter yang dimiliki oleh putri klasik. Oleh karena itu, ia justru tidak dijadikan sebagai sosok putri dan tokoh utama dalam film ini. Sebaliknya, antitesis terhadap tokoh putri klasik hadir sebagai tokoh utama, yaitu

melalui tokoh Tiana. Tiana tidak ditampilkan dengan penampilan fisik “sempurna”, bahkan hampir sepanjang film ia justru menjadi katak. Tiana merupakan sosok perempuan yang pemberani, memiliki keinginan kuat, aktif, dan cerdas. Pada akhir kisah, ia dihadirkan menjadi tokoh putri sebagai upaya negosiasi Disney untuk menghadirkan figur perempuan yang mencoba “keluar” dari nilai-nilai patriarki. Tiana sangat mandiri dan ia tidak disiapkan untuk diselamatkan oleh pangeran. Hal tersebut tentu berhubungan dengan tokoh pangeran (Naveen) yang ternyata justru didepak dari kerajaan dan tidak dapat diandalkan. Naveen hadir sebagai tokoh yang suka “menebar” cinta dan menunjukkan pesonanya, serta hanya ingin mendapatkan kekayaan kembali agar bisa mencukupi kebutuhan atas gaya hidupnya yang tinggi. Selanjutnya, ayah Tiana (James) memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter Tiana yang tangguh dan berjuang meraih mimpinya. James merupakan tokoh penting yang memperkenalkan Tiana terhadap impian memiliki restoran. Di sisi lain, Ibu Tiana (Eudora) dan Mama Odie justru hadir sebagai “penjaga norma”. Dua tokoh tersebut tampil untuk mengusung nilai bahwa yang dibutuhkan manusia adalah cinta, bukan keinginan untuk mencapai keberhasilan semata.

Selanjutnya, analisis aspek latar, tema, dan konflik menunjukkan adanya kaitan film ini dengan konteks sosial-ekonomi di New Orleans, Amerika Serikat, pada tahun 1920-an. New Orleans menjadi latar yang memiliki “paket lengkap” sesuai ciri khas Disney, yaitu musik dan sihir. Tahun 1920-an dipilih karena pada masa itulah musik Jazz mulai dilahirkan dan dikenal. Sementara itu, sihir di New Orleans diwakili melalui kekuatan voodoo. New Orleans juga merupakan tempat bertemunya berbagai latar budaya dan ras yang diwakili oleh para tokoh, seperti kulit putih, Afrika-Amerika, Brazil, dan Prancis. Namun, latar New Orleans pada masa itu menunjukkan kesenjangan status sosial-ekonomi antara masyarakat kulit hitam dan kulit putih. Hal tersebut juga tampak dalam salah satu tema yang diangkat oleh film ini, yaitu *American Dream*. Tema ini mengandung semangat warga Amerika untuk meraih impian dan kehidupan yang lebih baik. Semangat ini disimbolkan melalui keinginan Tiana sebagai kulit hitam untuk meraih kemapanan materi dan kepopuleran dengan membangun restoran mewah. Sementara itu, tema lainnya yaitu cinta. Cinta menjadi ciri khas Disney dalam

setiap film *Disney Princess Fairy Tales*. Aspek cinta ini juga seolah menjadi sindiran Disney terhadap masyarakat Amerika yang sibuk mengejar kesuksesan namun mengesampingkan kebutuhan batinnya akan cinta. Selanjutnya, dua konflik utama dalam film ini menjadi penghalang Tiana untuk meraih impian. Pertama, konflik Tiana dengan Fenner bersaudara menunjukkan tekanan gender dan rasial yang dialami dirinya sebagai perempuan kulit hitam yang ingin meraih kesuksesan. Kedua, konflik Tiana dengan Dr. Facilier menjadi halangan besar bagi dirinya untuk meraih *American Dream*. Kekuatan voodoo Dr. Facilier “memaksa” Tiana berubah wujud menjadi katak dan menunda usahanya untuk meraih impian.

Selanjutnya, dalam bab pembahasan, penulis menemukan bahwa Disney melakukan beberapa negosiasi terkait dengan isu gender dan rasial. Pertama, Disney menampilkan sosok Tiana sebagai perempuan kulit hitam yang terus aktif berjuang meraih *American Dream* walaupun mengalami perlakuan diskriminatif, baik dari laki-laki sesama kulit hitam maupun laki-laki kulit putih. Kedua, Tiana ditampilkan sebagai sosok yang tangguh dan memiliki sifat kepahlawanan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan dan keberanian Tiana dalam menghadapi berbagai konflik. Ketiga, Disney menampilkan kerjasama dalam pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan melalui tokoh Tiana dan Naveen.

Namun, penulis juga menemukan bahwa upaya negosiasi Disney juga masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, jenis pekerjaan dan peran Tiana masih sebatas kegiatan domestik, walaupun ia juga ditampilkan di ruang publik. Kedua, walaupun James telah meninggal, Tiana masih dalam “kendali” ayahnya dalam membentuk dan mencapai impian. Ketiga, Tiana masih didampingi dan dibantu oleh tiga tokoh laki-laki dalam menghadapi berbagai konflik hingga berhasil mewujudkan impiannya. Keempat, Tiana dalam wujud katak menggambarkan adanya opresi terhadap perempuan kulit hitam untuk menunjukkan peran dan suaranya di masyarakat. Terakhir, konsep cinta dan pernikahan yang ditampilkan oleh Disney masih konservatif. Perempuan tidak diberi hak untuk meraih kesuksesan lebih dahulu sebelum menikah. Kebahagiaan perempuan masih diletakkan kepada pundak laki-laki.

Dengan demikian, seiring perkembangan film-film dalam *Disney Princess Fairy Tales*, Disney berusaha melakukan negosiasi terhadap kritik para feminis. Negosiasi tersebut dilakukan mulai dari penokohan hingga isu gender dan rasial yang terkandung dalam naskah film maupun aspek visual. Namun, ada beberapa nilai yang masih dipertahankan, khususnya mengenai cinta dan pernikahan. Pada dasarnya, kritik terhadap karya-karya Disney meliputi keinginan untuk menghadirkan tokoh putri yang tidak hanya dinilai berdasarkan atribut fisiknya, namun juga kemampuan intelektualnya. Selanjutnya, para feminis juga menginginkan para putri tidak bergantung pada pangeran, tidak terpenjara di ruang privat atau domestik, dan tidak harus membutuhkan pernikahan dengan pangeran untuk hidup bahagia selamanya. Film *The Princess and the Frog* (2009) ini berhasil menunjukkan citra lain dari seorang putri, khususnya kulit hitam. Namun, di sisi lain, masih ada bias-bias terhadap isu gender dan rasial. Disney tidak melakukan dekonstruksi total dalam merepresentasikan tokoh putri, melainkan menjalankan negosiasi dengan tetap mempertahankan beberapa stereotip gender dan rasial yang selama ini terdapat dalam *Disney Princess Fairy Tales*.

4.2 Saran

Dongeng merupakan sarana hiburan sekaligus pembelajaran bagi anak-anak. Seiring perkembangan zaman, dongeng yang hadir di masyarakat sangat beragam dan banyak yang telah diangkat dalam media visual, salah satunya melalui proyek *Disney Princess Fairy Tales*. Dalam hal ini, Disney memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan hiburan yang edukatif bagi anak-anak dan keluarga. Oleh karena itu, Disney dan pihak-pihak lainnya yang bergerak di bidang serupa diharapkan dapat menyajikan dongeng yang memperhatikan kesetaraan gender dan toleransi terhadap keberagaman. Melalui media tersebut, anak-anak belajar mengenai peran perempuan dan laki-laki serta keberagaman yang terjadi di masyarakat. Kelak, hal tersebut dapat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, dan kepribadiannya dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini perlu dilakukan karena dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan, saling menghargai, dan mendukung kedamaian.

Selanjutnya, *Disney Princess Fairy Tales* menjadi topik menarik untuk diteliti. Selain negosiasi Disney dalam isu gender dan rasial dalam film *The Princess and the Frog* (2009), ada beberapa aspek lain yang dapat diteliti lebih lanjut. Misalnya, resepsi anak-anak terhadap tokoh putri dalam *Disney Princess Fairy Tales* serta pengaruhnya terhadap kepribadian dan kehidupan sehari-hari mereka, produk-produk komersil *Disney Princess Fairy Tales*, dan penelitian terhadap kecenderungan dalam memilih produk yang mengangkat tokoh putri favorit anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *The Post-Colonial Studies Reader*. New York: Routledge
- Barnes, B. (2009). "Her Prince Has Come. Critics, Too". Los Angeles. Retrieved May 6, 2012 02.52 p.m, from http://www.nytimes.com/2009/05/31/fashion/31disney.html?_r=1&ref=style
- Boeree, C. G. (2006). "Personality Theories: Carl Jung". Retrieved May 30, 2012 02.00 p.m, from <http://webspace.ship.edu/cgboer/jung.html>
- Brooks, A. (1997). *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. London: Routledge
- Brownstein, R. (2009). "Is the American Dream a Myth?" Retrieved June 7, 2012 09.15 a.m, from <http://www.nationaljournal.com/columns/political-connections/is-the-american-dream-a-myth--20091017>
- Caulfield, M. D. (1993). "Imperialism, the Family, and Cultures of Resistance". *Feminist Frameworks: Alternative Theoretical Accounts of the Relations between Women and Men*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Chodorow, J. N. (1989). *Feminism and Psychoanalytic Theory*. London: Yale University Press
- Clements, R., Musker, J. (Director). (2009). *The Princess and the Frog* [Motion Picture]
- Clements, R., et al. (Scriptwriter). (2009). *The Princess and the Frog* [Motion Picture]
- Coolidge, F. L. (1997). *General Psychology: A Paradigmatic Approach*. Needham Heights: Pearson Custom Publishing
- David, A., & David, M. E. (1964). A Literary Approach to the Brothers Grimm. *Journal of the Folklore Institute*, Vol. 1, No. 3, 180-196. Downloaded October 5, 2011 11.35 a.m, from <http://www.jstor.org/stable/3813902>
- Djajanegara, S. (2010). *Bahasa, Sastra, dan Wanita*. Jakarta: Bukupop
- Eisenstein, H. (1984). *Contemporary Feminist Thought*. Sydney: Unwin Paperbacks
- Glassman, W. E., Hadad, M. (2004). *Approaches to Psychology*. London: Ashford Colour Press Ltd

- Hernandez, L.C.P.R. Jung's Archetypes as Sources for Female Leadership. Kravis Leadership Institute, *Leadership Review*, Vol. 9, Spring 2009, pp.49-59
- Hurley, L.D. (2005). Seeing White: Children of Color and the Disney Fairy Tale Princess. *The Journal of Negro Education*, Vol. 74, No. 3, 221-232. Downloaded October 5, 2012 11.16 a.m, from <http://www.jstor.org/stable/40027429> .
- Jaggar, A. M., Rothenberg, P. S. (1993). *Feminist Frameworks: Alternative Theoretical Accounts of the Relations between Women and Men*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Matyas, V. (2010). *Tale As Old As Time: A Textual Analysis of Race and Gender in Disney Princess Film*. McMaster University
- Muhonja, B.B. (2010). Disneyfication and the Erasure of the African Princess. *Kenya Studies Review*: 3, 3, 57-70
- Reichenbach, M., Alex. (2012). "The Female Appeal in Public Relations". Fall 2011 - Volume VI, Issue I, Featured, Industry Retrieved June 7, 2012 09.20 a.m, from <http://platformmagazine.org/2012/01/the-female-appeal-in-public-relations/>
- Sawyer, N. *Feminists Outlooks at Disney Princess's*. James Madison University
- Skjellum, E. F. (2009). "King, Warrior, Magician, Lover – Archetypes of the Mature Masculine". Retrieved June 8, 2012 07.53 a.m, from <http://www.masculinity-movies.com/articles/king-warrior-magician-lover>
- Storey, J. (1996). *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Sugono, D., et al. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Utomo, T. W. (2010). *Cinderella & Sepatu Kaca, dan Dongeng-Dongeng Putri*. Surabaya: Portico Publishing
- Wade, L. (2008). "Racism in Disney's Fantasia". Retrieved June 10, 2012 11.30 a.m, from <http://thesocietypages.org/socimages/2008/03/07/racism-in-disneys-fantasia/>
- Warshauer, M. (2003). "Who Wants to be a Millionaire: Changing Conceptions of the American Dream". Liverpool: American Studies Resources Center. Retrieved June 7, 2012 10.00 a.m, from http://www.americansc.org.uk/Online/American_Dream.htm

Lampiran 1

Sinopsis Film *The Princess and the Frog* (2009)

Tiana merupakan seorang perempuan Afrika-Amerika yang tinggal di New Orleans, Amerika Serikat, pada era 1920-an. Film *The Princess and the Frog* (2009) dimulai dengan kehidupan Tiana di masa kecil. Tiana bersahabat dengan Charlotte, seorang perempuan kulit putih yang memiliki ayah kaya raya. Ibu Tiana, Eudora, bekerja menjadi seorang penjahit keluarga La Bouff. La Bouff sangat menyayangi dan memanjakan anak semata wayangnya, Charlotte. Pada adegan pembuka, Eudora sedang menjahit pakaian sambil membacakan dongeng untuk Tiana dan Charlotte. Dua gadis kecil tersebut memakai atribut putri. Charlotte mengenakan gaun mengembang, sementara Tiana mengenakan mahkota kecil di kepalanya. Mereka hanyut dalam kisah *The Frog Prince* yang sedang dibacakan oleh Eudora. Charlotte ingin seperti tokoh putri yang hidup bahagia bersama pangeran yang sebelumnya menjelma menjadi katak akibat terkena kutukan. Sebaliknya, Tiana tidak cukup tertarik dengan kisah sang putri dan berjanji tidak akan pernah mencium seekor katak, sekalipun sebenarnya ia merupakan jelmaan seorang pangeran tampan.

Kisah berpindah dari rumah mewah La Bouff menuju tempat tinggal Tiana yang sederhana. Tiana membantu ayahnya memasak gumbo, masakan khas kulit hitam di New Orleans. Tiana kecil berhasil memasak gumbo yang lezat. Ayah Tiana, James, menyadari talenta dan kemampuan gadis tersebut dalam memasak. Selanjutnya, James memperkenalkan impian untuk memiliki restoran mewah. Ia menulis *Tiana's Place* pada sebuah poster. Poster tersebut menggambarkan seorang perempuan kulit hitam dengan latar sebuah restoran yang megah. James meyakinkan Tiana bahwa kelak ia akan mendapatkan restoran seperti itu. Ia juga menasehati Tiana bahwa bermimpi dan mengharapkan keajaiban dari bintang saja tidak cukup, melainkan kerja keras dan keyakinanlah yang akan membawa mimpinya menjadi nyata.

Tiana tumbuh menjadi seorang perempuan yang pekerja keras. Ia bekerja sebagai pelayan restoran dan pembuat roti. James telah meninggal, namun semangat untuk mengumpulkan uang dan mendapatkan restoran terus tumbuh di

dalam dirinya. Untuk mewujudkan impian tersebut, Tiana berniat membeli sebuah bangunan dari Mr. Fenner bersaudara. Tiana mendapatkan tambahan uang untuk membeli bangunan tersebut dengan menjadi pembuat roti di pesta yang diselenggarakan oleh Mr. La Bouff. Namun, Mr. Fenner bersaudara ternyata justru hendak menyerahkan bangunannya kepada pembeli lain. Tiana pun kecewa karena usahanya mendapatkan restoran nyaris gagal.

Selanjutnya, Tiana bertemu dengan Naveen yang menjelma menjadi seekor katak akibat pengaruh sihir. Naveen merupakan seorang pangeran dari kerajaan Maldonia. Ia telah “dikeluarkan” dari kerajaan dan mencoba peruntungan untuk mendapat kekayaan di New Orleans. Namun, Naveen hanyut dalam rayuan Dr. Facilier yang merupakan seorang ahli voodoo. Harapan mendapatkan kekayaan melalui sihir justru menjebaknya ke dalam wujud katak. Naveen meminta Tiana untuk menciumnya agar ia kembali menjadi pangeran seperti dalam dongeng *The Frog Prince*. Ia mengira bahwa Tiana yang sedang mengenakan kostum pinjaman dari Charlotte tersebut benar-benar seorang putri. Tiana menuruti kemauan Naveen dengan syarat ia memenuhi janjinya untuk mewujudkan impian Tiana dalam mendapatkan restoran. Namun, setelah mencium Naveen, Tiana justru juga turut menjelma menjadi katak.

Tiana dan Naveen terpaksa berjuang bersama untuk kembali menjadi manusia. Keduanya “terdampar” di hutan dan berusaha mencari pertolongan. Di dalam hutan, Tiana dan Naveen terancam bahaya. Namun, kemampuan Naveen dalam bermain musik jazz berhasil membantu mereka berdua. Louis, seekor buaya yang juga memiliki ketertarikan pada musik jazz, mau mengantar Tiana dan Naveen menuju tempat ahli sihir bernama Mama Odie. Ternyata, Louis gagal menunjukkan arah Bayou yang benar. Selanjutnya, muncul seekor kunang-kunang bernama Raymond yang mau membantu mereka. Akhirnya, Tiana dan Naveen berhasil bertemu Mama Odie. Namun, Mama Odie menolak mengubah wujud mereka menjadi manusia kembali. Ia meminta Tiana dan Naveen untuk benar-benar memahami apa yang mereka inginkan.

Perjalanan Tiana dan Naveen membawa mereka kembali ke New Orleans dengan strategi lainnya untuk menjadi manusia. Naveen harus menemukan Charlotte – yang dianggap sebagai putri yang sebenarnya – dan memintanya untuk

mau memberikan sebuah ciuman. Dengan demikian, Naveen berharap ia dapat segera kembali menjadi manusia, hidup kaya raya, dan memenuhi janjinya untuk membantu Tiana mendapatkan restoran. Namun, Naveen justru kembali terperangkap dalam kotak Dr. Facilier. Tiana, Louis, dan Raymond berusaha melawan kekuatan ahli voodoo tersebut. Raymond berhasil mengeluarkan Naveen dari perangkap. Sayangnya, tubuh Raymond yang kecil dan rapuh tak sanggup menandingi kekuatan Dr. Facilier. Ia diinjak, terluka, dan akhirnya meninggal. Sementara itu, Tiana berhasil mengalahkan kekuatan hitam Dr. Facilier dan menghancurkan kalung voodoo.

Hancurnya kalung voodoo tidak serta merta mengubah Tiana dan Naveen kembali menjadi manusia. Charlotte mau mencium Naveen yang masih berwujud katak, namun usaha tersebut juga tidak membuahkan hasil. Tiana dan Naveen menyadari bahwa sepanjang perjalanan tersebut mereka saling jatuh cinta. Dua tokoh tersebut memutuskan kembali ke Bayou bersama Louis dan melepaskan jasad Raymond untuk terakhir kalinya. Selanjutnya, Tiana dan Naveen memutuskan hidup bersama sebagai katak dan menikah. Namun, keajaiban terjadi. Setelah Mama Odie mengesahkan mereka sebagai sepasang suami istri dan mengizinkan untuk berciuman, Naveen dan Tiana kembali menjadi manusia. Tiana telah menjadi putri sehingga kutukan pun berakhir. Film *The Princess and the Frog* (2009) ini diakhiri dengan kembalinya Tiana dan Naveen ke New Orleans, membangun restoran bersama yang berhasil dibeli dari Mr. Fenner bersaudara, dan hidup bahagia selamanya.

Lampiran 2

Bagan Hasil Penelitian Nicole Sawyer Mengenai Negosiasi Disney dan Respon Feminis dalam Esai “Feminists Outlooks at Disney Princess’s”

Walt Disney Company

Snow White was made into a movie in 1937 by the Walt Disney Company, after a remake of the popular Grimm Brothers fairytale. Make Snow White into a beautiful princess and turn the movie into a musical for entertainment value.

Archetype-First Disney princess movie

Culture-1930’s America

Community- Audience is young girls

Family-Aimed to be a wholesome family film

Self-Autobiography-Disney’s first movie, they are nervous of the outcome

Relationship –Making young girls want to be princesses

Episode –Trying to fill an empty aspect in the movie industry

Feminist Response

Snow White came out after fighting for women’s suffrage and helping with World War I efforts. Feminists feel that Snow White’s only goal is for marriage and love, and all she does is wait until her prince finds her. She is the quintessential housewife by caring for the dwarves and only knows how to be pretty and sing.

Archetype-Just fought for women’s suffrage

Culture-First wave of Feminism

Community- Independent, headstrong women

Family-Currently housewives; want little girls to grow up and get jobs

Self-Autobiography-Just fought for the right to vote, feel like they are taking a step in the wrong direction

Relationship –Want a movie about working, independent women not cookie cutter housewives

Episode –Not happy with the Disney Company

Walt Disney Company

The Walt Disney Company produces Sleeping Beauty in 1959, following another remake of a Grimm Brothers fairytale. There is not much of an alteration between Snow White and Sleeping Beauty, they both follow the model of what an acquiescent princess should be.

Feminist Response**(Lanjutan)**

Sleeping Beauty was released during the second wave of feminism which lasted 1960 to the 1980's. Women were fighting for inequalities, whether they were legal, sexual, family, workplace, or reproductive rights. The Feminine Mystique in 1963 by Betty Friedan was the book that kicked off the new wave. In 1968 there was a protest to the Miss America Pageant, saying it was an arbitrary form of beauty and what society deemed as beautiful. They were upset that the two most important gifts that the fairies gave Princess Aurora were the gifts of beauty and singing.

Archetype-Second Disney princess movie
Culture-late 1950's/1960's America
Community- Audience is young girls
Family-Aimed to be a wholesome family film
Self-Autobiography-They want this movie to be as successful as Snow White and the Seven Dwarves
Relationship –Making young girls want to be princesses and believe in fairy tales
Episode –Want a repeat of the success of Snow White and continue with the princess theme.

Walt Disney Company

In 1991 the Walt Disney Company made the film Beauty and the Beast as the protagonist. The Walt Disney Company has seemed to listen to feminist viewpoints and have drastically altered Belle from the previous princesses they have had movies for. They made her an independent woman who was not ready for a husband and loved to read.

Archetype-In the midst of fighting for equality
Culture-Second wave of Feminism
Community- Women want to be equal to men
Family-Women are housewives however they are entering the workforce
Self-Autobiography-Fighting for equality and against the idea of waiting around for a man as Sleeping Beauty is portrayed.
Relationship –Want a Disney character that can fend for herself and be equal to the prince.
Episode –Do not want a Prince to have to save Sleeping Beauty, all she does is lie there waiting for him.

Feminists**(Lanjutan)**

This movie occurred during the third wave of feminism. The women in the third wave were focusing on being successful in the working world and achieving the most they could. The feminists are fond of the fact that Belle is independent, smart, not in a rush for marriage, and enjoys reading. Gaston only wants to marry her for her beauty, which the feminists do not agree with. However, they do not like that even though Belle saved the Beast in the end of the film, the Beast had to save her from the pack of wolves. In the end, the feminists realize that all Belle wanted was love, happiness, and a fairytale ending which was exactly what the feminists did not want.

Archetype- Disney princess movie
Culture-1990's America
Community- Audience is young girls
Family-Aimed to be a wholesome family film
Self-Autobiography-They want to make their princesses go along with what women at that time were striving for which was ambitious
Relationship –Making young girls want to be princesses and believe in fairy tales but now they also want to achieve great things
Episode –Want to influence young girls to dream to become anything they want to when they grow up.

Walt Disney Company

Princess and the Frog made in 2009 is the first African American princess film. Disney wanted to expand their princess movies, they already had Mulan, the Asian princess, which was criticized for stereotyping. But, this new movie was going to show an independent female who was going to own her own restaurant in the time frame of 1920's New Orleans. They wanted to show they have been listening to the feminists are want to promote a more independent woman than previous movies.

Archetype-Want to prove why they deserve equality
Culture-Third wave of Feminism
Community- Aiming to achieve high status in the working work and be successful
Family-Women are working and taking care of the family.
Self-Autobiography-Fighting for equality and want the Disney films to show a stronger princess role.
Relationship –Want a Disney character that does not have to be saved and can be perfectly happy without needing a fairytale ending.
Episode –Beast and Belle both saved each other at one point in the film, but Belle gave into the patriarchal order that has been established.

Feminists**(Lanjutan)**

Originally feminists were really looking forward to seeing The Princess and the Frog because it was the first African American Princess. Right before 2009, women have made huge strides such as first woman being elected Speaker of the House, first to win a presidential primary, and first 4 star general. In association with this movie, women we excited about Princess Tiana having a desire to fulfill her dreams, and they like the idea that there is not the patriarchal outlook that most other Disney films have held. They did not agree that 80% of the movie if not more she was a frog. It goes against having an African American Princess if she is going to be a frog. They did not agree that the Walt Disney Company portrayed Tiana as a woman who does not know what is right for her. Mama Odie, a witch doctor sings a song that asks Tiana what she really needs out of life. Which the correct answer would be a partner not a restaurant. They argue that even though Tiana gets all that she wanted in the end with the restaurant, she also gets the Prince. It portrays that you cannot be single and happy, it shows in the film that you need a man to really be happy.

Archetype- Disney princess movie

Culture-2000's America

Community- Audience is young girls

Family-Aimed to be a wholesome family film

Self-Autobiography-They want Princess Tiana to be independent, a hard worker, and set goals for herself

Relationship –Making young girls want to be princesses and believe in fairy tales but now they also want to fulfill their dreams and what they want to become

Episode –Show girls that they can do anything they can set their minds too, like Princess Tiana by working hard to own her restaurant and a prince.

(Lanjutan)

Archetype- Want to prove equality and women are striving to achieve everything they can

Culture- Third wave of Feminism

Community- Aiming to achieve high status in the working world and be successful

Family- Women are working and taking care of the family but men are taking more of a role in the housework.

Self-Autobiography- Fighting for equality and want the Disney films to show a stronger princess role without the fairytale ending promoting a partner will make you happy.

Relationship – Want a Disney character that does not need a fairytale ending.

Episode – Tiana is admired for her hard work and independence, however, feminists argue that she should have been able to do it on her own. They do not agree with the issue of needing a man to be happy, and they want to see a film without the fairytale happy ending that is portrayed.